Sejumlah catatan tentang puasa, corona, dan keterlenaan manusia
Disertai dengan esai-esai seputar kegelisahan penulis mulai dari ironisme minat baca, sufi jenaka, sampai limbah hoaks politik

M. Naufal Waliyuddin

Puasa, Corona dan Keterlenaan Manusia

M. Naufal Waliyuddin

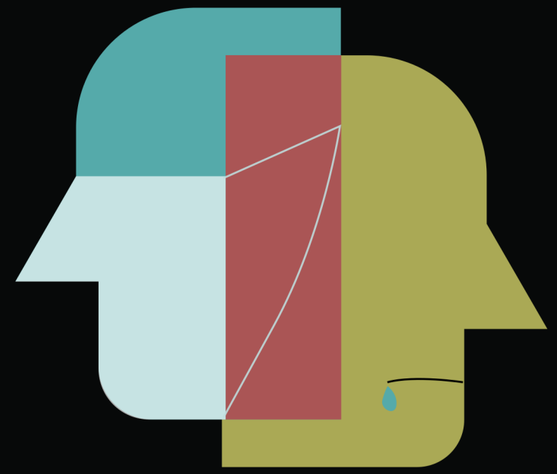

Puasa, Corona dan Keterlenaan Manusia

M. Naufal Waliyuddin

Puasa, Corona, dan Keterlenaan Manusia

Sejumlah catatan tentang puasa, corona, dan keterlenaan manusia.
Disertai dengan esai-esai seputar kegelisahan penulis mulai dari ironisme minat baca, sufi jenaka, sampai limbah hoaks dan politik.

Guepedia.com

Puasa, Corona, dan Keterlenaan Manusia

Penulis: M. Naufal Waliyuddin
Editor: Madno Wk
Tata Letak: Sutho
Sampul: Guepedia

Diterbitkan Oleh:
Guepedia
The First On-Publisher in Indonesia
2020

E-mail: guepedia@gmail.com
Fb. Guepedia
Twitter. @guepedia

Website: www.guepedia.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Kupersembahkan untuk ibuku.

Juga terkhusus kepada guruku, mursyidku, kekasihku,
Alm. Buya Muhammad Nursamad Kamba
yang dengan cinta tulus dan kesederhanaan beliau, telah mencerahkan jalan hidupku dan sahabat-sahabatku di Maiyah.

Prakata Penulis

Tepat dini hari tanggal 20 Juni 2020, kuterima pesan duka dari sobatku, Maulani, di Bandung sana. Bahwa Syeikh Muhammad Nursamad Kamba, Buya kami semua, telah berpulang selamanya. Aku terkejut. Dadaku sesak. Bahuku menahan tubuh tapi tetap saja berguncang. Tanganku menutup mulut dan tanpa mampu kukontrol mataku hangat, pandanganku basah dan bahu tetap masih terguncang. Kenyataan berat. Hingga kutahan sampai hampir keluar serak suara.

Bisa dipastikan bukan cuma dadaku saja yang menanggung sesak ini. Para santri dan anak-cucu jamaah maiyah pasti kaget dan sama sekali merasa tak siap ditinggalkan sang begawan. Terlebih keluarga beliau sendiri, Bu Fatin dan anak-cucunya.

Sosok guru sepuh kami, mursyid kami, pendiri jurusan kami—yang takkan mungkin terhitung utang rasa dan tebaran jariyah ilmu dari beliau kepada kami—telah dijemputNya lebih dahulu justru di saat kami dan Indonesia masih sangat membutuhkannya. Kepulangan

yang sunyi, pukul satu malam tanggal 20 Juni 2020, di kala hampir semua orang sedang terlelap. Dan aku, membaca pesan itu pukul 3 dini hari, di kala malam sedang bisu-bisunya. Dan bumi sedang dingin-dinginnya.

Dini hari itu, dan sejak subuh itu, maiyah berduka—bahkan mungkin sampai seterusnya. Tapi aku tahan egoisme kesedihan ini. Kami bendung kecengengan dari sudut pandang kami yang sepihak. Membuatku lantas teringat sekali pesan beliau, "Ketika engkau mengada, Tuhan meniada. Ketika engkau meniada, Tuhan mengada."

Buya Kamba telah merdeka. Dan sebentar lagi akan berjumpa dengan Sang Maha Kekasih. Tuhan yang Maha Asyik. Beliau telah lepas dari jerat dunia dengan segala keruwetan dan kehina-dinaan peradaban yang culas. Tidak lagi diberi peluang oleh Allah untuk merasakan 'siksaan demi siksaan'—kasar maupun halus—di masa singgah di penjara fana ini. Allah telah menjemputnya sebelum Buya Kamba semakin merasa "*ora mentolo*" menyaksikan beragam kedunguan dan kepongahan kami yang terlena ini. Buya sudah hengkang menuju alamat rindunya. Menuju kesejatian dan keabadian yang selama ini begitu beliau dambakan. Buya Kamba sudah pergi meninggalkan perjogetan para manusia yang aneh dan durhaka namun tak sadar diri bahwa mereka aneh dan durhaka.

Bagiku yang ditinggalkan, seketika berkelebatan ingatan-ingatan masa silam tentang pertemuan dengan beliau di Bandung. Dari pengajian *Al-Munqidh Min al-Dlolal* Imam Al-Ghazali dan *Tanwirul Qulub* Syeikh Amin Al-Kurdi. Juga mata kuliah dan seminar yang Syekh Kamba isi dengan ringan hati dan ketulusan yang sangat terasa teduh dan memancarkan ketenangan batin.

Padahal, beliau sebagai alumni dari kampus tertua di muka bumi ini, Al-Azhar, yang menempuh S1-S3 di jurusan Aqidah dan Filsafat. Belasan tahun di Mesir dan sama sekali tidak mengurangi kebersahajaan beliau dalam arti yang sebenarnya—baik dari segi penampilan sampai sikap dan perlakuan. Suatu kali pernah beliau menyatakan sendiri bahwa seharusnya jadi politikus brilian karena beliau satu-satunya ASN Kemenag yang dua kali ditugaskan untuk menjadi diplomat RI sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Cairo (2001-2004) dan Atase Haji KBRI Jeddah (2005-2009). Tapi beliau justru memilih menempuh jalan sunyi bersama Mbah Nun.

Dalam momen terbatas sewaktu Jamparing Asih dahulu, beliau pernah meceritakan soal keterbimbingan di masa nyaris atheis dan pencerahan spiritual melalui mursyid beliau: Syeikh Dhiyauddin Al-Kurdi—keturunan pengarang kitab *Tanwirul Qulub.* Mulai soal mimpi hingga pertemuan dhahir-bathin dengan Mbah Nun di sekitaran sungai Nil.

Saat di Tulung Agung, setelah aku lulus, Maulani dengan Buya Kamba diundang ke acara Tasawuf Psikoterapi IAIN sana dan kusempatkan menemui sobatku Maulani. Sehabis mengisi acara, malam harinya beliau masih saja merelakan diri dan bahkan menyempatkan hadir ke sebuah warkop sederhana, lesehan, dengan menu ala kadarnya, untuk menyapa jamaah maiyah Tulung Agung. Betapa suatu kesederhanaan yang takkan pernah bisa ditukar dengan apapun, Ponk.

Betapa agung kerendahan hati beliau di tengah cuaca dan iklim kehidupan modern yang jika orang sudah setingkat beliau akan cenderung sangat berjarak—baik fisik maupun psikologis—dengan kalangan awam dan kucel macam kami ini. Kebersahajaan itu, sebagai orang yang belasan tahun di Mesir dan menempuh S1-S3 di sana, barangkali yang mengilhami salah satu orang Jerman pernah menuliskan riset tentang biografi mahasiswa Indonesia di Kairo, yaitu beliau.

Duh, Gusti, kehilangan ini adalah lubang besar bagi kehidupan kami. Walau, duka ini mungkin saja semu. Meski begitu, rasanya tetap begitu menyesakkan. Pernah kutuliskan sajak singkat saat kubayangkan kematianku sendiri:

kematian tak selalu bermakna duka derita,
Kekasih…
kematian juga menyimpan keceriaan dan rasa bahagia

seperti yang sering tidak kita sadari,
bahwa gugur daun itu
adalah wujud dari pembalasan rindu
yang terlaksana.

Ah, sejatinya Buya tidak pergi, Ponk. Beliau takkan tega meninggalkan kami begitu saja. Buya kini leluasa dan justru menyebar ke segala penjuru: hadir di masing-masing lubuk sunyi kami. Seperti kata Maulana Rumi, "Aku bersemayam di setiap lubuk hati orang yang beriman dan tersisihkan."[]

Sugeng tindhak, Buya. Salim sungkem kami, khusyuk untukmu.

***

Baru bulan Ramadan kemarin, aku sempat bertanya ke salah satu adik kelasku, Okta, tentang niatku apakah Buya Kamba berkenan jika kupinta memberi pengantar untuk naskah *Puasa, Corona & Keterlenaan Manusia* yang sudah kususun. Namun begitu kabar beliau sakit, aku urungkan niat itu. Kini, akan kupersembahkan naskah buku ini untuk beliau. Guruku, mursyid sejukku yang egoku tak pernah bisa

menemukan celah untuk membantahnya—tidak seperti ke guru-guruku yang lain.

Di samping itu, kuucapkan juga rasa syukur dan terima kasih kepada Allah yang masih mengizinkan aku untuk berkarya. Juga kepada Kanjeng Rasul yang telah menjadi pijar dan suluh produktivitas semua umat Islam. Kepada para sahabatku, karib, dan terkhusus Mas Rahmatullah Al-Barawi (Head Fasilitator YIPC Indonesia) yang sekaligus berkenan menjadi editor dan memuat tulisan-tulisan saya di Peacenews, kuhaturkan salam terima kasihku kepadanya. Inilah suara-suara sumbang dari sudut pikiran, perasaan, dan keterlenaanku sendiri. Suara-suara ganjil yang terkadang bisa menghibur, bisa juga menyembur, namun bagiku adalah tetap suatu keniscayaan untuk menuliskan. Kepada para pembaca, selamat menziarahi kepingan peristiwa, nilai, suasana dan rekam jejak sejarah dalam buku ini!

Kembangsore-Mojokerto, 20 Juni 2020

-MNW-

Daftar Isi

Prakata Penulis ~ 5

Daftar Isi ~ 11

Intro ~ 15

Kanjeng Nabi Muhammad: Kitab Panduan Hidup yang Berjalan ~ 16

Chorus ~ 27

Pusaka Kanjeng Nabi Itu Bernama Puasa ~ 28

Puasa Kepompong di Tengah Pandemi Corona ~ 33

Puasa Tak Pandang Agama? ~ 37

Mempuasakan Corona? *Lockdown* Pikiran! ~ 43

Membaca Puasa Nabi: Iqra' di Malam Nuzulul Quran ~ 49

Refrein ~ 55

Dialektika Puasa di Masa *Pandemic*, *Infodemic*, hingga *Selfiedemic* ~ 56

Meramadankan Negara, Mengidul-fitrikan Alam, Memudikkan Corona ~ 63

Setelah Puasa: Lebaran Sunyi dan Ujian Sesungguhnya ~ 81

Interlude ~ 87

Bukan Sambat, Pedagang Angkringan Hanya Menghayati Peran Korban Paceklik Corona ~ 88

Tidak Ada Ramadan Hari Ini (Surat Cinta untuk DPR) ~ 94

Ending ~ 101

Perubahan Iklim Global, Gejolak Jagat Maya dan Arah Kajian Al-Quran di Masa Depan ~ 102

Bonus Kudapan Esai ~ 117

Eskapisme Wabah Nikah Muda ~ 118

Karyaku Kandas di Bungkus Gorengan ~ 124

Peyorasi dan Bias Makna Hijrah ~ 130

Komunitas *Interfaith* sebagai Penyemai Literasi Damai ~ 137

Boardgame for Peace: Counter-Culture terhadap Aksi Radikalisme ~ 145

Link yang Maha Esa ~ 152

Jempolmu, Harimaumu: Menyikapi Wabah *Hoax* dan Gunjing *Online* ~ 160

Sastra sebagai Wadah Pengalaman Sufistik ~ 166

Teladan Nashrudin Hoja untuk Generasi Milenial ~ 172

Berbeda Pandangan Politik, Begini Sikap KH. Wahid Hasyim ~ 178

Multiple Intelligences dan Pendidikan Spiritual yang Membebaskan ~ 183

Rekomendasi Bacaan ~ *193*

Jejak Publikasi ~ *195*

Tentang Penulis ~ *197*

INTRO

Muhammad: Kitab Panduan Hidup yang Berjalan

(Sebuah Refleksi)

Telah berapa juta jam, berapa ratus ribu hari, dan berapa ribu tahun yang lalu Nabi Muhammad pernah memijakkan kaki di planet ini? Persinggahan jasadiahnya yang 'hanya' dalam kurun 63 tahun usianya itu menyisakan kenangan kekal. Namanya disebut-sebut, dilantunkan, dituangkan dalam syair-syair, dikaligrafikan. Orang-orang mendendangkan shalawat merdu untuknya di berbagai penjuru negeri dengan pusparagam corak budaya dan langgam yang variatif—bahkan berasal dari suku, ras, bangsa, bahasa, wilayah dusun-desa-kota, warna kulit, hingga warna bolamata yang berbeda-beda.

Acara kelahirannya disemarakkan, disyahdukan sedemikian rupa mulai dari daerah pesisir hingga kaki gunung, dari benua biru sampai kepulauan hijau kemilau, merambah gurun pasir dan menembus ke sabana dan tepi pelosok hutan yang sejuk dan rindang. Betapa asyik jika membayangkan nun jauh di sudut kota

di Arab sana, juga di pojok irisan negeri beruang merah Rusia, plus kegiatan *slametan* di pucuk lereng Merapi pulau kecil bernama Jawa sini sedang merayakan kerinduannya kepada Muhammad. Kesemuanya menjadi bukti bahwa ia tak pernah mati di kedalaman lubuk sanubari kaum muslim secara kolektif, dari pra-listrik sampai mega-listrik, unta sampai toyota, merpati sampai *video-call*, dari zaman ke zaman, melampaui generasi demi generasi.

Jasad Muhammad boleh lapuk, lebur *manunggal* dengan bumi, tanpa pernah sempat kita jumpai. Namun tetap saja, Muhammad sebagai nilai, pancaran (*nur*) kualitasnya, ajaran, kewaskitaan dan pelbagai warisan keteladanan bijak darinya memancar melampaui sekat-sekat ruang dan pagar-pagar waktu. Ia tidak pernah kita sebut 'primitif' atau 'kuno', karena ia abadi, tidak saja namanya, namun sekaligus cahaya dan spirit perdamaiannya—yang kemudian membikin Michael H. Hart memasukkannya sebagai figur urutan pertama dari *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh di Dunia*.

Apa yang membuatnya demikian dikenang? Muhammad sebagai sosok, sebelum menjadi nabi, adalah manusia pejuang nilai. Ia pekerja keras yang mengusung harkat adiluhung kemanusiaan (kemakhlukan, ke-abdi-an terhadap Tuhan), laku-terapan budi pekerti yang bersih, jujur, dan rendah hati di tengah maraknya kecurangan, keculasan obsesi

dominasi terhadap yang lain (*Arab Über Alles?*), kecongkakan, perbudakan, diskriminasi, keserakahan, dan penindasan antar-manusia di era *Jahiliyyah*. Sebuah era—seperti juga ditulis Karen Amstrong—di mana bukan kedunguan intelektual yang dimaksud, namun lebih ke perilaku yang serakah, curang, dan membodohi kesetaraan sesama manusia.

"Sungguh sakit sekali hati kami ini karena Muhammad!
Ajarannya telah memadamkan cahaya-cahaya Ka'bah.
Ajarannya menghapus perbedaan-perbedaan ras dan darah
walau dia sendiri Quraisy, dia mengingkari superioritas Arab.
Dalam agamanya, yang tinggi dan rendah satu saja.
Dia makan bersama budaknya dari piring yang sama!"

(Ilustrasi kekesalan Abu Jahal oleh Sir M. Iqbal dalam *Javidnama*)

Manusia Ruang, Ruang yang Manusia

Muhammad hadir di tengah tatanan masyarakat beserta carut-marutnya stratifikasi sosial yang feodalistis, silang-sengketa kemapanan politik kesukuan yang pilih-kasih, dan penghambaan terhadap berhala materialisme yang mem*balung-sumsum.* Semua itu tidak serta merta memancingnya bertindak anarkis atau melakukan *Holocaust*. Ia hanya gelisah, kalut dalam

perasaan tak menentu. Tapi ia berjuang terus menempa diri, sebagai lazimnya perjuangan manusia pada umumnya, untuk tidak terjebak dalam keadaan *pseudo*-kesejahteraan, khayal kekuasaan, ilusi eksistensialisme kepentingan. Muhammad kecil tekun menggembalakan ternak, suatu representasi latihan olah-kesabaran dan ketelatenan. Ia giat bekerja, getol berdagang, tanpa jemu giat menawarkan etos kejujuran yang diamalkannya sedari usia muda di tengah terbuka-lebarnya peluang untuk curang dan berlaku licik.

Perjalanan hidupnya amat penting dicermati bahwa Muhammad sebelum menjadi nabi, sebagai manusia ia telah melalui pelbagai lelaku hidup yang begitu panjang, berat dan melelahkan. Ia bukan nabi mendadak, yang seakan kejatuhan *pulung* dari langit lantas menerima wahyu sebagai utusan-Nya. Semua itu ia peroleh dari perjuangan alot dan penuh keperihan mengolah seluruh kelengkapan potensi hidupnya sehingga kompatibel untuk mendengar bisikan jernih dari Tuhan.

Sampai tiba hari ia mendapat wahyu pertama, *iqra'*. Baca! Ia bingung lantas bertanya: *apa yang dibaca?*—sedang ia sendiri seorang *'ummi,* tak bisa membaca. al-Quran? Belum turun secara utuh dan justru baru itulah ayat pertamanya. Maka Muhammad gemetar ketakutan. Siapa gerangan bisikan itu? Hingga beberapa waktu kemudian ia nyaris frustrasi dan ingin

meloncat saja dari puncak bukit. Namun dicegah 'suara' itu lagi, "*Hai, Muhammad, engkau memang utusan-Nya. Jangan takut.*" Maka ia berusaha meneguhkan diri, bersama perempuan pejuang di sisinya, Siti Khadijah. Muhammad membaca situasi masyarakatnya, ikut bergumul dengan kesulitan tetangga-tetangganya, bersikukuh untuk egaliter sesama manusia, terlibat persoalan sosial dan turut berprihatin sampai masa sepuhnya.

Ketika mewedarkan ajaran-ajarannya yang cukup dekonstruktif bagi kalangan *elite* Arab kala itu, ia tetap berpatok pada *la ikraha fid-din* (tak ada paksaan dalam beragama), sambil istiqomah menegakkan dakwah *bil-hikmati wal mauidlatil-hasanati* (dengan penuh bijaksana dan silih menasehati dengan baik), dan jika tak masuk jua, maka ia tidak lupa untuk *wa jadilhum bil-lati hiya ahsan* (berdebat dengan mereka melalui cara yang sebaik-baiknya). Semua itu perwujudan dari *great-design* Allah Swt. terhadapnya untuk *rahmatan lil-'alamin.*

Juga, jika melihat kegentingan umat beragama kini yang silih memicingkan mata satu sama lain, maka dahulu alangkah akan kesepiannya Muhammad masa itu jika tak diperbolehkan untuk bergaul dengan pemeluk agama lain. Pamannya, sepupunya, kemenakannya, tetangga-tetangganya dan yang lainnya. Ia tetap bergaul sambil memegang *lakum dinukum waliyadin* dan berbekal pusaka *lana a'maluna walakum*

a'malukum dengan tanpa melupakan *salamun 'alaikum.* Walau amal kami dengan amal kalian berbeda, tapi aku teguh mendoakan semoga keselamatan selalu ada untukmu.

Muhammad adalah ejawantah manusia ruang yang menampung segala hal; bisik semesta, desis angin, kalam gurun pasir, sinyal rindu sapaan-Nya, sampai keluh-kesah tetangganya yang fakir miskin, curhatan tukang marah, celoteh seorang pezina, dan tak lupa menjadi liberator (pembebas) budak-budak untuk lantas diajaknya secara setara. Bilal adalah bukti nyata bahwa orang berkulit hitam, mantan budak, kurang fasih mengucap 4 jenis S (*ts, s, sy, sh*) dalam bahasa Arab, namun ia berhak dan dijadikan muadzin yang amat dicintainya.

Bahkan boleh jadi sebenarnya Muhammad—yang merupakan manifestasi *Nur Muhammad,* makhluk tertua di jagat universal ini—justru adalah ruang yang mewujud manusia dengan 'masa-dines' resmi di bumi ini selama sekian tahun. Ia bak semesta menampung segala perbedaan alam raya dengan tanpa perlu menghakiminya. Ia bersentuhan langsung dengan manusia, bukan semata-mata karena pangkat, gelar, jabatan, atau pendapatan ekonominya dan atribut-atribut yang lain. Muhammad adalah kitab kehidupan yang berjalan dan seolah tak ada habis-habisnya digali, ditimba, diteliti, dan tentu juga butuh untuk diteladani.

Rumus Transformasi Kehidupan dan Elan Menuju Perdamaian Universal(?)

Di masa ketika sudah dianut banyak orang, ia masih setia dan disiplin untuk tidak serakah dengan rumusnya yang sederhana namun revolusioner, *berhenti sebelum kenyang*—tidak hanya kenyang jasmani, namun juga dari kenyang politik, kenyang kultural, kenyang eksistensial dan segala kenyang-kenyang kebendaan temporer lainnya. Suatu rumus transformasi hidup yang mengandung ilmu kesehatan multi-dimensi (psikologis, fisiologis dan harmoni kosmologis). Sebuah formula pendidikan interdisiplin buat manusia yang mampu mencegahnya agar tak binasa oleh keserakahannya sendiri.

Budaya menahan diri pula terpendar dari peristiwa Thaif saat ia dilempari batu dan kotoran oleh penduduk sana. Muhammad memilih untuk visioner, siapa tahu anak-cucu mereka berkesempatan mereguk penyadaran ini. Satu sikap yang mungkin akan dituduh oleh masyarakat modern sebagai utopian, irrasional. Tapi ia tetap, Muhammad men-tidak-kan tawaran malaikat yang ingin menimpakan gunung ke kaum tersebut. Terbukti dengan ketekunannya, konsistensi dan kesabaran, hal itu menjadi nyata terkabul. Barangkali sekelumit fragmen hidupnya itu yang mempengaruhi

penyair besar Jerman, Johann Wolfgang von Goethe semasih muda, menuliskan himne *Mahomets Gesang*.

Semangat hidupnya yang berorientasi pada keabadian, membawa kita agar membaca Muhammad. Umpamanya dalam intisari *ihram,* bahwa setiap manusia perlu mentransendensikan dirinya melampaui rumbai-rumbai gelar, sematan pangkat, jabatan, kedudukan politis, kelas sosial. Lantas berubah menjadi "sama rata sama rasa" di hadapan-Nya—bahwa pada prinsipnya kita sama-sama manusia yang hanya dilapisi sehelai kain putih dan tanpa jahitan sama sekali.

Aspek-aspek kehidupan perlu diorientasikan untuk menuju *rahmatan lil-'alamin,* yang di dalamnya mencakup spektrum sangat luas (manusia, alam semesta, dan Tuhan sebagai pusatnya); melingkupi kemanusiaan, pemeliharaan lingkungan, ghiroh penempaan spiritual. Tidak hanya sebatas *rahmatan lil-'arabiyin, lil-muslimin, lil-jawiyyin* dan seterusnya. Bukan saja sebangsa, sesuku, seagama, apalagi separtai, seormas, sealmamater, sekomunitas. Tapi semua, hewan, tetumbuhan, tanah, udara, air, cakrawala, mentari, langit, dan bahkan tidak hanya di bumi, melainkan seluruh semesta raya.

Tapi, ya Muhammad. Agaknya terlalu naif aku memuji-mujimu di bibir sambil masih tetap meneladani Abu Jahal dalam tindakan dan pikiranku. Strategi

hidupmu yang nir-keserakahan sama sekali jauh dibandingkan kekancilan dan keiblisan watak perilakuku. Politikmu nan bijak masih sulit kujangkau melampaui rasialisme cebong-kampret negeri batinku. Keikhlasanmu, puasamu, keuletan dzikir dan istighfarmu, bagai dasar bumi dan ujung langit dengan kepongahan, kedangkalan, dan pelampiasan berahi nafsu-nafsu materialisme dalam lubuk jiwaku. Laku prihatinmu, *thariqoh* berperih-pedih hidupmu yang masih rela tidur di atas sesobek pelepah kurma hingga ada jejak goresan di pipimu, yang kemudian membuat Ibnu Mas'ud yang sedang melintas terheran, "*ini orang menguasai seantero jazirah Arab, tapi hidupnya seperti ini.*" Kemuliaan itu adalah semesta agung dibandingkan debu-debu kerdil nan hina dari sikapku yang tolol, serta tidak sadar bahwa aku ini tolol.

Ya Muhammad, satu tanganku menjunjung tinggi keadilan dan pluralisme, sambil tanganku yang satunya menudingkan kebencian kepada pihak intoleran. Mulut hati, mulut jasmaniku fasih mengampanyekan perdamaian dunia, namun sambil diam-diam aku menyumpah dan mendeklarasikan perang terhadap sekelompok manusia lain yang berbeda denganku. Muhammad, sanggupkah aku menirumu? Bisakah aku meneladanimu? Mampukah aku memuhammadkan segala tindak-tanduk hidupku yang kebak dosa dan maksiat ini, yang seakan-akan aku mengemis neraka

untuk diriku sendiri? *Ya Rasuli, ya Habibi*, akan jadi apalah umatmu satu ini jika tidak engkau ciprati denga cahya suci-Nya. Perkenankan aku, sekali lagi, untuk meneguhi keislamanku mulai dari awal lagi. Mulai dari nol lagi. Setiap hari, setiap nafas, sampai ajal menjemputku nanti.

Yogyakarta, 31 Oktober 2019 (2 Rabi'ul Awwal)

CHORUS

Pusaka Kanjeng Nabi Itu Bernama Puasa

Sejauh mana kita berjibaku menelaah peta sejarah hidup Kanjeng Nabi Muhammad Saw. dengan kesadaran utuh dan kedalaman penghayatan? Misalnya dengan tidak menyempit-artikan bahwa puasa sekadar dilakoni beliau pada saat Ramadan, puasa *wustho* (tiga hari pertengahan bulan) dan Senin-Kamis belaka. Juga dengan tidak terjebak pada pejorasi arti puasa yang diciutkan sebagai hanya parade menahan lapar dan haus sedari fajar hingga petang.

Pandangan parsial yang nir-kejernihan, kering keluasan semesta makna dan samudera kemungkinan pengertiannya, akan berpeluang menjerumuskan manusia ke dalam kesempitan berfikir, keruwetan cara hidup, pemubadziran potensi alam, kontestasi klaim kebenaran, keserakahan dan budaya *kemaruk* serta perilaku destruktif sejenis yang semakin hari rasa-rasanya semakin merebak. Dengan tanpa menuntut apa pun, inisiatif pembacaan tirakat batin puasa dalam

sepanjang rekam jejak Kanjeng Nabi tentu masih dan akan selalu penting sekaligus genting. Usaha lain agar dapat menghirup nektar nilai dari puasa bisa juga diperoleh, salah satunya, dengan menarik garis hubung kontemplasi pemaknaan yang memungkinkan kita memetik isyarat bahwa sejatinya pusaka sekaligus *'thoriqoh'* Kanjeng Nabi sepanjang hayatnya tidak lain adalah lelaku puasa.

Sejak sebelum diangkat nabi saja, masyarakat menyematkan gelar Al-Amin kepada sang saudagar jujur dan anak penggembala domba yang telaten bernama Muhammad bin Abdullah. Aksentuasi penilaian masyarakat Arab pada masa itu dilandaskan karena integritas pribadi beliau memang layak dipercaya dan bukan seorang pendusta. Perbuatan tidak berdusta itu adalah satu unit kecil dari kosmologi puasa. Tidak berbohong, tidak curang, tidak mendomplang laba secara berlebihan di kala berdagang, semua sikap itu juga merupakan cakupan dari puasa.

Keputusan untuk tidak melakukan monopoli, tidak memanipulasi, dan menahan berahi ekonomi agar tidak mengkapitalisir 'Khadijah Corporates' untuk menjadi gurita raksasa perusahaan besar yang menguasai beragam sektor, semua itu tentu saja memerlukan spirit puasa yang tidak kecil. Terlebih pada zaman tersebut peluang bersikap licik, mengibuli

pembeli, dan monopoli kekuasaan pasar begitu kental dan dianggap wajar.

Peristiwa di Thaif yang lekat bin masyhur di telinga kaum Muslim pun, di mana Kanjeng Nabi dilempari batu dan kotoran, sejatinya mengandung muatan rahasia dan anasir puasa. Betapa kuatnya sosok beliau yang sudah ditawari kekuasaan untuk membalas mereka, namun justru memilih untuk berdoa, mengambil sikap visioner futuristik dan optimistis bahwa siapa tahu kalau keturunan mereka kelak akan memeluk, mencintai, dan bersetia pada ajaranNya. Rasanya mustahil jika adegan sedahsyat itu tidak disertai dengan jiwa puasa yang sudah *mbalung-sumsum,* telah manunggal, alias sudah *nyawiji* di sekujur denyut nadi Rasulullah.

Tidak heran jika ilmu dan rumus sederhana namun revolusioner dari beliau berbunyi: *makan saat lapar dan berhenti sebelum kenyang.* Inilah bab paling awal dalam kurikulum puasa. Satuan pedoman *training* jasmani-rohani agar menahan nafsu dan menghindari kekenyangan. Tidak hanya kenyang perut, namun juga dari kenyang politik, kenyang kultural, kenyang eksistensial, kenyang pemilikan harta benda, kenyang gelar dan pangkat, kenyang popularitas, kenyang *like+subscribe* dan segala kenyang-kenyang temporer lainnya. Suatu rumus transformasi hidup yang mengandung ilmu kesehatan multi-dimensi (psikologis,

fisiologis dan harmoni kosmologis). Formula pendidikan interdisipliner bagi manusia yang mampu mencegahnya agar tak binasa oleh keserakahannya sendiri.

Beranjak dari situ, sungguh tidak aneh jika sebegitu mesra sekaligus egoisnya Allah mensertifikasi dan mempatenkan puasa sebagai satu-satunya ibadah "untuk-Ku". Iya, memang Allah Maha "Semau-Gue" dan hal itu sangatlah masuk akal mengingat segala alam semesta beserta isinya ini hampir seluruh sahamnya dimiliki Allah—sedang manusia, satu persen pun tak sampai. Kata Allah dalam hadis qudsi, "*ash-shoumu fainnahu liy wa Ana Ajzi bihi*" (puasa adalah untuk-Ku, dan Aku sendiri yang membalasnya).

Sedemikian demawannya Allah sehingga rela memposisikan diri seolah merasa memiliki terhadap puasa. Padahal tidak satu keuntungan pun Allah dapatkan dari itu dan Allah sama sekali tidak berkurang apa pun jika seluruh penduduk bumi ini ingkar dan tidak berpuasa sesuai perintahNya. Semua itu hanyalah wujud retorika cintaNya kepada para hamba agar benar-benar mau melaksanakannya—demi kemaslahatan diri hamba itu sendiri.

Atasnya, kita perlu senantiasa mengasah pusaka dari Allah itu. Itulah pusaka Kanjeng Nabi yang bernama puasa. Sebuah metode katarsis yang semestinya menjadi ruh, mesin penggerak, *software* profetik yang mampu

menjauhkan diri kita dari puspawarna dan multiragam bentuk kegilaan peradaban. Karena, harus secara jantan kita akui bahwa tanpa perlu analisis yang *njelimet* saja, telah jamak kita baca dan dengar berbagai contoh 'abnormalitas perabadaan' masa kini yang makin karut-marut, makin malang-melingtang, silang-sengkarut, dan makin membuat wajah anak kecil yang lugu jadi *mbesengut*. Sebab itu, kitalah yang sejatinya paling memerlukan pusaka bernama puasa.[]

Puasa Kepompong di Tengah Pandemi Corona

Sejak pandemi, ternyata muncul kesadaran bahwa tidak perlu terorisme, alutsista (alat utama sistem senjata), perang, atau peledakan jamaah berton-ton bom nuklir untuk meneror jiwa manusia di seluruh permukaan bumi, namun cukup dengan sesuatu yang 'mahakecil', mikroskopis, bernama virus corona, itu saja sudah mampu membuyarkan, mematisurikan hampir segala aspek kehidupan manusia. Belum lagi jika yang turun adalah Dajjal, Yakjuj-Makjuj, dan Hari Kiamat.

Di tengah pesatnya kemajuan peradaban ini mulai dari teknologi, *artificial intelligence,* rekayasa biogenetik, *cyberspace, big data,* jagat maya dengan segala per-bullyan-nya dan kemahabenaran netizennya, misteri *blackhole, simulacrum,* sampai dunia fisika *quantum,* paralelisme dan interkoneksitas lintas dimensi, agaknya itu semua tidak begitu banyak membantu manusia untuk mengatasi persoalan, terutama yang

terkesan kecil, tak kasat mata, sehingga luput atau bahkan disepelekan.

Voilá! Seluruh dunia diguncang virus corona. Bidang kesehatan tergagap cemas, keteteran, kewalahan. Masyarakat kalut, berita mengomporinya. Oh, tidak, ekonomi anjlok: habis *pagebluk*, terbitlah *paceklik*. Politik parlemen malah gas-pol, rem-blong. Kompetisi berbagai cabang tingkat dunia diberhentikan, tempat-tempat ibadah disepikan, institusi pendidikan di-*online*-kan, segala aktivitas keseharian kalau bisa dirumahkan saja. Pada gilirannya nanti, krisis demi krisis pun semakin meradang—menunggu penyelesaian yang tentunya menagih partisipasi dari berbagai pihak secara aktif.

Momentum bulan-bulan ini tentu saja akan menjadi noktah-noktah sejarah tersendiri di masa mendatang. Namun tidak mandeg di situ saja. Di sisi lain, empati, kepedulian dan solidaritas masyarakat meningkat, daya kritis rakyat menajam, waktu dengan keluarga bertambah, dan bisa diteruskan sendiri. Ancaman pandemi Covid-19 tidak semata-mata mengandung dampak buruk, tapi melampaui itu, sudah banyak masyarakat yang beradaptasi, menghikmahinya dengan perangkat 'teknologi batin' mereka berupa syukur dan dialektika introspeksi untuk mengambil nilai positif dari situasi yang kini berlangsung. Meski tidak sedikit pula muncul gejala psikologis *klangenan*

terutama bagi umat Muslim yang kini harus menjalani bulan 'pendidikan' (*madrasah*) bernama Ramadhan dengan kondisi yang berbeda dengan tahun lalu. Namun dengan keluasan jiwa dan kerelaan hati, mereka setia mematuhi anjuran pemerintah agar menahan diri—sebagaimana makna puasa itu sendiri. Sebuah '*pause*' jasmaniah-rohaniah di antara '*play*' hawa nafsu. Suatu etos "pengendalian" di tengah maraknya perilaku kita yang kebak "pelampiasan".

Puasa menjadi semacam pelatihan raga dan jiwa untuk mentidakkan hal-hal yang pada kondisi biasa bersifat iya. Puasa dapat diartikan sebagai upaya mendisiplinkan diri agar tidak menikmati sesuatu yang semestinya bisa dinikmati. Tentu dalam rentang waktu yang wajar. Ibaratnya, ketika seseorang memilih untuk tidak berpacaran meskipun secara potensial dia bisa berpacaran, maka dapat dikatakan bahwa seorang jomblo sejatinya sedang berpuasa—dari pacaran. (sedikit menghibur hati para jones, heuheu)

Membahas puasa memang tidak pernah berujung pada jalan buntu. Selalu saja lahir banyak penafsiran dari setiap orang. Usaha menghikmahi, menjelajahi kandungan nilai sekaligus menghayatinya secara luas dan mendalam tidak pernah habis. Salah satu yang dapat diketengahkan adalah mempelajari ayat-ayat Allah berupa makhluk dan alam semesta, umpamanya, ulat dan kepompong. Ulat sebelum bermetamorfosis adalah

binatang yang rakus. Ia melahap banyak dedaunan hingga gemuk, mager dan kontraproduktif. Kemudian tiba saat baginya untuk berpuasa, menempuh jalan *lockdown* kepompong, tekun merasuk sepi dan khusyuk bertapa menjaga jarak dari dunia. Tindakan puasa ulat berlaku sebagai jeda dalam bulatan waktu kehidupannya, hingga pada akhirnya, dalam bahasa Muslim, ia baru berhak dihadiahi Allah 'idul fitri'. Terlahir kembali menjadi sosok baru yang indah bernama kupu-kupu.

"…agar selama diam sepi menempuh kisaran waktu
berlatih fasih menyebut ayah ibu
khidmat khusyuk mengkaji pengembaraan ulat
puasa batin kepompong,
dan tarian sakral kupu-kupu…"

(Puisi Iman Budhi Santosa "Ziarah Ulat, Kepompong, dan Kupu-kupu)

Etos puasa kepompong sudah semestinya menjadi teladan bagi saya dan setiap orang yang menjalani lelaku puasa. Bukan sekadar meniru puasa ular yang sewaktu selesai, ia hanya akan berganti kulit alias *mblungsungi* untuk kemudian lekas mencari mangsa lagi sebagaimana biasanya. Puasa ular begitu selesai dilakukan, tidak disertai dengan adanya perubahan signifikan dalam kualitas hidupnya—dan sepanjang sejarah hidup kita, lebih sering manakah kita menjalani puasa ular atau kepompong?[]

Puasa Tak Pandang Agama?

Sebagai Muslim, apakah boleh saya mengklaim bahwa puasa milik umat Islam semata? Jangankan boleh, berani dan nekat berkata begitu saja tidak. Sekalipun untuk perihal puasa umat Islam memiliki romantisme dan estetika tersendiri terhadap bulan suci Ramadan, namun esensi puasa tetaplah universal dan tidak dapat dimiliki secara sepihak.

Bahkan secara gamblang Al-Qur'an menguraikan dalam QS. Al-Baqarah ayat 183:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ

لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Lafadz *kama kutiba 'alalladzina min qablikum* jelas merujuk kepada bangsa, kaum, generasi sebelum kita dan sebelum Rasulullah Muhammad dilahirkan

sebagai putra *Mbah Kung* Abdullah dan *Mbah Uti* Aminah. Itu bukti bahwa pada dasarnya kebudayaan dan peradaban, dan agama di masa silam jauh-jauh hari telah juga diperintah berpuasa. Adalah hal yang tidak berdasar jika puasa dimonopoli sebagai kepunyaan suatu kaum belaka.

Puasa sebagai suatu ibadah sekaligus penggemblengan lahir-batin untuk meraih peningkatan kualitas diri dan keselamatan, pada hakikatnya tidak pandang agama. Bahkan puasa secara esensial—dalam konteks menahan dan mengendalikan diri—telah telanjur sublim ke dalam hampir semua aspek kehidupan. Puasa hewan, engkau akan ingat dengan puasa ular, ulat dan kepompong.

Hewan lain juga punya kecenderungan naluriah yang khas terkait puasa sesuai Sunnatullah. Sebagaimana beberapa mamalia berhibernasi, menjalani *lockdown, physical distancing,* menepuh tirakat *ash-habul kahfi* dalam rentang waktu tertentu. Puasa laut, pasang-surutnya dan tenang-tsunaminya. Puasa angin, hembus sepoi dan dera badainya. Puasa air, rintik damainya sampai banjir bandangnya. Puasa api, hangat-mematangkan hingga membumi-hanguskan. Semesta sejatinya berpuasa. Bahkan Tuhan pun juga berpuasa.

"Dengan amat setia Allah menerbitkan matahari
tanpa peduli apakah kita pernah mensyukuri

terbitnya matahari atau tidak. Allah memelihara kesehatan tubuh kita dari detik ke detik meskipun ketika bangun pagi hanya ada satu dua belaka hamba-Nya yang mengucapkan syukur bahwa matanya masih bisa melek. Allah sendiri 'berpuasa'. Kalau tidak, kita sudah dilenyapkan oleh-Nya hari ini, karena sangat banyak alasan rasional untuk itu."

(Emha Ainun Nadjib, dalam buku "Tuhan pun Berpuasa", hlm. 52)

Maka puasa tidak hanya tak pandang agama, bahkan ia juga tidak hanya dijalani oleh manusia. Namun lebih jauh dari itu, hewan, tetumbuhan, seluruh semesta dan bahkan Tuhan sendiri juga 'berpuasa'.

Siddhartha Gautama berpuasa dengan mentidakkan istana dan memilih 'terjun bebas' ke ladang tandus kehidupan rakyat kecil. Ibrahim bin Adham seorang sufi yang mantan sultan pun melakukan hal yang mirip. Terlebih para Nabi, puasa telah merasuk ke dalam seluruh tindak perilaku agung beliau-beliau. Juga mohon tidak kaget, *sssttt*...akan saya bisiki dan jangan bilang-bilang: *bahkan orang gila pun selalu berpuasa*.

Tidak peduli gondrong compang-camping, atau rapi klimis berdasi sekalipun, puasa bisa dilakukan oleh siapa saja. Tanpa pandang suku, ras, agama, warna kulit, corak bola-mata, selera pakaian, preferensi *channel*

kesukaan, dan drakor genre apa. Puasa sangat membuka diri dan siap menerima untuk dijalani siapa dan apa saja.

Dasarnya, dialektika puasa-berbuka dapat kita temukan di mana saja. Umpamanya dengan pertanyaan ini: bukankah bersikap ramah di tengah gelombang amarah itu merupakan puasa? Sama halnya saat kita memilih saling mengasihi sesama di tengah pusaran permusuhan dan perseteruan antarumat manusia, adalah juga puasa.

Silakan sebutkan satu hal positif apa saja, engkau akan terantuk kesadaran kecil bahwa itu puasa. Kejujuran, tidak lain adalah puasa dari kebohongan. Atau boleh engkau berikan satu sifat yang engkau sangka negatif, akan saya ungkap bahwa itu juga puasa. Saat engkau marah, sejatinya engkau berpuasa dari kesabaran dan keramahan—atau pada sayap makna lain, tindakan tersebut menunjukkan bahwa engkau sedang berbuka.

Ketika engkau "geram" pada ketidakadilan, "berontak" pada segala bentuk penindasan, bukankah itu adalah sekaligus puasa dari kesabaran diperlakukan tidak adil dan berbuka dengan menu 'geram dan berontak'? Mengamuk pada pelbagai jenis diskriminasi dan pelecehan, juga bisa diartikan sebagai puasa dari

rasa *nriman* dan *legowo* atas segala warna nasib. Bukankah itu hakikatnya sama saja puasa?

Kemudian jika mengacu pada Al-Qur'an, puncak pencapaian dari puasa adalah *taqwa*. Kualitas ruhaniah yang senantiasa berkesadaran secara utuh, taat dan waspada dengan dan kepada Allah—yang kemudian diterjemahkan menjadi i'tikad melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi seluruh laranganNya.

Meski begitu, metadinamika ulang-aling antara puasa-berbuka akan tetap memerlukan reorientasi kiblat hati ke mana akan menuju. *Sangkan paraning dumadi*. Asal muasal segala (kejadian) dan penciptaan: Allah. Maka kualitas *taqwa* hanya bersifat disemogakan dan karenanya Allah menyuruh umat Muslim rutin melisankan *ihdinas-shirathal mustaqim* sekurang-kurangnya 17 kali sehari.

Hal itu mengandung suatu simbolisme bahwa kebenaran kita, sehebat apapun kedudukan kita, ternyata pada dasarnya bersifat relatif. Yang bisa kita usahakan adalah melanggengkan etos berpuasa kita agar *la'allakum tattaqun* lebih memungkinkan diberikan Allah kepada kita. Dan sejauh apapun langkah pikiran, pencapaian spiritual, dan setinggi apapun *maqom* kita, hanya rendah hati—sebagai bentuk puasa—yang mampu menyelamatkan kita dari dosa favorit Iblis yang bernama "kesombongan". Sebab karena kesombongannyalah, Iblis

diusir dan dihukum menyesatkan manusia hingga hari kiamat. *Wallahu'alam.*[]

وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ
يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Mempuasakan Corona?
Lockdown Pikiran!

Pada tiga bulan terakhir, pusparagam media ramai dan hampir semua masyarakat disibukkan alam pikirnya oleh Pandemi Covid-19. Momentum merebaknya *Coronavirus* secara global tersebut ironisnya berbarengan dengan bulan suci Ramadan. Dalam kondisi seperti ini, hal yang justru krusial bagi kita adalah bukan sekadar melaksanakan anjuran pemerintah agar #dirumahaja, namun juga berinisiatif untuk 'mempuasakan Corona' dan memberlakukan '*lockdown* pikiran'.

Ketika seseorang secara psikologis mengalami kejenuhan—terutama jika itu bersifat kolektif—hal yang akan bisa diprediksi adalah gejala resistensi. Sebuah upaya melawan rasa bosan di masa PSBB ini yang pada gilirannya nanti membikin individu tiba di persimpangan dua pilihan: menyiasati secara kreatif-produktif atau bertindak sembrono dan jelas kontraproduktif.

Fenomena pertama dapat kita ambil contoh kegiatan yang bermanfaat semisal diadakannya serangkaian pengajian daring, diskusi *via* beragam aplikasi, penyesuaian dunia pendidikan dengan tantangan era digital dan aktivitas berfaedah lainnya. Beberapa pengguna linimasa *online* seperti Instagram, Youtube dan Facebook, juga ramai mengadakan sejumlah *challenge* baca puisi, review buku, konser amal, sampai *giveaway*—lebih semarak terutama bertepatan dengan bulan Ramadan.

Untuk opsi kedua, gejala kontraproduktif dapat ditengarai pada sejumlah tempat yang, umpamanya, kerumunan pemuda berkonvoi motor massal sembari *mbleyer* sepanjang jalan dan membuat kebisingan padahal sedang musim virus. Hampir di tiap daerah ada saja yang demikian, termasuk di desa saya sendiri. Mengamati hal itu, agaknya miris sekali di tengah situasi rentan macam sekarang, masih banyak kita jumpai ketidakpedulian sebagian pihak atas Pandemi Corona.

Padahal telah banyak jumlah kasus, korban jatuh, dan tidak sedikit orang menghibahkan waktu bahkan bertaruh nyawa untuk mengatasi wabah ini. Sementara sebagai seorang muslim, romantisme terhadap ibadah puasa, estetika Ramadan dan *klangenan* suasana Idul Fitri yang telah menjadi hampir seperti 'oasis rohani' yang kami peroleh satu kali setahun, kini seakan menjadi kandas akibat wabah.

Bayangan suasana tentram dan syahdu bersama keluarga saat Lebaran harus dipendam dalam diam. Ibadah puasa sedang benar-benar berposisi sebagaimana asalanya: lelaku sepi yang merupakan ajang untuk bermuhasabah dan evaluasi personal.

Tidak perlu menunggu suasana Ramadan yang semarak. Kandungan makna puasa secara esensial sejatinya dapat dihadirkan, dilangsungkan, dan dikhusyuki oleh setiap orang sebagai jalan hidup, di manapun dan kapanpun saja. Puasa juga bisa dipandang sebagai mekanisme tata kelola kebudayaan, strategi manajemen sosial dan lelaku yang dapat memperbaiki metabolisme kehidupan baik secara lahiriah maupun batiniah—yang di zaman ini semakin kita butuhkan.

Menyangkut kegemparan Covid-19, orang barangkali sudah kenyang sehingga *neg* mendengar tentangnya. Ungkapan Ibnu Sina yang masyhur bahwa "*kecemasan adalah separuh penyakit*" agaknya juga telah lumayan dipahami dan membikin masyarakat tidak cemas namun tetap waspada. Namun, permasalahan lain yang luput kita sadari adalah tentang bagaimana upaya kolektif umat beragama, di samping mengupayakan penyelesaian dengan pendekatan ilmu, pada sisi lain memerlukan usaha spiritual yakni tirakat atau berdoa agar kondisi lekas pulih seperti semula.

Salah satu inisiatif yang saya sebut "mempuasakan Corona" adalah menyikapi wabah ini sebagai sebuah entitas makhluk mikroskopis yang juga dapat kita jinakkan atas izin Allah. Membuatnya agar tidak serakah lagi dalam menelan korban, mengurangi daya-bunuh virus, melemahkan hasrat yang membuatnya betah bertahan di bumi ini. Hal yang bisa diterapkan tentu telah banyak dijadikan anjuran oleh pemerintah.

Sebagai warga yang patuh, sudah semestinya hal itu kita indahkan sambil juga mengiringinya dengan doa. Tidak sedikit beberapa kelompok agama yang menyelenggarakan *call for prayer* secara serentak dalam waktu bersamaan. Bukankah sudah banyak kita dengar bahwa doa adalah senjata umat Muslim?

Kemudian setelah *double-movement* atau gerak ganda ilmiah *cum* spiritual tersebut dilakukan, ikhtiar lain yang sangat perlu kita lakukan antara lain: *lockdown* pikiran. Suata upaya membatasi pikiran kita dari akses informasi yang banjir dan membeludak. Ungkapan Jim Carrey yang berbunyi, *"saya bilang kita tutup media nasional selama 30 hari dan lihat bagaimana 80% masalah dunia akan hilang"* perlu kita renung-perhatikan. Bukan berarti menutup secara total. Namun batasan ketat dan filterisasi informasi harus kita tegaskan agar tidak mengganggu struktur psikologis kita yang pada implikasinya memiliki efek kepada imunitas.

Malnutrisi sosmed, disinformasi kolektif, arus *hoax,* kecenderungan eskapisme pengagum teori konspirasi, komentarium netizen yang memakan waktu berharga kita, kesemuanya adalah urusan nir-faedah yang butuh dikontrol. Apalagi watak sosio-antropologis kita sebagai generasi milenial dan gen-Z cenderung sangat terbuka, bersifat *hybrid.* Hal ini akan berimbas pada kerentanan psikologis, sangat *moody,* dan secara budaya dapat terjebak ke arah inkonsistensi pandangan hidup (*world-view*).

Dengan begitu *lockdown* pikiran menjadi ajang *refresh* diri kita dari segala kepusingan di dunia maya, banjir informasi dan polusi pengetahuan tidak begitu penting. Di tengah hampir semua aspek kehidupan lumpuh mulai dari aktivitas sosio-politik, pendidikan, ekonomi tentu saja, dan bahkan tempat ibadah, anggaplah kini manusia sedang diuji agar lebih pandai mengelola skala prioritas: mana yang lebih penting dan mana yang tidak.

Beruntungnya, umat Islam memiliki puasa yang sudah sejak dahulu melatih manusia menjinakkan nafsu dan menentukan mana yang sejati dan mana yang fana. Mana yang abadi dan dibawa mati, mana yang sementara dan takkan tersisa. Terlebih di abad mutakhir ini, segala pencapaian tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi hasil peradaban manusia, kita sering kali lalai

bahwa kita cumalah makhluk. Dan kita bukanlah penguasa yang adidaya.

Dengan majunya dunia IT, *artificial intelligence,* rekayasa biogenetik, *cyberspace,* penjelajahan antariksa, hologram, nuklir dan pusparagam hasil buatan manusia, kenyataannya kita dibikin kelabakan tidak keruan hanya oleh makhluk kecil yang besarnya tidak sampai seujung kuku.

Sesungguhnya itu adalah isyarat kecil, bahwa manusia yang selama ini angkuh, perlu untuk bersikap lebih rendah hati. Jika kita tetap saja angkuh dan merasa bisa dengan segala kemajuan ilmu kita, maka Iblis akan sukses. Lantas ia datang dengan tangan terbuka dan seringai yang khas sembari berkata seperti ungkapan Al Pacino di film Devil's Advocate: "*Vanity…definitely my favorit sin.*" (Kesombongan…adalah dosa yang paling kusukai). *Na'udzubillah.*[]

Membaca Puasa Nabi: *Iqra'* di Malam Nuzulul Qur'an

Jika berkaca pada kehidupan Kanjeng Rasul Muhammad Saw, pada hakikatnya ilmu puasa terpendar dari hampir seluruh aspek dan perilaku beliau. Peristiwa Thaif, rumus kesehatan lintas dimensi yang berbunyi "*makan saat lapar berhenti sebelum kenyang*", wejangan agar tidak marah, nasihat agar tidak berlebihan dan kekurangan, serta semangat egalitarianisme beliau adalah beberapa keping dari keseluruhan wajah utuh lelaku puasa.

Etos kerja yang amanah, sarat nilai kejujuran, kebersahajaan dan empati terhadap kaum miskin papa beserta cuplikan hidup yang lain, kesemua itu sejatinya secara implisit bermuatan nafas puasa sebagai *thoriqoh* batin beliau. Terutama saat kita sadar di era itu terbuka lebar peluang untuk bertindak manipulatif, curang, mendominasi, dan memonopoli. Namun Kanjeng Nabi Muhammad memilih untuk mentidakkan semua itu. Bukankah yang demikian adalah bentuk kecil dari semesta puasa?

Sewaktu hampir seluruh jazirah Arab berada dalam kepemimpinannya, tirakat berperih-pedih Nabi Muhammad menjadikannya tidak kalap dan terjebak pada *euphoria* semu. Beliau masihlah seorang nabi yang rela tidur di atas sesobek pelepah kurma hingga ada jejak goresan di pipinya dan kemudian membuat Ibnu Mas'ud yang sedang melintas terheran, "*ini orang menguasai seantero jazirah Arab, tapi hidupnya seperti ini.*" Kemuliaan itu adalah semesta agung dibandingkan debu-debu kerdil nan hina dari sikap kita yang sedemikian *ngebet* akan jabatan dan kekuasaan.

Membaca puasa nabi sebagai Muslim tidak lagi menjadi suatu kemewahan melainkan kebutuhan elementer dan paling mendasar. Usaha inilah yang memungkinkan manusia mampu terbebas dari jebakan nafsu, lepas dari jerat rasa ketidakcukupan yang menjurus kepada keserakahan dan menyelamatkan dari anasir *demonic* sejenisnya. Dalam labirin historiografi dan celah-celah potensial kehidupan Nabi di atas, kita dapat mencerap mata-air nilai, telaga hikmah dan tetes embun rahasia puasa sebagai strategi manajemen atau bahkan jalan hidup.

Bahwa pada momentum Ramadan sebagai bulan penggemblengan (*madrasah*), puasa diwajibkan oleh Allah atas kita karena kandungan manfaat yang sangat dibutuhkan oleh diri manusia itu sendiri. Ialah suatu metode penjernihan yang dapat membebaskan manusia

dari perbudakan hedonistik, berahi ekonomi, hasrat pemilikan *Qarun*, angkuhisme Namrud dan Fir'aun, serta melepaskan kita dari kemungkinan diperkuda oleh politik Iblis.

Dengan puasa, peningkatan kualitas spiritual transendental akan mungkin terlaksana seiring dengan usaha menerapkan tiga rukun *tazkiyatunnafs*, yakni: *takhalli, tahalli,* dan *tajalli.* Yang pertama, dengan *takhalli* manusia mendisiplinkan diri untuk senantiasa membuang 'sampah rohani' berupa kecenderungan menyuplai *hoax*, tindakan manipulatif, adu-domba, khianat, dusta, iri-dengki, dan buruk sangka hingga kemunafikan sosial—baik di dunia nyata maupun jagat maya. Sedangkan *tahalli* mendorong kita menghias diri dengan akhlak baik, kesantunan, keterlibatan sosial dalam mengupayakan kebermanfaatan, *husnudzon,* dan sefamilinya.

Setelah kedua rukun itu tertunaikan, maka atas izin Allah, potensi tersingkapkannya percik-percik cahaya Ilahiah berupa *tajalli* akan mungkin tercapai. Ketika melihat daun, engkau akan ingat akar, lalu ingat tanah, ingat bumi, ingat matahari yang membantunya tumbuh merimbun dan berujung kepada ingat kepada Sang Penciptanya. Segala fenomena alam, saat dicermati dan dihayati, ternyata berhulu dan bermuara hanya padaNya. Sebuah pencapaian rohaniah yang

mengaktivasi kesadaran *sangkan paraning dumadi* dalam setiap jengkal dan ruas-ruas gerak hidup kita.

Perlu ditengarai juga bahwa hal tersebut, akan baru mungkin terkabul sepanjang kita mau mengindahkan firman pertama Allah kepada sang kekasihNya: *iqra'*. Bacalah! Sontak Nabi bingung dan bertanya pada waktu itu: *apa yang dibaca?*—sedang beliau sendiri seorang *'ummi,* tak bisa membaca. Al-Quran? Belum turun secara utuh dan justru baru itulah ayat pertamanya.

Maka Nabi Muhammad gemetar ketakutan. Siapa gerangan bisikan itu? Hingga beberapa jenak kemudian Nabi Muhammad nyaris frustrasi dan ingin meloncat saja dari puncak bukit. Namun dicegah 'suara' itu lagi, "*Hai, Muhammad, engkau memang utusan-Nya. Jangan takut.*" Lantas beliau berusaha meneguhkan diri, bersama perempuan pejuang di sisinya, Siti Khadijah. Sejak itu, Nabi Muhammad cermat membaca situasi masyarakatnya, ikut bergumul dengan kesulitan tetangga-tetangganya, bersikukuh untuk egaliter sesama manusia, terlibat persoalan sosial dan turut berprihatin sampai masa sepuh dan ajal menjemput.

Berpijak dari sanalah lelaku puasa dan tadabbur malam turunnya Al-Qur'an menjadi penting agar ditumpukan pada semangat *iqra'*. Bahwa membaca bukan hanya menyangkut buku, kitab, atau segala

informasi tulis yang tertuang di jagat maya dan sekadar menggunakan indera mata atau potensi intelektual-kognitif. Namun bahkan melampaui itu, membaca adalah juga mendayagunakan multipotensi instrinsik dalam diri agar sanggup menangkap fenomena, isyarat iklim dan cuaca, membaca diri kita sendiri, situasi sosio-antropologis dan psikologis, sampai ke penjelajahan belantara batiniah yang penuh rahasia dan dapat menambah ketakjuban kita kepada Allah.

Dengan begitu, membaca puasa dan *iqra'* di malam *Nuzulul Qur'an* tentu merambah ke spektrum makna yang berlapis-lapis dan gradasi level pengertian yang luas sekaligus dalam. Jika tidak, maka cita-cita kita meraih "idul fitri" akan menjadi utopis belaka. Keinginan agar terlahir kembali dengan kesadaran utuh disertai keterbimbingan dan ketercerahan spiritual, tentu hanya akan berakhir sebagai angan-angan.

Kalau sudah begitu, apa yang membedakan diri kita hari ini dengan yang kemarin? Pada titik mana perbedaan antara kita—yang berpuasa menekuni lapar dan dahaga tapi tak merubah apa-apa selain *upgrade* baju—dengan ular yang setelah berpuasa lantas berganti kulit dan kembali pergi mencari mangsa baru? *WallAhu a'lam.*[]

REFREIN

Dialektika Puasa di Masa *Pandemic*, *Infodemic*, hingga *Selfiedemic*

Belum habis urusan Covid-19 sebagai masalah kesehatan yang menjangkit secara global, aneka kasus justru merembet ke berbagai sektor dan semakin menambah kecemasan masyarakat. Ekonomi jelas lumpuh, pendidikan macet, aktivitas sosial-budaya tercekat, determinasi geopolitik internasional mulai goncang. Diskriminasi, rasialisme, dan perilaku dehumanisasi terhadap etnis Tiongkok dan korban yang terpapar lainnya makin merebak di sejumlah wilayah. Penolakan jenazah korban Corona, peningkatan kriminalitas—baik dari orang yang terpaksa oleh tekanan ekonomi, maupun dari tindakan narapidana yang diberi 'THR' berupa kebebasan dan 'masa pelesir' oleh Menteri Yasonna Laoly. Belum jika menyebut persoalan tempat ibadah, menjamurnya narasi konspirasi, dan beragam

absurditas manusia yang menunjukkan sisi paling primitif dalam berperadaban.

Tidak mengagetkan Slavoj Žižek, filsuf Slovania, menuliskan: "pandemi virus Corona menghadapkan kita pada sesuatu yang sebelumnya kita anggap mustahil: dunia seperti berhenti berputar, seluruh negeri menutup diri". Dominasi kapitalisme konon sedang menuju ajal. Pasar bebas ekonomi liberal yang dalam beberapa dekade bahkan beberapa abad terakhir begitu dielu-elukan, pada kondisi sekarang tengah digerus perlahan tapi menyiksa oleh makhluk mikro bernama virus Corona. Negara-negara baik monarki maupun demokrasi yang mulanya bergerak aktif dalam hubungan multilateral—bahkan rencana unifikasi—terutama menyangkut bisnis, kini masing-masing balik kanan menuju proteksionisme nasional.

Dalam suasana demikian, Pandemi tidak bisa disepelekan sehingga luput dari kewaspadaan dan kesiagaan sikap mental masyarakat. Singkatnya, memilih waspada, bukan cemas. Berani boleh, sembrono jangan. Terutama bagi umat Islam yang menjalankan ibadah puasa, atmosfer hening masa sekarang menjadi momentum iklim yang tepat untuk memuhasabahi multisektor intrinsik maupun ekstrinsik dalam setiap relung-relung kehidupan selama ini.

Semangat pematangan rohani spiritual perlu kembali diutamakan melampaui kegegabahan kita dalam menyunggi materialisme dan pemberhalaan kemewahan yang berlebihan. Puspawarna produk non-primer semisal pernak-pernik artifisial di ruang tamu, kelimpahan berjenis-jenis *make-up,* perhiasan, mobil mewah, koleksi pakaian dan tas *branded,* apartemen megah, perawatan kecantikan, hingga alat penggaruk punggung dan segepok industri kebutuhan tersier lainnya di saat krisis begini ternyata anjlok sama sekali. Manusia diposisikan secara paksa oleh Allah melalui Corona untuk merenung-pahami *al-hākumut takātsur* yang setiap salat tarawih rutin kita baca setelah Al-Fatihah. Bahwa bermegah-megahan telah melalaikan kita.

Kini, manusia modern ditarik secara kencang ubun-ubun kesadarannya agar merasuki dimensi *suwung* puasa. Berlatih tega dalam mentidakkan sesuatu. Menekan dorongan nafsu yang ingin menelan segala yang diinginkan. Berpaling dari kesementaraan, menuju khusyuk menatap keabadian. Fokus mengais-ngais mutiara nilai di tengah gelimang keindahan palsu yang menggoda dan melambai-lambai. Laku puasa membiarkan kita terisap ke dalam kondisi tersaruk-saruk secara batin, lapar secara jasad, bibir kering dan tenggorokan serak. Namun di balik itu semua, ada percik empati yang tumbuh: kita baru tersadar bahwa begini 'khidmat'-nya penderitaan kaum miskin papa. Begini

ternyata rasanya terhuyung dan mata limbung di lautan ketidakpastian dunia.

Ah, bagaimana mungkin di saat dahulu aku berkecukupan, saudaraku nun di sana, atau tetanggaku yang masih di sekitaran desaku sini, betapa tidak terbayangkan jika sekeluarga mereka merasakan lapar seperti yang kini kurasakan dan bagaimana jika tidak ada satupun yang dapat mereka makan? Bagaimana jika waktu itu tidak ada barang sesendok nasi pun atau uluran tangan kepada mereka? Apa rasanya tidak diperdulikan dunia yang megah dan berjalan tergesa-gesa ini? Apakah mereka memendam amarah kepada orang sepertiku? Mungkinkah jika pun mereka tidak marah, namun gerimis batin mereka diam-diam terdengar oleh malaikat dan Allah, sehingga gerimis itu kelak menjadi hujan api yang disiapkan sebagai siksaan bagiku? Duh, Gusti...betapa dungu, bebal, dan anurani sekali diri ini.

Sementara, Ya Allah, di masa Corona yang membikin kelabakan para pakar kesehatan, pejabat negara, pimpinan perusahaan, kaum intelektual, dan ulama-ulama di seluruh muka bumi ini, adakah petikan hati hamba kecil-Mu yang tersakiti di masa lalu yang barangkali menjadi pemicu keterdesakan situasi kami saat ini? Mungkinkah petani yang menangis karena lahannya kami rebut paksa di sana untuk dijadikan

Bandar Udara Internasional? Ataukah para anak-anak tak berdosa yang busung lapar di daratan Afrika sana?

Oh, bagaimana jika kaum-kaum *ghuroba* yang dimatikan fungsi dan akses hidupnya oleh tiran-tiran kecil yang sok kuasa di bumi kasih-Mu ini? Adakah kemungkinan bahwa terdapat beberapa kelompok lugu dan berhati murni di masa silam, yang dengan begitu keji kami bantai tanpa merasa bersalah—seperti suku Indian dan Aborigin? Jangan-jangan semua ini merupakan akumulasi-akibat dari sederet peremehan, penindasan, pelecehan, penghinaan dan bermiliar-miliar perang massal kami yang terang-terangan menghujat kekuasaan-Mu sehingga sangat mungkin malaikat tergerak merepetisi ucapan protes mereka tentang rencana penciptaan-Mu atas manusia yang hanya sibuk bertumpah-darah antarsesamanya?

Namun, Duh Gusti, selalu saja Engkau yang Maha Berpuasa menjawab kepada para stafsus-Mu yang tercipta dari cahaya itu dengan kalimat mutlak: *"Aku lebih mengetahui apa yang tidak kalian ketahui".*

Dan saat ini, bumi sedang merehab dirinya. Mekanisme 'trombosit geologis' dan 'imunitas alam' sedang bekerja untuk menyembuhkan luka-duka yang telah manusia perbuat terhadapnya selama berabad-abad. Sejak Pandemi dan kebijakan karantina diberlakukan di sejumlah negara, Mount Everest kembali

dermawan dan menampilkan keindahan paras putihnya yang bersalju yang dapat terlihat secara jernih dengan mata telanjang dari India. Ribuan burung flamingo memerah-mudakan pemandangan Albania sehingga menjadi setitik romantisme *pink* di tengah kelabu masa wabah.

Satwa dan komponen alam lainnya sedang 'berbuka puasa' dari keterhimpitan mereka selama ini oleh keserakahan manusia. Sekarang kita yang dikandangi: berkedudukan tidak lebih tinggi dari hewan di kebung binatang yang selama ini dijadikan tontonan oleh anak-anak. Di tengah Pandemi ini, mau tidak mau dan suka tidak suka, manusia bukan hanya tidak bisa lari dari puasa sebagaimana arti lazimnya. Tetapi bahkan manusia harus juga mendisiplinkan diri untuk mengambil jarak, jeda, mentidakkan sejumlah hal, atau secara komprehensif saya sebut mempuasai gelombang 'wabah lain' yang bernama: *infodemic.*

Hujan deras informasi yang malang-melintang, centang-prenang sedemikian ruwet, alih-alih menambah wawasan kita akan suatu hal, namun tidak jarang malah menjerumuskan kita ke dalam kecemasan, kebingungan (*uncertainty*), hingga frustrasi yang semestinya tidak perlu ada. Apalagi jika semua banjir info tersebut dilimbahi oleh *hoax,* dicemari adu-domba, data-palsu, dan beragam anasir yang potensial makin merusak tatakelola hidup bersosial. Atau jika sudah kepalang

pusing, tidak menutup kemungkinan engkau akan terjangkit gejala psikologis baru: *selfidemic.* Numpang selfie sana-sini untuk memperdulikan diri sendiri yang jenuh bin bosan #dirumahaja (#dikosanaja), sambil lupa ada jutaan manusia lain yang untuk makan-minum saja kesulitan, apalagi berswafoto sembari *sambatan* tentang McD Sarinah yang ditutup. Jelas tak sempat.

Meramadankan Negara, Mengidul-fitrikan Alam, Memudikkan Corona

Mohon jangan salah sangka sejak dari judul. Terma "meramadankan negara" yang saya maksud bukanlah satu dari upaya mendirikan negara Islam sebagaimana dikehendaki ISIS *wa akhowatuha.* Meramadankan negara di situ sifatnya kualitatif. Ramadan sebagai laboratorium yang mengandung anasir, disiplin metode, aplikasi nilai dan cuaca puasa yang senantiasa dapat kita *install* ke dalam diri, lingkungan, atau sistem sosial budaya dan juga politik—termasuk negara.

Saya tidak percaya bahwa cuma kebetulan belaka jika istilah karantina, *lockdown*, PSBB, *social-distancing* dan *physical-distancing* berkaitan erat dengan dimensi puasa. Kebetulan hanyalah 'kebenaran' yang belum kita

temui penjelasan ilmiahnya. Itu pun sangat terbatas secara rasional dan terkadang rentan dipolitisir oleh kekancilan watak manusia yang belum matang. Kebetulan adalah suatu adegan yang disengajakan Allah agar terjadi, tanpa perlu persetujuan akal manusia untuk memahaminya.

Andai manusia *legowo* untuk lebih rendah hati dan secara jantan mengaku: jauh lebih banyak yang tidak kita ketahui ketimbang yang kita ketahui. Seperti yang ada pada momen sekarang, lewat 'tamu' bernama Corona, muncul berbagai istilah seperti saya sebut di atas. Bahwa Allah mensutradarai "drama akbar" agar manusia semuka bumi, secara sadar atau tidak, lebih rutin memasang kuda-kuda puasa dalam masa dines sebagai khalifah *fil earth*.

Penjarakan sosial mengingatkan kaum Muslim kepada teladan *ashhabul kahfi* yang 'dikarantina' oleh Allah demi terselamatkan dari "bahaya" (QS. Al-Kahfi: 9-26). Cuplikan tersebut perlu juga direinterpretasikan sesuai konteks lingkar-budaya yang relevan dengan situasi zaman beserta kesesuaian tantangan sosio-politik yang berlaku. *Lockdown* seumpama tirakat puasa kepompong, yang dengan frontal menjeda hampir segala aktivitas materialisme kapitalistis ulat yang serakah.

Social distancing merepresentasikan latihan mengambil jarak, merasuki sepi. Memuhasabahi segala

jejak pergaulan dan relasi dengan Allah (*hablum minaLlah*), interpersonal (*hablum minan-nas*) dan keterkaitan ekosistemik dengan semesta (*hablum minal-'alam*). Puasa menawarkan inisiatif batiniah untuk mengevaluasi mana yang ikatan palsu dan mana yang ikatan persaudaraan asli. Dengan puasa, sang pelaku dapat memeras realitas untuk memaknai mana yang semu dan mana yang sejati. Mana keinginan dan mana kebutuhan.

Meramadankan negara, dengan begitu, adalah mengambil-terapkan prinsip-prinsip puasa ke dalam berbagai sektor yang menopang sistem kenegaraan. Titik tuju yang hendak digapai barangkali adalah *baldah thayyibah wa rabbun ghafur* (QS. Saba': 15). Sendi-sendi negara dan pencapaiannya boleh maju pesat setinggi langit, namun tetap ampunan Allah (*ghafur*) yang harus dijadikan pertimbangan utama.

Ada jurang yang begitu dalam dan jauh, antara keinginan dan kebutuhan. Melalui kesadaran puasa dan dimensi cuaca Ramadan, seluruh aspek dan kompenen negara belajar untuk memisahkan apa saja yang diperlukan dan bukan sekadar yang diinginkan. Menggembalakan ritme kosmologis agar tetap berada di koordinat yang seimbang. Keseimbangan di sini dapat diterjemahkan ke term "keadilan sosial bagi seluruh rakyat", bisa berupa semangat anti-korupsi, integritas

dalam pekerjaan, dan sudut pandang yang lebih luas spektrumnya.

Pemenuhan berahi dan penimbunan modal politik-ekonomi untuk pemilikan duniawi perlu sedemikian rupa diregulasi, bahkan butuh ditekan dengan puasa, demi kemaslahatan kolektif dan bukan keuntungan sepihak atau segolongan tertentu. Dari situ zakat menempati posisi distribusi, bukan monopoli. Asas kemanusiaan lebih diutamakan ketimbang keganasan sikap kemaruk yang meraup laba sebanyak-banyaknya dengan modal sekecil-kecilnya dari sumber mana saja dan dengan cara apapun.

Tanpa meneladani dan mengimplementasikan kandungan makna dan hikmah puasa yang kita latih selama Ramadan, negara hanya akan sampai pada lapis langit kemajuan semu peradaban Fir'aun, kesejahteraan Qarun, dan barangkali kediktatoran Hitler, sambil lupa bahwa ada Allah dan Rasulullah. Masih bernilaikah suatu 'kemajuan' suatu bangsa di mata pandang kita yang sempit, jika justru semakin menjauhkan diri dari ampunan-Nya?

Kalau sudah begitu, saat kita menelusuri keping pemaknaan yang dialektis, maka yang kita sebut sebagai kemajuan—semisal kekayaan aset negara dan pencapaian arsitektur peradaban Mesir era Fir'aun—itu tak lain adalah justru suatu kemunduran. Degradasi

kesadaran akan Tuhan di tengah gelimang harta semacam itu, sebegitu menggelapkan mata seseorang untuk semakin terjerumus ke dalam laut keserakahan yang akan menenggelamkan dirinya sendiri.

Dengan demikian, strategi meramadankan negara membutuhkan referensi yang sinergis antara teks dan konteks dalam firman Allah: *syahru romadlonal-ladzi unzila fihil qur'an hudan linnas wa bayyinatin minal huda wal furqan* (QS. Al-Baqarah: 185). Bahwa di dalam kesadaran berpuasa dan suasana kondusif Ramadan, hidayah Allah akan lebih potensial diturunkan dan daya-serap *receiver* atau *software* dalam diri manusia pun akan relatif lebih kompatibel untuk memeroleh bimbingan dan pencerahan.

Modal itulah yang akan mendongkrak produktivitas dan kreativitas—sebagai bangsa dan negara—yang *insyaAllah* akan langgeng dan berkelanjutan. *Wa law lam tamsashu nar.* Tanpa perlu disulut lagi. Tanpa harus dipantik lagi.

Melaluinya juga akan tumbuh semangat yang sifatnya kolaboratif, bukan kompetitif. *Fastabiqul khairaat,* berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Bukan *fastabiqul haq,* berkompetisi tentang kebenaran. Apalagi *fastabiqul gelar wa pangkat*. Bukan kuadrat. Karena sejak awal ledakan penciptaan-Nya, ayat tegas

dan mutlak *al-haqqu min rabbika* (kebenaran hanya milik Tuhanmu), telah berlaku bahkan hingga kini dan nanti.

Dengan meramadankan negara—tentu beserta niat, perilaku, kesadaran warga dan pemerintah sebagai penghuninya—maka kecenderungan sifat korup, penelantaran hak, ketimpangan sosial, perilaku diskriminatif dan serangkaian bentuk ketidakadilan lainnya itu akan tidak lagi dipelihara. Akan tidak lagi dilestarikan. Apalagi didaulat sebagai 'kekayaan budaya' kita yang *exportable*. Tetapi kesemua unsur *demonic* tersebut akan berangsur-angsur menghilang. Setidaknya, akan teredusir, atau dalam kadar paling minimal: tidak dibiarkan semakin berkembang biak.

***

Pandemic Covid-19 yang kini berlangsung kelak akan menjadi bercak sejarah dan sangat berpengaruh pada dinamika kehidupan mendatang. Apabila menelusuri fakta historis terkait wabah dalam rangka *wal tandhur nafsun ma qaddamat lighod,* tentu dapat kita cermati barang satu dua pola keniscayaan yang *predictable*.

Wabah *Black Death* atau Pes (1346-1353) yang mulanya disebut *Great Mortality* telah memusnahkan hampir dua pertiga populasi Eropa saat itu. Pandemi multiregional yang merambah ke India, Timur Tengah hingga Tiongkok di abad ke-14 ini merenggut kisaran

200 juta jiwa. Penurunan drastis jumlah penduduk bumi tentu berdampak sangat signifikan. Di masa itu telah terjadi pusparagam "efek samping" krisis, kegemparan, juga bencana sosial seperti perbunuhan kaum Yahudi yang mengemis dan penderita lepra. Penulis Italia Giovanni Boccaccio sempat mengabadikannya dalam *The Decameron.* Selang berapa lama pasca-krisis dahyat itu, lahirlah *Renaissance* dengan segala perdebatan dan dinamika pencapaian-penyusutannya.

Perlu juga meneliti gejala *before-after* dalam rentang periode pandemi lain. Umpamanya, *Asiatic Cholera* (1817-1824) yang bermula menyebar di daerah Sungai Gangga. Berapa jumlah kematian, keterkaiatannya dengan perubahan sosial, narasi agama yang berkembang, dan lompatan apa yang terjadi setelah wabah menghilang dapat dijadikan referensi historis. Apalagi menyangkut penyikapan terhadap Pandemi Covid-19 yang jumlah kasusnya kini sudah menyentuh angka 20.000 lebih dan rekor peningkatan signifikan 1000 orang positif dalam satu hari ini. Itu **yang terdata** pada tanggal 21 Mei 2020. (Bagaimana dengan yang belum terdata?)

Flu Spanyol (1918-1920) yang diperkirakan menewaskan 50 juta nyawa lebih dengan total yang terinfeksi sepertiga populasi bumi—sekitar 500 juta orang—juga mulai ramai disoroti publik. Kurangnya pencatatan data di masa pasca-PD I menjadikan generasi

kini miskin dokumen menyangkut hal itu. Tetapi dampak yang konkret dapat ditelusuri pada sejumlah riset. Terutama bagaimana struktur sosio-antropologis berubah, kondisi ekonomi dan pendidikan generasi yang lahir pada masa itu, watak kolektif generasi, kelangsungan lingkungan dan aspek lain yang perlu diambil saripati nilainya agar menghidari kerusakan fatal di masa Pandemi abad XXI ini.

Tidak tahu apakah akan menuju baik atau buruk, yang pasti adalah perubahan drastis dan radikal akan terjadi di dunia ini sejak Pandemi Covid-19 menjangkit dunia. Apakah akan terbit peluang dan kemungkinan muncul Renaisans jilid 2? Namun dengan ongkos berapa juta nyawaa? Terlebih saat mengamati penyikapan pemerintah saat ini yang mengimbau agar "berdamai" (narasi Pak Presiden), "berdampingan" (setelah direvisi), atau *halal-bi-halal* (seusai saya namai sendiri) dengan Corona? Menyuruh untuk memulai *new-normal* sebagai standar hidup baru sambil diam-diam secara tidak langsung membiarkan 'perjudian' hidup dan mati. Masyarakat dipersilakan naik—untuk tidak menyebut dilempar—ke ring tinju seleksi alam lewat *herd immunity*.

Kengerian tersebut jika dibayangkan akan menimbulkan kecemasan berlapis, dan itu hanya akan memperkeruh keadaan, memperlemah sistem imun. Maka jika kita geser fokus perhatian ke dimensi rahmat

Allah dalam kandungan *inna ma'al 'usri yusro,* maka masih terdapat banyak sekali hal yang secara paradoks negatif, bersamaan dengan itu justru mengandung sisi positif.

Usai manusia—dan negara dengan seluruh komponennya—menjalani laku prihatin puasa di bulan pendidikan (*madrasah*) bernama Ramadan, pembacaan isyarat atas hadirnya bencana virus corona ini dapat dipandang dalam dua hal sekaligus: ujian bagi manusia dan rahmat bagi alam semesta. Terutama bumi. Setelah berbagai perlakuannya, para pewaris bumi kini dikandangi karena pandemi menyerang. Manusia difetakompli agar tinggal di rumahnya dan mengurangi mobilitas, sementara alam bekerja menyembuhkan luka-lukanya.

Inilah saat yang tepat bagi alam untuk meregenerasi sel-selnya yang dirusak oleh tambang, limbah, sampah, emisi jutaan ton karbon, penggundulan hutan, penghancuran karang, dan lainnya. Sekaranglah waktu yang krusial bagi alam untuk terlahir kembali. Mengalami idul fitri. Sementara manusia yang berpuasa dituntut agar menghikmahi lagi apa makna idul fitri yang sesungguhnya. Bahwa bukan baju baru dan rangkaian acara seremonial yang utama, melainkan ketertataan hati dan kejernihan akal pikiran kita yang harus senantiasa diperbarui.

Andai seluruh manusia secara *gentle* mengakui bahwa semesta tidak butuh kita, tentu mereka akan lebih rendah hati dan tidak pongah. Alam tidak akan mati jika tak ada satu pun manusia yang hidup di dalamnya. Alam akan masih sehat, indah dan tetap baik-baik saja tanpa kita. Kini, di masa pandemi yang melumpuhkan berbagai sektor, bumi beserta penduduk aslinya baik hewan, tetumbuhan, angin, cuaca, dan mikro-nano makhluk lainnya sedang proses berbuka.

Setelah lama berprihatin atas perebutan dan pengrusakan habitat yang kita lakukan, mereka kini sedang merayakan Hari Raya. Ribuan flamingo terbang bebas 'menjajah' tepian kota di Albania sana, semburat merah muda di tengah kelabu zaman. Pemandangan yang mempesona. Sedang pegunungan Himalaya yang lama bertapa dan sembunyi, kini menampakkan wajahnya dari jarak ratusan kilometer dan bisa dilihat dengan mata telanjang di India. Langit malam lebih jernih. Bintang-gemintang riang ceria. Dan manusia, masih banyak yang terlena.

Banyak manusia masih sibuk berjibaku di dunia maya. Yang di dunia nyata cemas oleh berbagai hal. Kecamuk hoaks, disinformasi dan narasi per*bully*an. Fragmentasi sosial, segregasi politik, tindak kriminalitas, berahi ekonomi di tengah pandemi, kejar target *omnibus law* dan UU Minerba ala DPR, sawala sejumlah otoritas keagamaan, hingga ocehan *influencer*, lelang 'aneh'

selebgram, dan serangkum abnormalitas lain yang tidak keruan merumitkan mulai terkuak sejak lonceng krisis *pagebluk* bin *paceklik* berdentang.

Oh, lupa. Belum gejala khas *homo festivus* yang ramai berkerumun di penutupan McD Sarinah. Ah, kau hampir luput pada antrian riuh di Bandara Soekarno-Hatta. Juga apa kabar para warga yang berjibun kumpul dan berdesakan di *mall* hendak membeli baju lebaran? Apakah terjemah PSBB ditafsirkan sebagai Pembelian Serentak Baju Baru seperti disindirkan seorang komika. Masihkah para pembeli itu tenang setelah dapat info satu kasir ternyata positif Covid-19? Duh, warga kita memang juara internasional soal keanehan demi keanehan.

Padahal ratusan hingga ribuan tenaga medis bertaruh nyawa meladeni pasien corona. Dan kini berkurang karena telah jatuh tumbang beberapa di antaranya. Belum sopir jenazah dengan segala drama yang dilaluinya: kemacetan yang tak seharusnya ada, penolakan jenazah oleh warga, APD yang sesak dan kekurangan, sampai kerinduan batin pada suasana rumah dan keluarga yang harus berakhir dipendam dalam pekik bisu.

Masih banyak lagi seperti sukarelawan di Wisma Atlet, juga petugas *clining-service* di rumah sakit yang setiap hari berurusan langsung dengan alat bekas

pasien. Mereka semua beresiko tinggi terpapar virus *Corona*. Diam-diam, tidak jarang dari mereka yang menangis di sudut bangsal, terduduk sepi meratapi kondisi, sambil terbayang lamat-lamat wajah orangtua, kakak, adek, anak, dan siapapun yang mereka cintai namun tak bisa menemuinya. Betapa kondisi ini sangat musykil, kompleks dan mengalami multikomplikasi yang begitu ruwet. Pandemi ini telah menjadi persoalan bersama—dan karena itu, harus diselesaikan bersama-sama juga.

***

Sejak WHO secara resmi mengumumkan virus corona sebagai pandemi di tanggal 11 Maret dan mengedarkan surat ke berbagai negara, di situlah benih kepanikan mulai menyebar.

Dalam kacamata umat beragama, tidak sedikit yang menilainya sebagai hukuman dan ujian bagi umat manusia. Penikmat teori konspirasi mengambil perspektif lain yang juga variatif: *biological weapon,* upaya "inferno" pengurangan populasi bumi oleh segelintir pihak yang mereka sebut elit global dan kisah sejenisnya. Sedang penganut kajian akademik ilmiah menyandarkan diri pada data riset, angka, gejala, dampak dan aneka komponen lain yang dapat dijadikan acuan valid—menurut mereka sendiri. Golongan sisanya memilih sikap acuh tak acuh yang tentu masih memiliki

keterkaitan psikologis dengan struktur sosial negara: *mati nggak mati wong setiap hari kami bergelut terus dengan hidup untuk mencari sesuap nasi*.

Wa ba'du, virus corona tidak lain adalah makhluk nano yang *wes kadung ono* dan sudah tersebar. Manusia sedang berhadapan dengan sesuatu yang tidak terlihat, tidak terduga dan selama ini luput oleh pencapaian ultra-teknologi abad modern. Hingga kini banyak kerugian dikenyam utamanya oleh rakyat kecil. Pedagang angkringan, tukang sate, ojek, dan pekerjaan harian sejenisnya mengalami degradasi ekonomi yang drastis dan telak. Jika kita masuk mengintip lebih dalam lagi, berlimpah gejolak tersirat di masyarakat, di sudut-sudut sepi kaum tertindas yang tak tersorot kamera peradaban *mainstream* yang memuja *influencer*, merk, dan lebih berhasrat meliput kucing artis yang mati.

Boleh hal ini kita sikapi sebagai musibah—dan memang harus. Terlebih Allah sudah meletakkan ketegasan lewat QS. Al-Baqarah: 155, *walanabluwannakum bisyai'im minal khoufi wal ju'i wa naqshim minal amwali wal anfusi wats-tsamarat.* Bahwa Allah menguji kita dengan ketakutan, kelaparan, dan kekurangan harta. Ketiga-tiganya sudah tandas kita rasakan, bahkan secara global. Namun kelanjutannya, di sinilah letak pembeda: berilah kabar gembira bagi mereka yang sabar, yaitu orang-orang yang ketika

dilanda musibah mereka berkata "sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali".

Pertanda, isyarat, sandi, dan ayat-ayat (*kauniyah*) yang menghampar di seluruh semesta ini adalah bentuk rahmat Allah. Kesadaran atas musibah di sana hanya berlaku menyedihkan bagi mereka yang tidak sabar. Sedangkan bagi manusia yang mengambil cara pandang dialektis tentang keselamatan menurut Allah, maka segalanya tidak ada yang bukan rahmat Allah.

Boleh jadi kau tersandung dan jatuh ketika berjalan sehingga perjalananmu menuju ke tempat tujuan menjadi sekian menit tertunda. Dan karena itu, kau terhidar dari ditabrak truk yang sopirnya sedang ngantuk di ujung jalan sana. Andaikan kau tak terjatuh dan waktumu tak terhambat, apakah ada jaminan engkau selamat dari truk itu? Dengan begitu bukankah jatuh kesandungmu tadi itu merupakan rahmat Tuhan?

Yang terjangkit virus di tengah pandemi Covid-19 ini belum tentu itu merupakan keburukan. Sementara yang terjauhkan dari virus, belum tentu juga itu suatu kebaikan. Korban yang gugur bisa kita makna bahwa ia sudah syahid dan diberi Allah kelapangan untuk tidak lagi berbuat dosa. Sedangkan kita yang selamat dari pandemi, masih terbuka lebar peluang maksiat dan menabung dosa. Maka lingkar pandang yang dialektis ini sejatinya amatlah luas dan berlapis-lapis.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, yang sering kali serakah dalam mengeksploitasi alam, kini sedang ditagih pertanggungjawaban. Kelak setelah semua krisis ini pulih, apakah fungsi khalifah—bukan khilafah dalam pengertian HTI—akan diperhatikan lagi? Bahwa peran khalifah tidak perlu diartikan secara *ndakik-ndakik* macam orang *keselek* gelar akademik saja. Cukup menyingkirkan paku yang kita temukan di jalan raya, itu sudah fungsi khalifah. Tidak buang sampah di tempat umum, apalagi di muka orang, itu sudah fungsi khilafah yang beririsan secara langsung dengan disiplin puasa sebagai nilai.

Adakah yang bisa menjamin hal itu? Kesombongan, keserakahan, keakuan, dan sifat-sifat destruktif lain masihkah akan kita pelihara hingga nanti? Kini semua negara sedang focus melawan corona. Ada yang berhasil dengan ketekunan dan ketegasan yang disokong komitmen kolektif warganya, seperti Korea Selatan. Bagaimana dengan Indonesia?

Jikapun ada usaha 'memudikkan corona', akan kemanakah barangkali ia dipulangkan? Ke Cina? Amerika? Atau ke keserakahan manusia? Dalam kadar serendah-rendahnya harapan: setidaknya tekanlah daya sebar dan indeks kematian yang disebabkannya. Masyarakat Indonesia yang variatif dan plural ini, sungguh banyak yang nyaris putus asa. Bukti tagar viral #IndonesiaTerserah muncul sebagai respon "halus tapi

tajam" kepada siapa saja yang tidak menghargai usaha para tim medis dan kalangan pejuang lain di lapangan.

Yang bisa saya impikan, saya tunggu-tunggu, adalah peluang adanya perubahan mendasar dalam tata-kelola sistem yang telanjur semrawut di abad ini. Betapa tak bisa menunggu sampai kapan gurita kapitalisme yang konon akan hancur setelah pandemi, kini masih saja berusaha *nggrayah jagat* dan mengorbankan apa pun dengan uji coba *herd immunity*.

Bagaimana mungkin memudikkan corona? Tetapi yang saya yakini dan harapkan, adalah habis gelap terbitlah terang. Biarkan *Sunnatullah*—yang oleh kalangan sains disebut hukum alam—bekerja. Habis *pagebluk*, terbitlah *paceklik*, dan lahirlah *wong becik*. Saat wabah hadir, krisis multisektor kehidupan tentu tak terelakkan. Tetapi lihatlah, di tengah kelabu kondisi sulit begini, tak terhitung bermunculan orang-orang baik. Bagai suatu potret hitam putih di tengah remuk redam suatu daerah sehabis dinuklir, diam-diam di sana tumbuh bunga-bunga yang cerah ceria.

Saya yakin bahwa Allah tidak mungkin *nge-prank* hamba-Nya tentang ayat *tuulijul-layla fin nahaari wa tuulijun nahaaro fil-layl*. Habis petang, fajar menjelang. Jika suatu tata-sistem di dunia ini sudah 'malam' dan penuh kegelapan di mana segala perbuatan yang tidak-tidak dapat berlangsung, maka tak perlu risau, karena

dengan sendirinya ia akan disusul oleh semburat fajar yang menjelang. Allah jadikan yang hidup itu dari yang mati dan yang mati dari yang hidup.

Bahwa *cokromanggilingan* dan roda waktu masih berputar. Akan sangat mungkin lahir *renaissance* lagi, kebangkitan yang tidak disangka-sangka dan lebih sejati sehingga berbeda dengan yang dulu. Suatu fase evolutif menuju peradaban baru yang semoga lebih berakhlak, utuh, seimbang, tidak terkeping-keping dan tidak lagi lemah atau rentan oleh bisik suara yang rutin *yuwaswisu fi shudurin-naas* baik dari bangsa jin maupun manusia—yang menjadi biang kehancuran.

Andai setelah semua ini tidak harapan itu tidak terkabul. Tidak apa-apa. Toh saya rakyat Indonesai—yang ahli dikecewakan sehingga kebal. Paling banter protes saya hanya di angkringan, atau tulisan, sambil tetap kerja lagi, cari duit sendiri, ditanya malaikat pun sendiri. Jika Kang Munkar dan Cak Nakir kelak menginterogasi saya tentang situasi ini, akan saya jawab enteng: #Terserah #Losss *nganti* #Ambyarr. Mungkin beliau berdua reflek: *cendoll cendoll…dawet dawet…* sambil bersorak-sorak angkat tangan seolah sedang belajar menertawakan kepedihan ala manusia.

تُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِۖ وَتُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَتُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّۖ وَتَرۡزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ٢٧

"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)".
(QS. Ali Imran: 27).

Setelah Puasa: Lebaran Sunyi dan Ujian yang Sesungguhnya

Serampung menempuh ibadah puasa di bulan penggemblengan bernama Ramadan, sebagai umat Islam kita lazimnya merayakan Idul Fitri secara begitu semarak dan penuh keharuan yang sekaligus bertabur keceriaan. Tapi sekarang tidak. Bukan hanya kaum muslim, melainkan seluruh umat manusia sejak ada Pandemi Covid-19 kini dipaksa untuk kembali ke lubuk rumah masing-masing. Berteman kesendirian, dengan hidangan rasa sepi, rindu, sunyi dan menu keterkuncian.

Sekali waktu, tak jarang gambar kampung halaman berkelebat di depan mata saudaraku yang tidak bisa mudik nun jauh di rantau sana. Pohonan depan rumah, bau gerimis di desa, lantai lesehan dan ruang tamu di mana tersaji beragam jajanan mulai dari kue salju, nastar, kacang telor, hingga kaleng Khong Guan isi

rengginang, semuanya bersekongkol turut menambah rasa kangen. Kepada mereka pejuang-pejuang di rimba kota itu, kulayangkan salam sungkemku, dengan pelukan doa dan harapan agar kondisi ini lekas pulih kembali.

Wabah virus korona yang juga melintasi garis edar waktu semasa Ramadan, tanpa bisa diganggu gugat telah memfetakompli manusia di muka bumi agar kembali berkarib dengan sepi. Hari Raya tak lagi raya. Lebaran sunyi. Rutinitas bersalaman, *anjang-unjung* ke sanak kerabat dan tetangga, bersitukar peluk dan hidangan, di masa ini harus ditahan total. Sebuah perubahan yang barangkali membikin kita kaget.

Namun jika kita mau menggali lebih dalam: sejatinya tidak ada satu hal pun yang oleh Allah dibikin sia-sia. *Rabbana ma kholaqta hadza bathilan* (QS. Ali Imran: 191). *Duhai Tuhan Pengasuh kami, tiada yang Engkau ciptakan ini sia-sia.* Termasuk korona. Dari segala bentuk kerugian dan pemerosotan multisektor kehidupan manusia akibat pandemi, di lain sisi yang tersemai merebak adalah rasa empati masyarakat yang menguat, solidaritas sesama rakyat, reorientasi tata-sistem dan skala prioritas, hingga mengingatkan kita pada idiom kolot yang kerap terlupakan: suatu hal baru akan terasa begitu berharga justru ketika kita tidak lagi memilikinya.

Dari situlah lahir kerinduan akan kebersamaan, rasa syukur berlebih atas waktu dan kenangan yang dulu kita tempuh ramai-ramai sebelum *pandemic*, kangen atas opor ayam Idul Fitri, salim-saliman ke para guru sambil reuni, beranjangsana ke tempat wisata, suasana warkop, angkringan, dan kongkow bareng sahabat lama. Hal-hal sederhana dan rutin, namun baru terasa berharga tepat di saat kita telah 'kehilangannya'.

Maka di cuaca yang masih Idul Fitri ini, usai melakoni "detoksifikasi lahir batin" melalui puasa, setiap orang yang telah berprihatin semasa Ramadan diberi hak untuk berlebaran. Bahkan pada hari itu diharamkan untuk puasa. Suatu isyarat kecil bahwa dalam tahapan tersebut, manusia dilarang berlebihan dalam menempuh "penggemblengan" dan "tirakat prihatin" baik rohani maupun jasmani. Sebab segala sesuatu yang berlebihan tidaklah maslahat bagi diri sendiri maupun bagi (pandangan) orang lain.

Namun apakah lantas setelah berlebaran sunyi kali ini manusia selesai berpuasa? Terbukakah peluang setan dilepas begitu saja pasca-Ramadan sehingga manusia merasa tidak keberatan menerima godaan dan kembali mengambingkambinghitamkan setan sebagai pemicu perbuatan buruknya, misal? Akan dianggap sahkah bila sepanjang bulan yang bukan Ramadan manusia melakukan kelicikan, kecurangan, penindasan,

perampasan, pencurian, penumbalan dan aneka perbuatan anurani lainnya?

Tidak perlu menunggu 'rapotan' *live* dari Raqib dan Atid untuk memberhentikan itu semua. Malaikat *Kiraman* dan *Katibin* telah punya konsiderasi dan *software* canggih soal itu dan kita jangan nekat menunda tobat. Maka disiplin puasa tetaplah dibutuhkan manusia agar menjadi napas hidup, pertimbangan hati, penjernih pikiran, dan muatan rahasia keseimbangan dan kemesraan hubungan dengan Allah.

Dengan demikian, *welcome to the real jungle!* Inilah ujian sesungguhnya. Di mana tanpa bantuan atmosfer dan cuaca Ramadan yang kondusif untuk berbuat baik, kita semua dites dengan ratusan, ribuan, jutaan hingga milyaran godaan di belantara panggung sandiwara. Apakah kita akan terjerumus kembali untuk saling mencaci-maki dan saling membenci? Masihkah kita terjebak pada gelombang *hoax* dan pertikaian antarsesama manusia sehingga melahirkan perang-perang kecil hingga membengkak menjadi ladang pembantaian, medan penjagalan, dan gelanggang pemusnahan sesama makhluk Tuhan?

وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

> *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."*

***

Tak terhitung berapa kerusakan yang kadung diperbuat oleh kita. Secara ironis dan menggeriap akan saya katakan: "beruntung ada corona, kalau tidak, berapa juta kubik pohon akan ditebang lagi, berapa ribu hektar lahan petani tergusur industri, akan seluas dan sedalam bagaimana lagi itu tambang di pulau ini? Dan masih banyak-banyak lagi."

Walakhir, selaku umat Islam—yang saya merasa *ge-er* sekaligus harap-harap cemas ketika menyebut diri sebagi muslim—sepatutnya saya mengucapkan

taqabbalaLlahu minna wa minkum taqabbal ya kariim. Ja'alaLlahu minal 'aidin wal faizin, nyuwun agunge samudro pangapunten lahir batin dari anda semua jika ada salah kata, salah rasa, dan salah cinta dari saya. Juga sebagai *agent of peace*, satu hal yang mungkin diharamkan bagi kita untuk berpuasa adalah puasa menyebarkan perdamaian. Jangan lelah, jangan patah. Salam sungkem dari saya.[]

INTERLUDE

Bukan Sambat, Pedagang Angkringan Hanya Menghayati Peran Korban Paceklik Corona

Tujuh miliar lebih manusia seantero bumi, 260 juta di antaranya bernaung di sebuah negeri +62 dan hanya segelintir darinya yang bekerja sebagai pedagang angkringan. Mungkin sebab itulah pekerjaan angkringan tidak diperhitungkan agar masuk secara spesifik pada kolom profesi di KTP. Apalagi dicita-citakan sejak kecil. Seandainya Mbah Asmuni Srimulat masih hidup, ia mungkin akan sewot: *Hah! Itu hil yang mustahal*. Tidak seperti profesi lain semisal dokter, pilot, tentara, arsitek dan artis atau youtuber.

Urusan angkringan memang tidak pernah jadi topik khusus di sidang parlemen skala nasional. Barangkali karena tukang angkringan tidak belajar *table manner* ala Humas Istana. Belum diberi *training* menjamu pelanggan dengan rumus *njelimet* restoran bintang lima. Mereka juga tidak terlatih mengucap sapaan basa-basi prosedural seperti di minimarket.

Sepanjang usia hidup saya dan sejauh jangkauan bacaan saya dari artikel ilmiah di jurnal, buku, riset, data dan infografis terkait UMKM, tidak pernah saya menemukan tukang angkringan menyapa, *"Selamat datang di Angkringan Wakijo... Ada yang bisa saya bantu?"* dengan nada khas petugas *anu*-mart (sensor, malas ngiklan gratis). Lihatlah di catatan manapun, tidak adak riwayat historis fenomenologis yang demikian itu. Saya sudah me-*nengeri* dan me-*niténi* sejak lama.

Meski begitu, angkringan pada suatu kondisi psikologis masyarakat tertentu telah menjadi semacam identitas budaya yang khas dan titik eksistensi prominen ala Jogja. Baik secara sadar atau tidak, angkringan diam-diam telah mengambil tempat tertentu di sudut hati kami para rakyat biasa.

Ingat saja, Jokpin secara eksplisit menyebut bahwa "*Jogja tercipta dari rindu, pulang, dan angkringan*". Jangan lupa juga, sudah berapa tembang lagu yang mengandung lirik *nasi kucing* di dalamnya. *Eits*, masih belum lagi jika kita *flashback* pada kelakar Menhub Budi Karya. *Guyonan* bahwa kita kebal Corona karena doyan nasi kucing akhirnya memantik perundungan netizen ketika beliau dinyatakan positif Corona. Syukurnya, kini Pak Menhub sembuh dan hendak menunaikan sederet nazarnya.

Beranjak dari serangkaian peristiwa itu, perhatian saya sempat teralihkan dari situasi konkret menyangkut angkringan. Di masa berisiknya media dan pihak pemerintah dengan sirkus istilah dan parodi diksi dari *lockdown,* karwil, darurat sipil hingga PSBB, saya akhirnya tidak ke angkringan sama sekali. Hingga tiba rasa penasaran ingin menjenguk tempat langganan, maka saya putuskan ke sana demi observasi kondisi mereka di tengah pandemi. Saya datangi beliau sebelum masuk bulan Ramadan ini.

Sebutlah namanya Pak U, pedagang angkringan di DIY, tepatnya di wilayah S. Tidak selazim hari biasa, Pak U yang selalu ceria hari itu tampak sedikit hambar wajahnya. Momentum yang tepat, batin saya. Saya tanya seputar ramai-sepinya angkringan dan pemasukan setelah Corona menyerang. Sambil mengipas-ngipaskan peci kain yang selalu dipakainya itu, ia menimpali, "*tambah sepi, Mas… enek korona tambah rekoso*". Kemudian ia melanjutkan rincian angka pemasukan dan dibandingkan dengan situasi normal sebelum wabah masuk.

Awalnya saya kira ia *sambatan*. Sejurus kemudian muncul di benak saya kesadaran akan sudut pandang lain. Bahwa sosok Pak U yang tiap harinya ceria itu sebenarnya tidak sambat. Ia hanya sedang 'mendalami peran' sebagai korban situasi Pandemi. Itulah wujud empati reflek yang dilakoninya. Bisa

dibilang, Pak U tengah bersolidaritas dengan rekan pedagang dan masyarakat lain yang terdampak. Pasti nuranimu bisa menjawab, apakah etis jika di tengah paceklik pasca-*pagebluk* ini kita tetap ceria? Kalau orang tidak ikut mengeluh di masa pandemi, tentu abnormal dan salah-salah bisa dituding psikopat.

Maka pedagang angkringan, di balik keluhannya, sejatinya ia tidak mengeluh. Ini hal kontradiktif tapi paradoks. Kenyataannya jauh di dalam ruang bawah sadarnya, mereka hanya sedang menghayati suatu fase hidup di mana dinamika ulang-alik antara sedih-bahagia, untung-rugi, dan laris-sepi harus tetap bergulir. Mereka patuh pada peranan sesuai konteks kondisi sosio-psikologis tersebut di mana roda nasib harus berputar dan waktu tetap berjalan.

Pada saat mengamati kipasan peci Pak U, saya jadi teringat obrolannya di angkringan dengan Tukang Ojol di lain waktu. Ceritanya anak Pak U telah diterima dan akan berangkat kerja di New Zealand. Kening si Tukang Ojol mengernyit, "*Nyu Zelan kui sebelah ndi to?*" Pak U sambil menyiapkan teh hangat pesanan saya menjawab datar, "*Sandinge Jerman paling, sing kae lho… tim bal-balane ono New-New*". Tukang Ojol membalas, "*New Kestel? Bedho yo…Bedho*".

Saya menahan perut. Tersenyum geli. Tapi mereka tidak saya interupsi sama sekali. Saya tertawa

mengamati kedua orang tersebut. Namun hasrat pengetahuan saya untuk membenahi mereka saya tahan. Pengetahuan tidak penting saat itu. Saya biarkan mereka bahagia dengan caranya sendiri, karena secara tanpa sengaja mereka juga telah membikin saya bahagia.

Kini, dalam cuaca tidak kondusif ekonomi akibat Corona, setidaknya Pak U dapat secara lebih khusyuk mendendangkan lagu-lagu khusus kesukaannya, dari Ebiet G. Ade sampai Didi Kempot. Sambil menghayati peran sebagai korban paceklik Corona, ia dapat secara *loss* meneriakkan gugatan jiwa pada lagu *Titip Rindu Buat Ayah* tepat di lirik *~tapi kerinduan tinggal hanya kerinduan, anakmu sekarang banyak menanggung bebaaahaaan~.*

Tentu Pak U tidak akan sampai *netes eluh cendol dawet* di pipinya. Saya tau ia orang kuat—seperti rakyat kecil pada umumnya. Paling banter saat pusing, pol-polan ia hanya akan mengirim bisik *Layang Kangen* sambil membenak tentang langit tengah malam ketika ia membereskan bungkus nasi kucing yang terjual habis dan mengemas dagangan untuk lekas pulang. Atau ya sesekali menggugat gerak penyikapan pemerintah terhadap wabah Covid-19 ini dengan menjerit ala Lord Didi: *Wong salah ora gelem ngaku salah, suwe-suwe sopo wonge sing betah...!*

Ingat, mereka tidak sambat. Hanya menghayati peran sebagai yang terdampak.[]

Mojokerto, 9 Mei 2020

Tidak Ada Ramadan Hari Ini

(Surat Cinta untuk DPR)

Salam Kekasih,

Apa kabarmu di sana? Masihkah kau sering ngantuk di ruangan membosankan itu? Ah, aku tidak menyalahkanmu. Toh, kemewahan memang tak menjanjikan apa-apa selain kemalasan. Wajar belaka jika engkau tidur di ruang sidang yang di dalamnya disetel sedemikian rupa agar nyaman dan memiliki kursi empuk.

Apa tidak ada terbesit inovasi kreatif di benak ketuamu itu untuk, umpamanya, mengganti tata-ruang dan perabot di Senayan dengan gaya ala lesehan misalnya? Setidaknya mengadopsi gaya warung Yu Saijah yang membikin orang betah melek 2 hari tanpa tidur sama sekali?

Duh, maaf, aku malah bertanya yang tidak-tidak. Aku lupa bahwa sudah terlalu berat penderitaanmu memikirkan aku, dia dan mereka. Alias kami: rakyat.

Pasti pening di kepalamu sulit reda, ya? Tenang, bersama surat ini kukirimkan sebotol balsem untukmu, Alina. Bukan kata-kata sampah. Eh, namamu kok berubah jadi Alina? Hadeuh, agaknya aku terlalu sering membaca cerpen, puisi dan novel. Dari situ kemampuan analisisku membedakan antara realitas dan fiksi jadi semakin kabur. Tumpul dan mandul.

Akalku tidak lagi awas dan tajam untuk dapat membedakan mana yang nyata dan mana yang maya. Pandemi Covid-19, kelabakannya tim medis dan korban wafat, ekonomi ambruk, pendidikan *sambat,* sampai parade diksi dan sirkus istilah dari *lockdown,* karantina wilayah, darurat sipil, hingga PSBB, otakku makin bingung dibuatnya. O, ya, nanti jangan habiskan balsemnya ya, Sayang. Maklum, lagi krisis, jadi sisakan untukku barang sejumput untuk meredakan pusing yang tak jelas ini.

Tapi sebentar, aku ingin bertanya serius padamu. Jujur, karena kemampuan distingtifku mulai renta, aku tidak tahu apakah kenaikan BPJS yang ditolak MA dan dinaikkan lagi itu nyata, Kekasih? Ataukah palsu? *Hoax*? Disinformasi? Atau apalah namanya.

Juga benarkah kau dan rekan-rekan kerjamu di bulan Ramadan ini tergopoh-gopoh dan pada akhirnya sudah mengesahkan UU Minerba yang ramai ditolak itu?

Tolong jawab jujur, ya, *Beib*. Sebab, kuping dan mataku jelas panas ketika mengamati kau dan temanmu di-*bully* netizen sedemikian pedas, keji, dan tak berakhlak. Mana ada kekasih yang terima kalau cintanya *digituin*? Hanya kekasih yang tolol kuadrat yang rela pacarnya dirundung seperti itu.

Jadi, tolong jawab terus terang ya, Sayang? Curhat saja seperti biasa. *Ndak perlu* bohong, *nggih*, Ma? Karena aku ingat Sartre pernah *nyeletuk,* "bagian terburuk dari dibohongi adalah mengetahui bahwa kau tidak layak mendapatkan kebenaran". Tentu kau takkan setega itu kan?

Apalagi belakangan ini di tengah suasana *nyepi* nasional dan puasa massal agar tidak keluar rumah, ada sekerumunan manusia tetap saja bandel: malah nimbrung di acara penutupan McD Sarinah dan malah dibiarkan penjaga. Ah, memang manusia itu *homo festivus.* Segalanya perlu dirayakan, termasuk perpisahan. Aku baca itu di berita, Kekasih. Tapi masih sama saja, aku tidak mengerti betul apakah itu fiksi atau asli.

Biarpun begitu, hatiku sedikit simpati pada dedek-dedek milenial yang dulu dilabrak untuk bubar dari nongkrong karena kondisi Pandemi begitu mengancam. Tapi aku tidak tahu secara jernih apakah kebijakan *social-distancing* itu *kasunyatan* atau cuma

fatamorgana. Lalu bagaimana untuk antrian membeludak di Bandara Soekarno-Hatta? Apakah itu salah satu wujud aksi realisasi gerakan halal-bi-halal dengan *Coronavirus* sebagaimana disarankan oleh Bapak Presiden?

Hadeuh, sebentar ya, aku *nyruput* kopi dulu. *Slllrpp…. Aahh*.

O, ya, ada sahabat penaku kemarin mengirimkan status WA-nya padaku. Kau pasti kenal Aan Mansyur, kan? Minimal kalau belum baca bukunya, pasti kau sudah nonton AADC #2. Ada puisinya yang khas berjudul *Tidak Ada New York Hari Ini*. Nah, sahabat penaku menyitirnya jadi begini:

Tidak ada Ramadan hari ini
Tidak ada Ramadan kemarin
Rakyat sendiri dan tidak berada di sini
Semua DPR adalah orang lain
Tidak berpuasa dan begitu tergesa-gesa di masa Corona
Terburu-buru mengesahkan UU Minerba
Pintu oligarki pun terbuka. Alam diperkosa
Siap-siap hak anak-cucu kita setelahnya
Meriang. Meriang. Bangsa Endonesa meriang.
O, DPR, kau bikin pusing di kening.
Kau yang pesing di kenang.

Busyet, *dah!* Kurang ajar banget dia melempar kata-kata tajam itu padamu. Semua DPR adalah orang lain, katanya? Hah, Sesumbar! Kau adalah kekasihku, kan? Bukan orang lain.

Tapi, diam-diam aku khawatir, Kekasih. Banyak kasus LDR kandas di rerumputan. Dan kita sedang menjalaninya. Benarkah kau masih mencintaiku? Aku mulai cemas dengan itu. Apalagi dulu sewaktu ngaji di pesantren—kau tidak lupa kan kalau aku jelek-jelek gini alumni pesantren? Yah, walaupun *nggak* saleh-saleh amat sih—pernah kudengar kalimat Imam Syafi'i dalam *Diwan*-nya:

Aktsaran-nāsu fin-nisāi wa qālū inna ħubban-nisā'i jahdul-balāi

laysa ħubbun-nisāi jahdan walākin qurbu man lā tuħibbu juhdul-balāi

Arti gampangnya mungkin begini: "Banyak orang berkata bahwa mencintai wanita itu sangat menyiksa. Padahal sebenarnya yang sangat menyiksa itu adalah mencintai wanita yang tidak mencintaimu."

Masihkah kau mencintaiku, Kekasih? Tolong jawab. Maaf jika sikapku ini seperti cowok labil setengah matang yang sedang merengek. Jangan salahkan aku. Baru kemarin aku dikompori oleh teman kos, bahwa Imam Syafi'i masih melanjutkan baitnya: "bagian dari

bencana itu (*jahdul-bala'i*) adalah ketika engkau mencintai, sementara orang yang kau cintai tidak mencintaimu". Ia sok-sokan pula menggubah lagi, "bahwa bencana yang dahsyat adalah mencintai pemerintah yang tidak mencintaimu".

Sambil melotot ia menyergahku. "Maka Pancasila butir ke-lima itu keadilan sosial bagi seluruh rakyat yang mana?"

Mohon jangan gantung aku dengan tidak membalas surat ini, Kekasih. Setidaknya, jika kau ingin putus, kembalikan saja balsem itu, tanpa kata-kata palsu. Dari situ, aku tahu bahwa kau sudah berpaling. Meski, kau pasti tidak akan bisa melupakan saat pertama kali kugombali kau dengan kalimat andalan *"bagimu agamamu, bagiku kaulah segalanya".*

Kukirimkan surat ini bersama kecup, peluk, dan cipok terkhusyuk dariku, kekasihmu yang manis, paling manis dan akan selalu manis.[]

Mojokerto, 15 Mei 2020

ENDING

Perubahan Iklim Global, Gejolak Jagat Maya dan Arah Kajian Al-Qur'an di Masa Depan

Hampir semua orang di muka bumi, baik dari gang-gang kotor di pelosok negara dunia ketiga, tukang becak, pandai besi, penjual gorengan, sampai para pimpinan perusahaan yang menduduki kursi nyaman di ruangan ber-AC, tahu dan sadar bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa udara. Kebutuhan mutlak tersebut tidak bisa dipungkiri. Udara diproduksi oleh tetumbuhan dan tetumbuhan yang butuh akan tanah subur memiliki keterikatan ekosistemik dan relasi siklikal-resiprokal dengan dunia binatang—dan tentunya manusia. Tanah akan subur jika sinergi kolaboratif berlangsung sehat antara cacing, bakteri, dan aneka mikroorganisme yang juga melibatkan renik-renik unsur hara hingga bangkai-

bangkai hewan besar. Di sinilah ritme kosmologis dan siklus hubungan biotik memiliki peran yang tidak sepele.

Namun agaknya di masa pencapaian teknologi yang semakin canggih di abad ke-21 ini, fakta peningkatan iptek justru berbanding terbalik dengan kondisi ekosistem global. Isu krisis ekologis menjadi genting saat banyak sekali data-data kepunahan melanda pusparagam flora dan fauna—setidaknya menurut laporan terbaru IPBES (*Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services*) pada Mei 2019 menunjukkan sekitar 1 juta spesies terancam punah dalam waktu dekat. Belum menyinggung kerusakan biota laut akibat pembuangan limbah industri, eksploitasi tak bertanggung-jawab dan multiwarna sampah hasil manusia, terutama plastik. Tidak aneh jika ada beberapa sastrawan muda lantas menyindir dengan frasa khas Sapardian: *yang fana adalah waktu, plastik abadi*.

Berangkat dari poin tersebut, akan berada dimanakah posisi kajian Al-Quran? Apa signifikansinya terhadap kelangsungan hidup di masa kekinian—juga di masa mendatang? Bagaimanakah Al-Quran kelak akan dihikmahi dalam merespon isu krusial semacam itu? Sementara di lain pihak, banyak ilmuwan sains semakin giat menawarkan semangat atheisme dan gejala penolakan terhadap agama. Telah masyhur tokoh semacam Stephen Hawking dan yang terbaru Richard

Dawkins dengan bukunya *God Delusion* beserta karya literatur sains modern yang lain. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam menyangkut etos dan arah gerak sejarah keberagamaan mereka.

Dalam tulisan ini, saya akan mengambil jarak dari 'akuarium akademik' menuju ke 'rimba pemikiran'—atau lebih tepatnya: pembualan. Jadi akan sia-sia dan buang tenaga belaka jika menagih validasi atau efektivitas realisasi gagasan yang akan saya elaborasikan ini. Maka titik koordinat pijakan saya bertumpu pada, lagi-lagi, usulan reflektif semata. Tidak lebih, tidak kurang.

Krisis Ekologis, Respon Kaum Muda, dan Tadabbur Al-Quran

Akan dirasa kurang pepak saat membahas topik panas krisis ekologis global jika tidak memperbincangkan Greta Thunberg. Gadis remaja asal Swedia berusia 16 tahun itu *viral* lantaran cukup vokal dan progresif dalam mengampanyekan protes terkait kegentingan situasi perubahan iklim dunia. Greta menjadi sebuah fenomena eksentrik karena mampu membawa ribuan bocah usia pelajar SMP untuk turun ke jalan berdemonstrasi di Eropa. Dalam momentum baru-baru ini, Greta berkesempatan mengemukakan pidatonya yang menyentuh audiens secara emosional di forum PBB—*Climate Action Summit* pada September 2019

di USA. Kata-katanya jitu, tajam dan layak dipertimbangkan: *"You have stolen my dreams and my childhood with your empty words. Yet, I am one of the lucky ones. People are suffering. People are dying, entire ecosystems are collapsing. We are in the beginning of a mass extinction, and all you can talk about is money and fairy tales of eternal economic growth. How dare you!"*[1]

Dengan ungkapan sederhana, gamblang namun menohok itu, Greta mengutarakannya di hadapan para politisi elit dunia. Sebuah fenomena yang memancing orang dewasa mengerutkan kening sembari bertanya: *ada apa gerangan kondisi zaman ini sehingga bocah berusia masih belia dapat berkata seperti itu?* Greta Thunberg adalah representasi generasi baru yang mulai prihatin selepas ia menonton film tentang penderitaan beruang putih salju (*solar bear*) yang kurus kering kelaparan mencari ikan akibat pemanasan global, perubahan iklim dunia dan pencemaran lingkungan. Sehabis film yang baginya selalu lekat dalam benaknya itu, ia bertekad agar tidak hanya tinggal diam dan memutuskan untuk menyuarakan isu tersebut.

Menengarai peristiwa faktual di atas, posisi Al-Quran akan tidak efektif lagi jika sekadar dijadikan bahan referensi sebagai bekal perdebatan lintas-

[1] Video terkait pidatonya dapat ditonton selengkapnya di kanal Youtube channel The Guardian atau United Nation Channel

madzhab yang kerap kali justru kontraproduktif. Tafsir Al-Quran—baik dari segi *bil-ma'tsur*, *bil-ra'yi*, dan *bil-isyarah*—akan nir-faedah apabila hanya difokuskan kepada *truth-claim* antarkubu dalam tubuh umat Islam sendiri. Pendekatan dan resepsi yang linear-parsialistik terhadap Al-Quran akan berujung pada konfrontasi dan kontestasi berebut kebenaran jika tidak dibarengi dengan pendalaman rohaniah dan nurani kemanusiaan serta kesadaran akan *rahman-rahim*-nya Tuhan. Agaknya dalam kajian Al-Quran yang sering kali luput adalah *tadabbur*. Suatu asas yang ingin memesrai Al-Quran untuk menggali nilai-nilai adikodrati yang akan berpotensi menumbuhkan semangat berbuat baik dari hari ke hari dalam diri seorang hamba. Ujung yang ingin digapainya adalah barokah, *ziyadatul khoir,* bertambahnya kebaikan. Ringkasnya—kalau meminjam istilah yang dipakai di Maiyah—adalah "belajar dari Al-Quran", bukan sekadar "mempelajari Al-Quran".[2]

Penelitian seputar tadabbur Al-Quran juga banyak dikembangkan belakangan ini, salah satunya dalam bidang psikoterapi. Contoh sederhananya ada upaya meningkatkan kebahagiaan subjektif (*subjective well-being*) melalui tadabbur Al-Quran. Terdapat pula

[2] Lien Iffah Naf'atu Fina and Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Popular Sufism in Indonesia: Tadabbur among the Maiyah Community," in *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate, and Diversity in the Twenty-First Century*, ed. Emran El-Badawi and Paula Sanders (London: Oneworld Academic, 2019), 57–78.

riset menarik tentang terapi menurunkan kecemasan pada proses persalinan ibu hamil dengan menggunakan tadabbur beberapa ayat-ayat suci tertentu.[3] Konsep tadabbur pun memiliki peranan kontributif dalam mengembangkan kecerdasan dan ketenangan murid.[4] Mengacu pada beberapa temuan tersebut, masih ada korelasinya jika ditarik garis ke ranah isu lingkungan dan domain krisis ekologis. Dalam dunia akademik studi Islam, tidak ketinggalan juga "fikih lingkungan" (*fiqhul-bi'ah*) mulai ramai dibahas[5]. Bagaimana Islam, doktrin-doktrinnya, dan kitab sucinya merespon *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang sedang santer belakangan.

Urgensi kajian Al-Quran, jika bertitik-tumpu pada kegentingan kondisi ekologis, akan semakin perlu untuk menggeser fokus dari pembahasan konvensional terkait madzhab atau aliran-aliran pemikiran, menuju ke pertimbangan dan upaya konkret dalam merespon tantangan kelestarian lingkungan hidup di masa depan. Terlebih saat menggali kandungan Al-Quran,

---

[3] Dini A.P. Prapto, H. Fuad Nashori, and Rumiani, "Terapi Tadabbur Al-Qur'an Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama," *Jurnal Intervensi Psikologi* 7, no. 2 (Desember 2015): 131–42.

[4] Ishak Abdul Manaf et al., "The Concept of Tadabbur and the Impacts of the 5 Minutes Program with Al-Quran: A Case Study among Student Teachers in IPG KSAH," *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 3, no. 1 (2017): 100–114.

[5] Muhammad Harfin Zuhdi, "Fiqh Al-Bi'ah: Tawaran Hukum Islam Dalam Mengatasi Krisis Ekologi," *AL-'ADALAH* XII, no. 4 (Desember 2015): 771–84.

umpamanya, dalam QS. Al-Rum ayat 41-42 tentang kerusakan di darat dan laut akibat ulah manusia. Imbauan langsung juga secara eksplisit termuat pada QS. Al-A'raf ayat 56-58 agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Dalam hadis pun telah sangat familiar bagi kalangan Muslim tentang menyayangi penduduk bumi (hewan, tumbuhan, beserta seluruh partikel dan kandungan alam lainnya): *irhamū man fil-ardli yarhamkum man fis-samā`i*.

Penelaahan secara historis dalam Al-Quran juga tidak kalah penting. Utamanya kisah-kisah yang menghidangkan suguhan kearifan reflektif dari keruntuhan-keruntuhan peradaban kaum terdahulu perlu disoroti sebagai alegori atau bahkan tawaran rumus agar kita tidak sampai mengalami hal serupa. Pengkajian serius yang mendalam tentangnya dapat memberikan *ibrah* sebagai modal persiapan (*preparation*), pencegahan (*preventive*), dan mungkin penanggulangan (*curative*) kehancuran massal umat manusia. Jared Diamond, seorang pakar biologi, ahli burung, sekaligus sejarah alam, menguraikan betapa kehancuran peradaban silam tidak terlepas dari faktor ekologis dan kecerobohan manusia[6]—mulai dari suku Maya, bangsa Viking, dan peradaban maju lainnya pada zaman dahulu. Akan menjadi PR menarik sekaligus menantang

[6] Jared Diamond, *Collapse*, trans. Damaring Tyas Wulandari Palar (Jakarta: KPG, 2014).

dalam mengupayakan narasi dan meta-diskursus Al-Quran mengenai perubahan iklim global dan krisis lingkungan ini.

Kontravensi Dunia Maya dan Harmonisasi Masyarakat dalam Al-Quran

Sementara di sisi lain dari era digital ini, kehadiran media baru—secara spesifik: media sosial *online*—dalam banyak kasus turut andil dalam merubah tatanan sekaligus watak sosio-antropologis masyarakat yang terlibat di dalamnya. Jejaring dunia maya menjadi lahan komunikasi dan bisnis baru yang instan, cepat, dan merambah spektrum cukup luas. Kontur peradaban *online* terbilang multidimensi karena berpadu dengan aneka gejala baru yang bernama *hoax,* era *post-truth, artificial intelligence,* dan senarai gelombang kontestasi narsisistik antar-penduduknya (*netizen*). Hal tersebut berjalan seiring dengan budaya konsumerisme dan memunculkan "kultur selebriti" dalam lingkup yang beragam. Batas-batas ruang dan waktu seakan bisa dilipat dan diperingkas dengan adanya dunia *online*. Di satu sisi ia mendatangkan manfaat positif, di lain pihak juga memunculkan persoalan baru—dampak yang negatif.

Pergunjingan bertransformasi meluas ke dalam wujud *ghibah* di media daring. Per-*bully*-an malih rupa jadi diskriminasi *online*. Dari *twittwar* ke *twittwar* dan

bermacam gelagat destruktif lain yang mengakibatkan pecah-kongsi, polarisasi, sampai kehilangan spirit kolektivitas dan kohesivitas masyarakat. Perhubungan intersubjektif semakin kebak dengan segregasi, rasialisme 'cebong-kampret', dan dipenuhi eufemisme kultural yang cenderung egosentris dan intoleran. Sebab di dunia maya, intensitas *muwajjahah* menjadi teredusir dan isyarat ini akan semakin memperbesar peluang kesalahpahaman, mispersepsi, peyorasi nilai-nilai, yang kelak berpotensi mencapai dosis paling fatal: wabah kebencian, kamuflase kolektif, hingga berujung ke peperangan dan bahkan genosida. Ungkapan *homo homini lupus* (manusia bagi manusia lain adalah serigala) dari Thomas Hobbes, filsuf Inggris abad ke-17, jika tetap begitu, tentu akan mengambil wujud nyatanya kembali. Adagium bahasa Latin yang berbunyi "*bellum omnium contra omnes*" (perang semua melawan semua) juga akan semakin mewujud menjadi realitas tak tertahankan jika perluasan kebencian di jagat maya ini dibiarkan.

Serangkaian pola-pola tersebut pada gilirannya nanti akan membuahkan "kontravensi" di jagat maya. Dinamika perselisihan kontrapoduktif yang ditandai dengan ketidakpastian pribadi seseorang dan perasaan yang disembunyikan diam-diam. Silang-sengketa kehidupan maya, dengan demikian dan mau tidak mau, akan menuntut wadah tawaran solusi alternatif dalam menjawab problematikanya. Dalam konteks Indonesia

sendiri—dengan seluruh keragaman suku, bahasa, budaya, dan agama—tentu akan mengalami kompleksitas yang khas sekaligus rumit. Apalagi dalam kajian sosiologi, keragaman dari segi alam (*natural diversity*) dan sosial (*social diversity*) di Indonesia tidak saja rawan dari bencana alam (*natural disaster*), namun juga rentan menuai 'bencana sosial' (*sosial disaster*). Bertolak dari hal itu, momentum penelaahan Al-Quran tentang harmonisasi masyarakat menjadi tepat sekaligus krusial. Upaya menginisiasi konvensi sosial jagat maya, tata-kelola yang nir-diskriminasi, dan pemberhentian narasi kebencian menjadi beberapa urusan yang perlu dipergencar. Asas kebersamaan bagi sesama (altruisme atau *ietsār*) diupayakan agar melampaui egosentrisme (*ananiyah*) dan monopoli. Terutama jika meyakini Islam yang sejatinya melahirkan kejernihan (*clarity*) dan kesadaran inklusif. Itulah beberapa bekal utama dalam memformulasikan dan merealisasikan harmoni sosial bahkan kosmologis—dalam ungkapan umat Islam: *rahmatan lil-'alamin*—yang akan menetaskan trilogi kehidupan yaitu kebenaran, kebaikan dan keindahan. Maka penting untuk mengupayakan kontekstualisasi muatan Al-Quran sesuai dengan fenomena zaman yang sedang berlangsung dan yang akan datang.

Lebih jauh, umat Muslim perlu berkonsentrasi secara integral dan kolaboratif dengan kelestarian lingkungan, kedamaian dan keadilan hidup umat

manusia secara menyeluruh tanpa pandang bulu—meskipun 'berbeda pendapat' maupun 'berbeda pendapatan'. Aksentuasi sikap dalam merespon gejolak di jagat maya butuh untuk disandarkan pada inisiatif kontra-destruksi, semangat toleransi, dan asas kemanusiaan. Sosialiasi spirit cinta kasih yang humanistis perlu diperluas merambah ke linimasa *online*—dengan berjenis-jenis aplikasinya; Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube. Tidak sekadar 'jalan di tempat' berkecimpung dalam kompetisi klaim kebenaran masing-masing sementara di Al-Quran sendiri tidak ada *fastabiqul-haq,* yang ada *fastabiqul-khairat.* Hal ini penting mengingat manusia modern yang kerap mengalami disorientasi tujuan hidup sehingga berimbas pada komplikasi malpraktek multipotensi yang dimilikinya yang berujung pada disonansi dan disoperasi kehidupan sosial mereka. Tidak heran jika banyak manusia modern yang mengalami *alienasi* dan terjerumus ke dalam perangkap *pseudo-happiness* yang sesaat, khayal kekuasaan temporer, dan ilusi dominasi terhadap *liyan* (*others*).

Atas dasar itulah, metadinamika yang akan berkembang memerlukan pendekatan multiperspektif yang tidak parsial. Integrasi kajian Al-Quran dengan berbagai disiplin ilmu menjadi hal yang tidak boleh diabaikan. Tadabbur Al-Quran *online* agaknya juga perlu diberi perhatian dalam menyuguhkan konten-konten

berfaedah, mendedah persoalan kontemporer (semisal perubahan iklim tadi) melalui berbagai kanal guna menumbuh-suburkan semangat perbaikan kualitas hidup. Dengan demikian, anasir *demonic* yang sedang menjangkit banyak pihak di era disrupsi ini akan secara berangsur-angsur terkikis, sekalipun butuh proses. 'Syahadat' demokrasi yang melingkupi tiga aspek penting—*liberté, egalité,* dan *fraterlité*—yang sempat dikhianati sendiri oleh manusia modern dalam sebagian kasus, kini tidak hanya akan menjadi buah bibir belaka. Gairah pembebasan, semangat persamaan, dan dorongan persaudaraan akan utopis semata jika tidak dibarengi dengan usaha dari diri manusianya sendiri. Demokratisasi mencakup berbagai lini dan segmen masyarakat akan tidak lagi menjadi wacana selama manusia modern mau dan mampu meredusir keserakahan, kepongahan, dan psikologi kebencian terhadap sesama mereka.

Dalam rangka menuju masyarakat madani yang berjuang memuhammadkan diri, jika meminjam istilah Kuntowijoyo, maka "Islam sebagai ilmu" sudah harus dimulai sejak dalam pikiran apalagi tindakan (praktikal). Semangat humanisme dan gairah kosmopolitan—bahkan kosmologis—sudah harus dikedepankan dalam kajian Al-Quran. Juga tetralogi profetik yakni *shiddiq, amanah, tabligh, fathonah* dirasa perlu menjadi inti dan kompas dari gerak sejarah umat Islam di masa kini. Keempat

anasir mulia tersebut akan dengan sendirinya menggusur potensi korup, *kemaruk* kepentingan, dan keserakahan struktural dalam kehidupan manusia yang justru melahirkan kegilaaan dan peradaban yang kering spiritualitas—jika mengingat diskursus *ala* Michel Foucault, boleh disebut *madness and (cruel) civilization*. Memang ulasan ini akan terkesan muluk-muluk, terlampau ideal, dan nyaris utopis. Namun jika mindset kolektif setiap orang memilih untuk *over-permissive* terhadap segala kondisi, dinamika sejarah tentu akan beku dan menjadi stagnan. Sementara realitas menyuguhkan banyak tontonan yang membuat seseorang beralasan untuk menjadi radikal atau sebaliknya: abai dan 'masa-bodoh'.

Padahal masih seabrek persoalan membutuhkan penuntasan dan bukannya malah terjerumus ke 'prokrastinasi-kultural' atau eskapisme sosial. Problem segregasi, persekusi terhadap minoritas, polarisasi politik dan friksi lintas-madzhab, akan menjadi ajang buang-buang tenaga, pemborosan nafas dan pemubadziran usia yang sempurna dan efektif jika diterus-teruskan. Kontekstualisasi dan teroka kajian integratif Al-Quran di masa depan akan semakin menuai beragam problem, terutama, menyangkut senarai 'hibridasi identitas' generasi Y dan generasi terbaru yang bernama Alpha yang sekitar 2045 dan seterusnya akan menjadi pemimpin masa depan. Dengan begitu, pertentangan

faksional, kontestasi politik kepentingan sebagian kecil umat manusia hanyalah urusan yang tidak primer sehingga butuh untuk dialihwahanakan menjadi semangat pencarian titik-temu harmonis dalam kehidupan global mendatang—dengan serangkaian permasalahan yang tak kalah rumit. Karena apabila kajian Al-Quran tidak kunjung beranjak dari 'debat-kusir', sebagai Muslim kita akan tertinggal jauh dan dipandang apatis terhadap persoalan genting zaman. Dalam kadar paling parah, kelak generasi depan yang merasa dirugikan oleh para pendahulunya akibat industrialisasi tak ramah lingkungan, eksploitasi alam sampai rusak dan menjadi tak layak huni karena udara telah dicemari. Maka, jangan salahkan-balik mereka jika kelak melotot kepada pusara atau potret generasi kita sambil mengutuk seperti ucapan Greta Thunberg: *"You are failing us! The eyes of all future generations are upon you. And if you choose to fail us, I say: we will never forgive you!"*

Yogya, 16 Desember 2019

BONUS KUDAPAN ESAI

Eskapisme Wabah Nikah Muda

Tidak adakah celah barang sekecil lubang gigitan rayap, untuk sekadar mengoreksi atau minimal menengok situasi yang marak muncul belakangan? Misalnya, soal pusparagam fenomena dan fakta-fakta di media sosial khususnya di Indonesia, dengan kecepatan *viral* secara *express* dan tak disangka mendadak kempes, surut secara tiba-tiba.

Di era *gadget* atau gawai ini, hampir semua orang sebegitu instan mudah mengagumi—dan tanpa berselang lama—sekaligus mudah membenci. "Entah mengapa, menebak isi hati manusia belakangan ini begitu sulit. Padahal, orang-orang begitu gegap gempita membagikan cerita kesehariannya pada ruang-ruang publik." Ini pandangan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dalam buku terbaru beliau, *Kiai Hologram*.

Memang, sudah menjadi kecenderungan sifat generasi sekarang untuk saling *share*—dengan dalih *to care*—mengenai banyak hal, informasi, video tik-tok yang telah diblokir Kominfo, tips-tips apa saja, kajian-kajian

agama, hingga urusan selebritas yang ditinggal mati kucingnya.

Kalau dalam akun-akun linimasa, Anda hanya perlu untuk klik ujung kanan atas, atau fitur simbol di bawah yang menunjukkan kata "bagikan", maka dengan secepat kilat, itu akan tersebar ke dunia antah berantah yang kini semakin banyak penduduknya.

Begitulah kecepatan informasi tersebar di teritorial bernama *net,* dengan penghuninya yang tak lagi betah di kehidupan nyata—dipanggil *netizen,* warga dunia internet/maya, bukan lagi *citizen* (warga kota).

Jika saja segala kegencaran banjir informasi di masa kini itu tidak mendera secara brutal, apalagi sampai memutarbalikkan substansi dari fakta di dalam informasi tersebut, tentu akan tidak jadi soal. Tidak akan menggelisahkan.

Tetapi nahasnya, pangkal dari kebanyakan tragedi pembiasan nilai, *blur* pandangan, malpraktek pendidikan, peyorasi istilah-istilah, pendangkalan cara berfikir, hingga konspirasi dan propaganda, justru dipicu oleh media yang sekarang nasibnya berada di jempol *netizen* (dahulunya: pers).

Sample dari kemirisan ini, saya suguhkan Cuma satu saja: yaitu tentang senarai gejolak dan keviralan nikah muda.

Menyoal "nikah muda" yang dua tahun terakhir ini sedang menjadi *trend,* terutama di kalangan millenial. Mau diakui atau tidak, hal demikian dipicu oleh, salah satunya, kegemparan media menyorot para selebritas yang menikah muda sekaligus beberapa tokoh—atau anak tokoh—yang memutuskan membangun keluarga pada usia remaja.

Kira-kira, bermula pada akhir tahun 2015 atau awal 2016 hingga sekarang. Walaupun semenjak dahulu, tidak nihil pula yang melakukan nikah muda. Hanya saja, sekarang ini lebih menjadi *trend*, bahkan sampai nyaris menjadi suatu kampanye.

Umpamanya, bisa diamati pada putra dari ustadz Arifin Ilham, yaitu M. Alvin Faiz yang menikahi seorang muallaf Larissa Chou pada usia 17 tahun sementara istrinya berusia 20 tahun. Pernikahan ini, akadnya saja pun, menjadi *viral* di kalangan muda-mudi, mulai dari millenial lulusan sekolah biasa hingga ke para santri di pesantren.

Mendadak banyak sekali yang memposting ulasan tentang nikah muda. Mengkampanyekannya dalam beberapa sesi kajian agama, dengan dalih menghindari zina, atau *free-sex.* Otomatis makin tergiurlah para generasi puber masa ini, untuk segera mengikutinya—secara kasarnya: membebek padanya—dengan tanpa pertimbangan matang.

Padahal, urusan pernikahan—yang sakral dan sama sekali tidak boleh disepelekan—menjadi seakan barang murah. Mohon maaf, bahwa teramat sering beberapa pihak mendapatkan kiriman foto kertas bertulisan-tangan yang isinya tentang *budget* pengeluaran biaya untuk nikah, dengan akhir kalimat, *"yang penting sah".* Tidak sampai 1 juta.

Miris sekali saya melihatnya. Di sisi lain, sekaligus menertawakannya bersama teman. Alangkah mudahnya kita diperdaya oleh *trend,* dan kemudian merebak wabah *simplifikasi* akan sesuatu hal—yang tidak selayaknya disederhanakan, meskipun tidak perlu pula dipersulit atau dirumitkan.

Oke, saya juga setuju pada adagium yang mengatakan, "mencegah lebih baik daripada mengobati" (hamil di luar nikah). Tapi bukankah ini sudah merambah menuju indikasi yang menunjukkan bahwa perangai generasi muda jaman ini begitu haus akan seks? Atau secara gamblangnya bisa dibilang suatu *eskapisme* legal belaka?

Seakan-akan nikah hanyalah suatu alat atau stempel *legitimated*, untuk melampiaskan, menumpahkan, pemuasan untuk membubrahkan seluruh kejalangan manusia—yang justru malah menyerupai binatang? Yangmana seharusnya nikah tetap menjadi sesuatu yang sakral dan harmonis karena

merupakan penyatuan antar-keluarga, bukan hanya antara dua insan.

Kemudian *trend* nikah muda ini semakin menjadi-jadi ketika salah seorang *hafidz* Alquran sekaligus selebgram, Taqy Malik, menikah dengan Salmafina Sunan, yang sama-sama masih berusia muda—yang berujung perceraian. Tentu saya tetap turut menaruh simpati kepada perceraian mereka berdua.

Namun, perceraian Taqy Malik dengan Salmafina Sunan, bagi pandangan personal saya, hal tersebut berdampak sebagai *stabilizer* pada isu "nikah muda" pasca-kejadian tersebut. Orang, utamanya para muda-mudi, akan jadi berpikir ulang jika masih nekat untuk "nikah muda".

Toh, jika menilik pada tahun 2017, angka perceraian di Indonesia menjadi nominasi tertinggi di negara-negara Asia Pasifik. Bahkan dalam rentang 2009 – 2016, kenaikan angka perceraian sangat signifikan, meningkat dari 16 - 20%.

Sedangkan pada 2015 silam, setiap satu jam terjadi 40 sidang perceraian atau ada sekitar 340.000 lebih gugatan cerai. Dan ini didominasi oleh pasangan muda. Sangat disayangkan, betapa banyaknya anak yang nasibnya ke depan menjadi sosok yang tumbuh dari keluarga *broken-home.* Angka-angka tersebut semestinya dapat ditekan.

Apalagi kalau kita mengingat sindiran keras dari Bung Karno, *"Mesum mbahnya mesum!"* yang dituliskannya demi menyikapi kondisi umat Islam sekaligus perangai bangsa yang disebutnya sontoloyo kala itu.

Barangkali, andai saja Bung Karno masih hidup di masa sekarang, beliau akan sangat potensial untuk mengkritik pedas, "*mesum mbahnya mesum, mesum semesum-mesumnya,*". Hal ini memang boleh dibilang sebagai sikap sarkasme brutal. Namun bukankah termasuk suatu hal yang bijak jika mempertimbangkan sesuatu terlebih dahulu secara matang, sebelum tertelan oleh *trend*?

Jika meminjam kalimat WS Rendra, maka saya akan berkata: *kepadamu, aku bertanya.* Anda sendiri, yang musti menjawabnya.

Bandung, 1 Agustus 2018

Karyaku Kandas di Bungkus Gorengan

"I have always imagined that paradise will be a kind of library"

-Jorge Luis Borges-

Jujur, banyak orang—terutama para penggemar dunia membaca—yang mengamini ungkapan Borges tersebut. Betapa akan indahnya suatu surga impian, bila ia, salah satunya, berwujud seperti perpustakaan yang penuh dengan rahasia-rahasia dan pusparagam imajinasi yang dikodifikasi atau dibukukan.

Dunia buku atau ruang penuh bacaan yang ber*design* nyaman, bahkan tidak perlu untuk menunggu sampai ke surga sekalipun, akan tercapai sejauh manusia mampu menghargai dunia literasi. Dunia baca dan keilmuan.

Namun, pada kenyataannya, bagaimanakah wajah *real* dari penghargaan masyarakat kita atas dunia

literasi belakangan ini, utamanya di Indonesia? Tidak perlu tentang "minat baca" dulu, minimal apakah sikap perseorangan di bangsa ini masih menaruh rasa hormat terhadap suatu karya—khususnya buku dan tulisan apapun?

Beberapa masyarakat masih menghargainya, sedang yang sisanya, dan ini yang lebih banyak, memilih tidak mengindahkannya sama sekali—untuk tidak menyebutnya "mencampakkannya".

Alih-alih merawatnya atau umpamanya membikin suatu kolase dan klipping dari karya-karya tulis, kebanyakan masyarakat kita lebih nyaman menjadikannya bungkus gorengan. Banyak makalah yang saya temukan sebagai bungkus dari para penjual gorengan dan kacang rebus di sekitar kampus saya.

Tidak hanya itu, ada sebagian pihak yang bahkan termasuk di dalam struktural civitas akademika fakultas yang dengan sengaja mengoper kiloan kertas dari makalah atau skripsi untuk dijual kepada para pedagang yang membutuhkan.

Maka oleh fakta tersebut, hati saya sedikit was-was dan merasa agak kecewa ketika menemukan beberapa makalah dari jurusan yang sama, telah berakhir sebagai bungkus gorengan. Jika kebetulan saya

menyetel lagu Ebiet G. Ade yang berjudul Cintaku Kandas di Rerumputan, akan saya ganti liriknya menjadi: *Karyaku kandas di bungkus gorengan!*

Terutama, yang memiriskan kami, tidak jarang bungkus tersebut ada yang bertuliskan ayat-ayat Al-Quran dan aneka ragam keilmuan lain mulai dari soal UN hingga cerpen-puisi yang dimuat koran-koran. Meskipun secara pribadi, saya sama sekali tidak tersinggung dan kalap, karena kitab suci yang sesungguhnya itu bukanlah huruf-huruf belaka.

Namun daripada itu, bagi kebanyakan mahasiswa—dan penulis—hal tersebut seakan menekankan fakta sosial bahwa seistimewa apapun makalahmu, skripsimu, karyamu, *toh*, kelak hanya akan menjadi bungkus gorengan. Persoalan inilah yang menggemboskan semangat berkarya dalam sanubari para mahasiswa dan penulis, walau tidak semuanya.

Mengolah sesuatu untuk jadi bermanfaat itu memang baik. Sama sekali tidak berdosa, kalau dalam keyakinan saya. Meski demikian, apabila menengok ke perkataan Pramoedya Ananta Toer, bahwa *"setiap tulisan merupakan dunia tersendiri, yang terapung-apung antara dunia kenyataan dan dunia impian,"* betapa *nelangsa* para penulis yang sudah dengan sungguh-sungguh mencurahkan fokus pikirannya untuk membuat tulisan.

Hingga kemirisan lainnya yang terkandung dalam ungkapan Pram satu ini agaknya juga baru menemukan contoh aslinya, "*Aku kita, setiap penulis yang jujur, akhir-kelaknya akan kecewa dan dikecewakan.*"

Tapi tenang saja. Semua pernyataan tersebut, toh, tidak akan berefek pada mereka yang bermental tangguh dan hanya betah akan ketidakberesan. Kita juga tidak perlu berusaha untuk menumbuhkan kemajuan dalam dunia literasi dan minat baca masyarakat Indonesia. *Wong* sejak 2016 silam, kita sudah menggaet juara ke-2 dalam urusan minat baca.

Iya, kita juara II, Bung! Dari bawah tapi.

Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In The World*" yang diselenggarakan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, seperti yang juga dilansir *Kompas*, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Hebat kan?

Sekali lagi, mohon rileks saja. Saya bertanya kepada Anda, apakah selama anda hidup, anda pernah disurvey soal minat baca oleh lembaga tertentu? Saya 20 tahun lebih belum pernah satu kalipun. Jadi tenang saja, mungkin penghitungan mereka hanya dari *random-sample* yang kebetulan tidak suka baca. Atau malah sekadar dari penjualan buku.

Padahal, jika hanya dari penjualan buku, masih banyak sekali teman saya yang tidak pernah beli buku lantaran tidak mencukupi *budget*-nya namun ia gemar membaca dari meminjam buku teman atau perpustakaan. Ini memang hanya asumsi spekulatif pribadi. tapi bagaimana jika benar? Ya, tidak bagaimana-bagaimana juga.

Namun pada intinya, soal karya saya—dan barangkali juga sebagian dari Anda—yang berakhir jadi bungkus gorengan ini, sungguh tidak akan masuk ke dalam permasalahan nasional. Bahkan mustahil sekali. Tapi bukankah kita sama-sama percaya kepada pepatah *nothing is impossible*? Berarti segalanya itu masih mungkin, *dong*? Iya, boleh jadi. Jika segalanya mungkin, maka itu berarti "kemustahilan" pun akan termasuk pula ke dalamnya.

Mari kita tidak perlu heran. Sambil, mulai dari sekarang, melatih diri untuk setabah mungkin jika kenyataannya kita akan menemukan karya kita kandas menjadi bungkus gorengan. Apalagi saat itu, yang membelikan gorengan untuk kita adalah sang mantan.

Ah, lengkap sudah. Komplit. Namun tidak usah Anda mendemo siapapun setelahnya. Cukup legakan hati, dan merenungi ucapan Seno Gumira Ajidarma yang berbunyi,

"Menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa—suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah di mana. Cara itulah yang bermacam-macam dan di sanalah harga kreativitas ditimbang-timbang."

-Seno Gumira Ajidarma-
(*Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*)

Barangkali yang dimaksud oleh Bung Seno pada kata "ditimbang-timbang" itu adalah dikilokan, untuk kemudian dikemas jadi bungkus gorengan. Ah, tidak mungkin. Ya mungkin saja. Tapi yang lebih penting, kalau Anda sempat, coba dengarkan lagu Ebiet G. Ade tadi, lantas ubahlah liriknya saat mendendangkannya, *Karyaku Kandas di Bungkus Gorengan.*

Alangkah asyiknya hidup sebagai manusia Indonesia ini, ya? Ada saja bahan untuk dijadikan obrolan, obralan, tulisan hingga candaan dan bungkus gorengan. Betapa ruginya orang yang pindah KTP ke negeri lain nun jauh di sana.[]

Bandung, 1 Agustus 2018

Peyorasi dan Bias Makna Hijrah

Apa tafsirmu tentang hijrah? Bagaimana *tadabbur*-mu terhadap maknanya? *Wa mā adrāka mal hijrah*? Kenapa gerangan hijrah pada masa kini? Rentetan pertanyaan-pertanyaan tersebut bagai peluru yang memberondongi celah-celah di sudut benak saya. Berkelindan, satu per satu saling menagih haknya masing-masing.

Baru-baru ini, saya menemukan suatu ilustrasi fenomena salah hijrah yang berisi sebuah refleksi:

Sebelum hijrah, "Aku pendosa, aku penuh dosa."

Setelah hijrah, "kalian pendosa, kalian penuh dosa, bid'ah, sesat, ahli syubhat!"

(sumber: akun Instagram @ala_nu)

Seakan-akan dari ilustrasi yang dibikin meme di atas, hijrah merangsang orang untuk menjadi kaum *puritanisme*. Memaksakan segalanya, mulai dari ibadah

sampai mu'amalah, haruslah suci, murni, dan tanpa noda dan nihil dosa sama sekali. Angan di atas angan.

Maka, atas dasar demi pemenuhan HAP (Hak Asasi Pertanyaan) dari diri sendiri, saya pun menelaah kembali tentangnya. Namun, tidak berniat menguraikan arti etimologisnya secara panjang lebar. Lebih ke *core,* atau makna terminologis dari tema *hijrah*.

Dahulu, istilah *hijrah* dipakai oleh Rasulullah ketika melakukan perjalanan dari satu tempat (kota) ke tempat lain. Kaum yang ikut beliau berhijrah, kelak disebut *muhajirin.* Meskipun, secara historis-linguistik dalam bahasa Arab, akan diketemukan pula *term* ini, hanya saja penggunaannya yang berbeda. Yaitu ada "hijrah fisik" dan hijrah secara "nilai".

Tatkala mengamati suatu hadits, Rasulullah saw. ternyata mengisyaratkan makna hijrah sebagai demikian,

"Hakikat seorang muslim (yang sejati)
adalah terhindarnya umat Islam lainnya dari lisan dan tangannya.
Sedang hakikat orang ***hijrah*** *ialah orang yang meninggalkan larangan Allah."*

(HR. Bukhari)

Otomatis, nilai hijrah yang dikemukakan dalam hadits, lebih terutama menyangkut dimensi "esoteris".

Bukan sekadar ranah "eksoteris" atau yang tampak dari luar. Ini sama sekali bertolak-belakang dengan pandangan *mainstream* yang akhir-akhir ini sempat digemborkan. Bahwa hijrah seakan diteladani sebagai perubahan tampilan *thok*.

Peralihan dari gaya A ke *style* X. Dari tak berjilbab menjadi berjilbab, dari tak berjanggut, sampai memaksakan diri untuk menumbuhkan janggut, umpamanya. Betul kalau hal yang seperti ini memang baik.

Namun esensi dari hijrah tidak cuma berhenti pada persoalan yang primordial, atau urusan permukaan. Hijrah, secara substansial, ia melampaui batas-batas 'penampakan-luar' yang malah kerap jatuhnya hanya sebagai *"pseudo-performance" an sich*—yang sering menipu dan mengelabui.

Kalau benar begitu, maka maling "kelas teri" yang mulanya berpenampilan ala preman, kemudian ia melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan menjadi sarjana. Lantas setelah lulus, ia kembali mencuri—korupsi—dengan teknik pencurian yang semakin canggih bin dahsyat, sehingga ia pandai berkamuflase, dan menunjukkan mimik wajah yang seolah tanpa dosa, bahkan sekalipun akhir kisahnya telah terdakwa sebagai koruptor.

Maka gambaran di atas pun akan layak disebut sebagai hijrah, jika bias makna dan peyorasi ini masih dipertahankan.

Contoh lain, tidak sedikit pula yang mengasosiasikan makna hijrah ke nikah muda. Terlebih si pemantik wabah hijrah yang diasosiasi-maknakan dengan "nikah muda" ini, telah bercerai justru di usia pernikahan yang seumur 'bayi saja belum'.

Lagi-lagi ini semakin membenihkan bibit lumut kegelisahan di akal. Kemudian ada yang menyahut, *loh, kenapa gitu aja kok gelisah? Kan bisa memilih untuk abai?* Iya, bisa saja. Namun maaf sebelumnya, bagi saya, tanda kewarasan manusia adalah justru dengan adanya kegelisahan pada dirinya—asalkan dengan dosis dan kadar yang wajar.

Bahkan lebih jauh lagi, diakui ataupun tidak, sikap abai atau perilaku "apatisme" sama sekali tidak akan memberikan dampak dan solusi apa pun, kecuali mempercepat irama pembusukan dan akselerasi dekadensi moral dalam kebudayaan dan peradaban suatu bangsa, *especially* di Ibu Pertiwi, Indonesia.

Juga, kalau "keabaian" dipelihara, bisa-bisa nanti ujung-ujungnya menjadi sebuah katalisator laju dari *reffren* proses penghancuran anasir-anasir mulia dalam nilai luhur perikemanusiaan yang selama ini dipertahankan, hingga sampai hari esok yang jauh.

Itu sama saja kita menabung kerusakan demi kerusakan di hari depan. Atau secara halusnya, sama saja kita menambal lubang dengan linggis, membalut luka dengan belati, memangkas rumput dengan ilalang. Berniat membenahi, tetapi hanya cuek berdiam diri. Sungguh hal yang *muspro* belaka.

Memang, menilik persoalan di jaman *now* ini mengundang rasa takjub sekaligus heran. Banyak hal yang mengalami pendangkalan-pendangkalan, istilah-istilah mesra, merdu, asyik hingga rindu dipolitisir sedemikian rupa—untungnya para penyair tidak mudah gusar.

Tidak jarang pula kata yang menderita 'kebuntuan-nilai', pembalikan makna, tereduksi, dan distortif. Konotasi didenotasikan, dan sebaliknya, denotasi dikonotasikan. Yang besar dikecilkan, yang luas disempit-sempitkan, yang luhur disepelekan, yang remeh-temeh diagung-agungkan. Tik-tok diviralkan, video edukatif dipinggirkan.

Aih, bagaimana mau maju dan damai kalau masih begini?

Sebab, kalau dalam kajian *The Psychology of Hatred* (Psikologi Kebencian) itu mayoritas diakibatkan oleh *minimization, maximization, over-generalization,* dan *catastrophic thinking.* Bagaimana bisa rukun dan tidak

bias makna, jika menghindari salah satu dari faktor-faktor tersebut saja, kita masih keteteran?

Boleh jadi, malaikat Isrofil pun, sang Peniup Sangkakala, akan gatal-gatal melihat tingkah-polah dan pemikiran manusia abad postmodern ini. Hingga mungkin beliau sampai-sampai tidak sengaja kelepasan meniup Alarm Kiamat yang ada di 'tangannya' itu—wewenangnya sesuai *job-desc*—sebelum masanya tiba.

Lalu Tuhan pun membentaknya, sambil geleng-geleng tertawa. Betapa akan lucu bin konyol bila hal demikian benar-benar terjadi.

Ini sekadar banyolan, dagelan, sekaligus *pasemon.* Sindiran yang dimaksudkan agar pihak yang dituju menyadari untuk memperbaiki apa yang disindirkan padanya. Bukan berarti saya merasa paling benar. Tidak. Karena, toh, saya sepakat dengan Pidi Baiq, "kalau kamu benar, jangan merasa paling benar. Aku saja kalau salah, tidak merasa paling salah."

Lantas, kembali ke *hijrah.*

Dari beberapa uraian di atas, bagaimana kira-kira hijrah yang sesungguhnya? Jawaban yang saya peroleh, untuk sementara ini, *hijrah* ialah berpindah dari keburukan menuju kebaikan, dari kegelapan menyongsong cahaya, dengan tanpa menyengajakan "amnesia" bahwa kita ini tetap manusia—yang tak lain

merupakan gudang salah dan lupa. Kita ini bukan malaikat, Kisanak.

Kemudian jika kita berniat hijrah, *physically and spiritually,* kenapa tidak hijrah ke Kulon Progo, atau menjadi relawan di Asmat sana, atau terjun bersama BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) di Lombok, setelah rinjani meletus dan gempa susulan sertelah erupsi terjadi sebayak 124 kali hingga data terbaru dicatat telah bertambah dahsyat menjadi 459 kali pasca erupsi?

Tidakkah itu lebih bermanfaat dan mendatangkan kebahagiaan kepada orang lain—yang *output*nya akan pula membahagiakan diri kita sendiri? Kan, kita sama-sama pernah membaca percikan kalimat dari Mark Twain, bahwa *"cara terbaik untuk membahagiakan diri sendiri, adalah dengan membahagiakan orang lain."*

"Menyenangkan seseorang dengan suatu tindakan adalah lebih baik daripada ribuan kali menundukkan kepala dalam doa."

-Saa'di, penyair Persia-

Bandung, 3 Agustus 2018

Komunitas Interfaith sebagai Penyemai Literasi Damai

Belakangan ini, situasi negeri semakin panas. Tidak hanya cuaca atmosfer, namun juga kondisi keamanan, kenyamanan dan keharmonisan masyarakat Indonesia yang multikultural pun cenderung mendekati titik didihnya—dengan ditandai maraknya konflik-konflik, diskriminasi dan perbenturan antar-perorangan maupun antar-golongan.

Hal tersebut dapat teramati, umpamanya, pada momentum terdekat beberapa waktu silam. Ajang pilkada serentak tidak dapat dielakkan telah memicu banyak perdebatan di kalangan atas dan sampai merambah ke pertikaian antarwarga di tataran bawah—masyarakat pendukung masing-masing pasangan calon di desa-desa.

Kemudian jika menengok lebih jauh ke belakang, fenomena 'pemanasan-sosial' (*social warming*) tersebut diperkuat dengan tragedi memilukan yaitu pengeboman

4 titik di Surabaya 13 Mei 2018. Terjadi tepat di saat penyelenggaraan Istighosah Akbar di Polda Jatim pada malam harinya sehingga acaranya pun tidak berjalan lancar akibat pengeboman ke-5 di Sidoarjo.

Aksi teror di atas agaknya menunjukkan suatu kabar penting. Bahwa bukan karangan fiktif belaka jika para elit-intelektual di Eropa mengatakan zaman sekarang adalah *the era of disruption* dan orde *post-truth.* Masa penuh kekacauan dan kebenaran pun bertransformasi menjadi bentuk yang lain.

Fase peradaban yang dipenuhi dengan pencapaian-pencapaian artifisial, kecanggihan teknologi mutakhir, tetapi sekaligus diwarnai pusparagam kerusuhan. Sementara wajah dunia terlihat kering akan kebahagiaan dan krisis keharmonisan. Kebahagiaan yang sering dipertontonkan pun itu tidak lebih dari sekadar *pseudo-happiness* (baca: kebahagiaan semu).

Dari sinilah diperlukan adanya tindakan dan campur-tangan semua pihak untuk segera mengatasi aneka perpecahan dan pertikaian. Paling tidak, ikut mencegah pecahnya konflik-konflik baru dalam rupa yang sama sekali berbeda dari sebelumnya.

Maka, komunitas *interfaith*—sebagai salah satu wujud realisasi dari pertemuan antar-sesama manusia dengan latarbelakang yang variatif—turut diharapkan pula kontribusinya. Terutama dalam menumbuhkan

kembali anasir-anasir keharmonisan demi tercapainya perdamaian di tengah situasi zaman yang makin runyam dan memiriskan hati.

***

Upaya Deradikalisasi di Kampus dan Tindakan Preventif atas *Violent Extremism*

BBC News Indonesia pernah mempublikasikan informasi bahwa Badan Intelijen Nasional (BIN) telah menemukan 39% mahasiswa Indonesia berideologi radikal. Jejak ini sesuai dengan angka statistik yang diperoleh BNPT tahun 2017 tentang 39% mahasiswa di 15 provinsi tertarik pada paham radikal.

Kemudian data bulan Agustus 2017 dari Wahid Institute menyebutkan 11 juta orang (sekitar 4,3% dari populasi) "bersedia" melakukan aksi radikal, 0,4% penduduk Indonesia "pernah" bertindak radikal dan 7,7% mau bertindak radikal "jika memungkinkan".

Hasil valid dari serangkaian *survey* di atas cukup mengagetkan. Data tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia, terutama generasi muda di kampus-kampus, sedang dijangkit "fase radikalisasi". Itu berarti kita tengah mengalami "krisis toleransi" dan "darurat radikalisme".

Otomatis dibutuhkan serangkaian usaha penangkalan, pencegahan dini, sekaligus upaya "deradikalisasi" secara ideologis dan sistematis,

khususnya kepada generasi milenial, untuk meng-*counter* penularan 'paham berbahaya' bernama radikalisme—yang kelak dapat berkembang menjadi *violent extremism.*

Terhadap persoalan tersebut, maka peran komunitas *interfaith* dianggap penting untuk membendung penyebaran paham radikalisme dan mencegah maraknya aksi kekerasan sedini mungkin. Ini tentu demi mewujudkan tanah air yang damai, indah dan layak dihuni oleh generasi penerus bangsa.

"Tanah air adalah tempat penindasan diperangi,
tempat perang diubah menjadi kedamaian."

-Y.B. Mangunwijaya-

Barangkali misi tersebut dapat direalisasikan seperti yang diselenggarakan oleh beberapa komunitas perdamaian di masa yang sudah-sudah. Misalnya melalui *peace-camp*, rekonsiliasi, *craft for peace, splash the peace, boardgame for peace* dan yang lainnya. Boleh juga lewat sarana-sarana atau pendekatan lain yang sama efektif: pendidikan literasi damai di kampus-kampus.

***

Komunitas *Interfaith:* Penyemai Literasi Damai

Tanggal 8 September yang lalu adalah perayaan Hari Literasi sedunia. Namun sepertinya literasi

seringkali mengalami "peyorasi" atau disempit-artikan hanya sebagai kemampuan baca-tulis seseorang. Kenyataannya tidak demikian.

Literasi dalam KBBI memiliki arti kemampuan menulis dan membaca; pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; *kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup*.

Kalimat terakhir di atas itulah yang kurang disorot sehingga mengalami pembiasan makna. Padahal itulah inti dari "literasi" yang justru pada masa kini kian dibutuhkan untuk mengurangi gempuran *hoax.*

Lebih luas lagi, literasi pada hakikatnya tidak saja mencakup kemampuan baca-tulis semata. *World Economic Forum* (WEF) di tahun 2015 telah merumuskan dan bersepakat bahwa ada "6 Literasi Dasar" yang harus dimiliki oleh masyarakat dunia.

Keenam dasar penting tersebut yaitu; literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya-kewargaan. Dari sini, kita pun akan paham dan menyadari kenapa dalam bahasa Inggris "masyarakat terpelajar" disebut dengan *"literate-society"*.

Atas dasar tersebut, maka komunitas yang menyuarakan perdamaian perlu menyisipkan aspek-aspek penting mengenai literasi. Demikian pula

sebaliknya, para penggiat komunitas literasi pun sudah semestinya mendalami enam dasar tersebut untuk kemudian menaruhnya ke dalam "*frame* perdamaian".

Dengan begitu, kampanye perdamaian di kampus-kampus pun akan mencapai akselerasi yang stabil, bahkan boleh jadi semakin menanjak cepat dan benih-benih perdamaian pun tersemai pesat.

Apalagi hal ini akan sekaligus menjadi jawaban (*soft-solution*) bagi krisis-altruisme. Orang akan menjadi tertarik dan menemukan kenikmatan dalam mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Generasi muda juga akan lebih bijak dalam bersosial-media dan menyikapi *hoax.*

"Pertanyaan dasarnya adalah, 'Sanggupkah kita sebagai bangsa mengembangkan sikap meninggikan kepentingan bersama itu dan mengalahkan kepentingan pribadi para pemimpin bangsa kita?' Kemajemukan harus bisa diterima, tanpa adanya perbedaan."

-KH. Abdurrahman Wahid-

Meski terkesan manis dibayangkan, namun efektivitas dalam menyemai perdamaian—yang mulai surut di bumi Zamrud Khatulistiwa ini—hanya akan berjalan sepanjang komunitas *interfaith* benar-benar menjadi wadah *share to care.* Ruang saling berbagi untuk kepedulian umat manusia.

Komunitas *interfaith* yang berperan sebagai ruang dialog lintas etnis, budaya dan agama, juga musti memberikan cara pandang baru yang tidak linier-parsialistik. Sebab pandangan yang tidak lengkap dan terpotong-potong itu akan mengantarkan seseorang menuju kebencian.

Maka penting untuk menyuguhkan lingkar-pandang yang siklikal-komprehensif beserta kelengkapan dimensi-dimensi antar umat beragama—yang tidak menuju ke arah sinkretisme agama—demi tersemainya benih-benih kedamaian di hati masing-masing.

Namun, dalam kenyataannya, semua aspek itu telah hampir dimiliki secara keseluruhan oleh komunitas *interfaith.* Semisal pengajaran untuk menghargai perbedaan dan tidak menjadikan perbedaan itu sebagai alasan untuk membenci, tetapi justru untuk saling menghargai satu sama lain. Nilai sederhana yang sekarang seakan menjadi barang langka.

Dan pada akhirnya, komunitas *interfaith* sebagai penyemai literasi damai di kampus-kampus, yang merupakan laboratorium pencetak generasi baru, perlu menguatkan diri dalam kontinuitas perjuangan tersebut.

Bahwa bukan sumber daya alam saja yang membutuhkan "pelestarian berkelanjutan" (*sustainable-perpetuation*), sumber daya manusia pun memerlukan ketahanan dalam perjuangan yang terus harus berlanjut.

Maka di akhir tulisan ini, perlu bagi saya untuk menanamkan kalimat yang akan menjadi pengingat bagi kita agar senantiasa menyemai perdamaian di negeri tercinta ini.

"Hal yang paling layak untuk dicintai adalah cinta itu sendiri.
Sedang hal yang paling layak untuk dibenci adalah kebencian itu sendiri."

-Badiuzzaman Said Nursi-

Bandung, 22 September 2018

Boardgame for Peace: Counter-Culture terhadap Aksi Radikalisme

Pasca-sukses menyelenggarakan acara *Board Game for Peace* (BGFP) di 5 kota pada tahun 2017 lalu, Peace Generation Indonesia pada tanggal 10-12 Agustus kemarin kembali bekerjasama dengan PPiM, UNDP, Convey, dan Kummara untuk mengadakan *Training of Facilitator* (ToF) BGFP 2.0 di Hotel Cassadua Bandung.

Event ToF ini merupakan tindak lanjut dari BGFP pertama. Sekaligus perencanaan Peace Generation Indonesia kepada para peserta program yang kelak akan menjadi fasilitator *event* di bulan-bulan terakhir tahun 2018 ini. Tentunya dengan model *board game* baru yang tidak kalah seru.

Harapan kepada calon fasilitator setelah menempuh ToF ialah agar terlaksananya akselerasi penyebaran nilai-nilai perdamaian ke daerah masing-

masing dengan membawa misi dan *local-wisdom* sesuai keunikan aspek kedaerahannya.

Solusi Asyik bagi Generasi Merunduk

Sedikit berbeda dengan program yang pertama, BGFP 2.0 mendatang ini akan merambah masuk ke kota-kota baru; Aceh, Ambon, Bima, Samarinda, Palembang, Cirebon, dan Palu, sebagaimana telah diinformasikan dalam situs resmi Peace Generation Indonesia.

Kedatangan BGFP 2.0 di beberapa kota baru nanti merupakan suatu kabar baik yang cukup menggembirakan. Mengingat jarang sekali komunitas atau organisasi yang mengampanyekan perdamaian melalui inovasi *game*. Apalagi yang jenis *Board Game*.

Hal tersebut sudah dan akan menjadi "titik unikum" yang urgen lantaran dibutuhkan oleh *kids* zaman *now* di tengah menanjaknya angka pengguna *game online*—yang kerap berdampak negatif terhadap kemampuan bersosial seseorang.

Terlebih jika menilik laporan yang dirilis oleh Kelompok Peneliti Konsumen, *Newzoo,* terdata sejumlah 43,7 juta *gamers* di Indonesia yang menghabiskan sekitar 880 juta U$D pada tahun 2017 silam. Angka pengguna yang menakjubkan.

Sedangkan ulasan yang diunggah *Kumparan.com,* secara spesifik diungkap oleh Fendy Tan dari Country Manager Moonton Indonesia (Pengembang *Game* Mobile Legend), bahwa Indonesia memiliki 8 juta pengguna aktif *game* Mobile Legend di tahun 2017.

Game-online ber-*genre* MOBA (Multiplayer Online Battle Arena) ini masih jadi Top Free Game di Google Playstore hingga sekarang. Dan ini didominasi oleh para pengguna yang berusia muda. Belum yang para pengguna *game* lain dan belum pula ditambah dengan jumlah pengguna akun sosmed.

Data di atas menekankan fakta sosial, tentang betapa sebagian besar anak muda Indonesia, generasi milenial, dijangkit *internet-addict.* Utamanya soal *game*—untuk tidak menyebut "kecanduan kolektif".

Akan sangat memprihatinkan apabila realitas maraknya "generasi merunduk" tersebut tidak diimbangi oleh sesuatu yang tetap menjaga kehidupan bersosial secara nyata.

Maka kehadiran *board game,* seperti Galaxy Obscurio dan The Rampung yang dibawakan Peace Generation ini, berperan penting sebagai *stabilizer* kondisi zaman yang semakin bertambah jauh dari interaksi sosial.

Upaya Preventif Aksi Radikalisme dan *Violent Extremism*

BBC News Indonesia pernah mempublikasikan informasi bahwa Badan Intelijen Nasional telah menemukan 39% mahasiswa Indonesia berideologi radikal. Jejak ini sesuai dengan angka statistik yang diperoleh BNPT tahun 2017 tentang 39% mahasiswa di 15 provinsi tertarik pada paham radikal.

Kemudian data bulan Agustus 2017 dari Wahid Institute menyebutkan 11 juta orang "bersedia" melakukan aksi radikal, 0,4% penduduk Indonesia "pernah" bertindak radikal dan 7,7% mau bertindak radikal "jika memungkinkan".

Dari serangkaian hasil survey valid yang cukup mengagetkan di atas, mengindikasikan bahwa situasi Indonesia tengah mengalami "krisis toleransi" dan "darurat radikalisme". Bahkan diperkuat secara memilukan dengan tragedi bom 4 titik di Surabaya 13 Mei 2018, tepat pada hari Istighosah Akbar di Polda Jatim di malam harinya.

Atas dasar tersebut, otomatis diperlukan adanya pencegahan dini dan upaya deradikalisasi secara ideologis, khususnya terhadap penduduk Indonesia, untuk meng-*counter* penularan 'paham berbahaya' bernama radikalisme—yang kelak bisa berkembang menjadi *violent extremism.*

Seluruh generasi muda, mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa, elit-intelektual, pejalan spiritual, hingga para warga biasa, sangat penting untuk mengambil peran masing-masing dalam membendung proses penyebaran paham radikalisme demi menangkal aksi kekerasan sedini mungkin.

Dari kegelisahan kolektif akan senarai konflik inilah, barangkali menurut saya pribadi, Peace Generation Indonesia beserta mitra-mitranya memberikan tawaran upaya baru sebagai *counter-culture* dan tindakan preventif terhadap tumbuhnya benih radikalisme lewat sarana *Board Game for Peace.*

Permainan ini, misalnya Galaxy Obscurio yang dirancang oleh Rio dari Kummara, secara implisit menyisipkan nilai-nilai perdamaian dan mengajarkan prinsip-prinsip kolaboratif di dalamnya.

Pada Galaxy Obscurio terdapat beberapa karakter *player* berupa planet-planet yang dilengkapi token-token sesuai fungsi seperti token virus dan token pemain beserta komponen kartu-kartu lainnya.

Game akan berakhir di saat ada salah satu pemain yang berhasil mengumpulkan 20 poin, atau ketika ada satu orang yang dijangkit 3 token virus sekaligus. Bisa juga karena semua token virus telah habis menyebar kepada para pemain.

Dalam sistematika permainannya, *player* masing-masing dipancing untuk menjadi planet yang paling sejahtera dan terkece dengan mengumpulkan poin dari kartu misi. Ada juga kartu virus yang nanti dapat dipakai menyerang pemain lain, bisa pula menjangkit planet sendiri, sesuai dengan karakter kartu virus yang muncul.

Tentu seperti lazimnya *game* pada umumnya, *ghiroh* persaingan antar-pemain tentu masih tinggi. Mengusung egonya masing-masing. Namun ketika mengalami yang namanya kehancuran (*game over*) akibat token virus yang telah habis menjangkit *players*, maka para pemain pun mulai dibuat berfikir.

Sampai para pemain tiba kepada kesadaran tentang "keseimbangan kosmik" dalam *game* yang memerlukan kerjasama satu sama lain, dan bukannya saling serang. Persis seperti dilansir Liputan 6 pada 23 Mei 2018, Irfan Amalee berujar, "Sebenarnya permainan ini konsepnya sederhana saja. Ketika permainan gagal, itu karena pemainnya fokus untuk mengumpulkan poin bagi diri sendiri. Bukan melihat kolaborasi dengan pemain lain."

Kemudian Taufik Nurhidayatulloh, Program Manager Peace Generation, mengungkapkan, "Jadi fokus utamanya selain nilai-nilai perdamaian ada juga

sosialisasinya. Selama proses bermain, terjalin komunikasi atau dialog."

Beruntung sekali bagi yang telah berkesempatan mencicipi permainan ini, dan memperoleh *benefit* yang sekaligus menyadarkan kembali tentang semangat kerjasama tim. Gotong royong. Nilai yang menjadi jawaban atas kondisi peradaban yang bangkrut sikap altruisme-nya. Di tengah krisis kebersamaan dan minimnya aksi mementingkan kebutuhan orang lain dibanding egoisme personal, masih ada sodoran solusi kreatif yaitu *board game*. Suatu pelajaran yang agaknya mampu secara halus, dan perlahan tapi pasti, menangkal proses penjamuran ideologi radikalisme yang kini semakin mengancam bangsa.

Bandung, 15 Agustus 2018

Link yang 'maha esa'

Kehidupan pada garis orbit era ini sedikit kejam memang. Maaf, maksud saya "memang kejam". Tidak perlu, sebenarnya, memaparkan beragam macam cong-cing-cong alasan, argumentasi apologetis dan mengorek faktor-indikator untuk 'mentaukidi' (baca: memperkuat) kalimat pertama di atas. Toh, sangat mungkin sekali Anda lebih cerdas dibandingkan BJ. Habibie dalam hal memandang realitas sosial masyarakat pada abad milenial ini, terutama di Indonesia—negeri dimana ia dibuat kecewa-mental olehnya sehingga memilih di luar sana—dan apalagi terkait hal-ihwal kalangan *grass-root*, *Lower-Class* yang rutin bersinggungan langsung dengan dunia anda. Yang saku ekonomi keseharian mereka lebih *klowor* dari ukuran celana kita ditambah satu angka, bahkan dengan tanpa sabuk sekalipun.

Fenomena ini—untuk tidak menyebutnya tragedi—ditandai oleh melonjaknya gelombang persaingan hidup yang sangat kompetitif pula sengit, yang nantinya membuat manusia rentan**:** mudah stress dan frustasi. Besar kemungkinan ketika manusia post-

modern tidak lagi mampu menghadapi problematika hidup masa depan, mereka cenderung mengambil jalan pintas seperti bunuh diri, penyalahgunaan narkotika, tindakan asusila atau justru ke hal yang 'lebih positif' (tanda petik), misalnya, mengandalkan koneksi untuk memperoleh keinginannya—meraup keuntungan dari makhluk yang kita sebut *link*. Barangkali dalam bahasamu, nepotisme.

Dalam kaitannya persoalan tersebut, tak pelak jika komponen-komponen pembangun suatu bangsa (atau boleh anda sebut sistem-sistem, partikel-partikel, butiran-butiran, lipatan-lipatan pusparagam dimensi, atau tiang-tiang penyangga peradaban bangsa, asal jangan tiang bendera yang sudah reot dan dipakai gantungan baju apek-butut milik pejabat buncit yang usai korupsi dana haji) musti butuh direkontruksi ulang, ditingkatkan lebih lagi, juga kalau bisa dan mampu harus diperindah perangainya. Seindah-indahnya *make-up* yang *matching* dengan wajah bangsa Indonesia. Salah satu dari beberapa komponen itu, yang dinilai paling urgen dan krusial, ialah pendidikan. Dan pendidikan merupakan sektor paling rawan terserang virus *link* tersebut. Atau malah bukan terserang, melainkan justru sengaja memeliharanya. Melestarikannya.

Apabila dihubungkan dengan yang diamati oleh Paulo Freire di zamannya (berkisar tiga dekade silam), seorang revolusioner pendidikan, yang mengungkapkan

bahwa konsep pendidikan yang diterapkan di dunia global pada zaman modern ini tak ubahnya ialah "pendidikan gaya bank". Mengekang, komersial, materialistis, uang adalah kerabat, penuh propaganda, bahkan merambah paternalisme. Padahal, sejalan dengan pemikiran terobosannya mengenai pendidikan, bahwa pendidikan semestinya (yang tepat: wajibnya) bersifat membebaskan, dan fokus pada peran "Penyadaran" (*conscientization*).

Pendidikan membebaskan yang dimaksudkannya yakni mengandung nilai-nilai serta laku-terapan pemahaman, *acts of cognition.* Bukan malah berupa manipulasi-manipulasi informasi yang digunakan sebagai alat control dan manusia dijadikan selaku objek secara sewenang-wenang.[7] Inilah makro-nikotin yang membikin orang ketagihan secara kolektif ketika sudah memegang *remote-control* tersebut. Sehingga tidak heran kalau tidak sedikit yang mempertahankan tipe "pendidikan jeruji kesadaran" ini. Juga inilah lumpur basah atau kulit pisang yang menyebabkan pendidikan bangsa kita terpeleset jatuh dan akibatnya *blunder* dari tujuannya sendiri**:** men-*jero*-kan ilmu pengetahuan dan wawasan untuk kemudian mengabdi. Pantas saja ucapan Pramoedya Ananta Toer yang demikian berdaya-

---

[7] Sudah sajalah, jika ingin lengkap bahasa aslinya baca saja buku Paulo Freire yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed* (terj. Pendidikan Kaum Tertindas), Jakarta: LP3ES, 1985.

sindir masih saja tak diindahkan. Semakin berpendidikan seseorang bukan berarti semakin memakan hak orang lain, tapi harus lebih mengenal batas.

Jujur, sebetulnya, ini masih pengantar. Dan bukan bermaksud kekiri-kirian. Meskipun si penulis sendiri bingung acak tak karuan hendak kemana membawa anda yang budiman dengan menumpangi saya sebagai kendaraan (tulisan ini) ke topik yang menjadi kegelisahan penulisku. Namun sudah barang tentu saya—karya tak berwajah rupawan ini—yakin bahwa anda sekalian sudah terbuka, mungkin semenjak dulu, pori-pori kesadaran akal terhadap realita kita semua yang janggal. Otomatis, *timing* sudah tepat jika celoteh ini men-*jeblos*-kan atau menjerumuskan anda kepada inti kegelisahan skala mikro penulis.

Hati-Hati Falasi Kaidah dan Akidah

Ku rajin sholat, kok ya kenapa tetap melarat
Ku memburu link, tetiba rasa senyum tersungging
Ku rajin ibadah, kok ya tidak kunjung dapat kerja
Ku buai sumber link, eh tetiba kok rasa lancar semua
Duh…

(Ilustrasi: Amsal)

Universitas, sebagai tonggak pertama usai lepas dari jerat ‘dikteisme’ (madzhab pendiktean), menjadi

poros berpengaruh besar dalam 'mencetak' generasi muda bangsa supaya di masa mendatang sanggup bercita-cita dan menuju peradaban yang lebih baik, khususnya Indonesia. Sungguh disayangkan, sekarang tampaknya harapan itu nyaris menjelma utopia belaka. Sebab praktek-praktek pendidikan yang diterapkan di sana pun masih terbilang belum membebaskan dan menyadarkan. Ataukah dari peserta didiknya sendiri yang enggan disadarkan? (semacam sindrom *fear of freedom* dan *afraid of conscientization*). Kita sama-sama tahu bila menyoal fakta bahwa kini *youth-generation* tengah dilanda miskin teladan dan krisis kepercayaan (*trust*). Dan mahasiswa sebagai salah satu dari bagian sub sistem di sebuah Perguruan Tinggi semestinya paham betul akan hal ini. Tidak jemu-jemu mereka meneriakkan Tri Dharma Perguruan Tinggi; Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian. Akan tetapi, respon dari atas kurang mendukung terciptanya atmosfer pendidikan yang *real* dan respon dari diri mahasiswa itu sendiri pun masih harus berlatih bertanggungjawab dalam meng-enyahkan rasa ingin serba-instan melulu. Padahal merekalah yang nanti paling ditagih kontribusi dan baktinya kepada masyarakat dan negeri.

Para mahasiswa, jika meminjam istilah Bung Karno yaitu "Penyambung Lidah Rakyat" (atau populernya konon: *agent of change, agent of social control* dst.) sekarang ini mudah terhasut oleh buaian dan

bualan yang menggantung di ufuk sana. Tentang tahapan-tahapan baku yang mesti mereka daki secara rapi. Seolah tiada tahapan lain yang lebih inovatif, dalam hal penulisan dan kemasan-susunan skripsi misalnya. Tentang mereka yang tidak percaya akan dapat kerja jika tidak berorganisasi. Merasa minder kalau selepas wisuda memakai toga (yang kata dosenku kepanjangannya, maaf sebelumnya, *tolol tapi gaya*) namun masih belum punya *soft-skill* apapun. Bahkan *softskill* untuk menguntit dan membuat LPJ palsu sekalipun. Sehingga khawatir jika ketika ia pulang, teman kampungnya akan berkicau kepadanya: "Wisuda, *wilujeng seusah damel…".* Atau pula ada banyak mahasiswa tak lihai—untuk tidak menuduh malas—menembus syarat-syarat pra-wisuda secontoh hafalan Al-Quran, yang dengan putus asa dan semi-nekat ia menyewa seseorang tertentu sebagai *joki-tahfidz* (pekerjaan musiman).

Yang akademis memandang sebelah-mata pada yang aktivis dan apatis. Begitupun sebaliknya. Dinamika *sawang-sinawang,* saling-memandang, memang tak terelakkan dalam kehidupan sosial-masyarakat. Tidak pandang walau itu dunia kampus sekalipun. Dan dari frame paragraf sebelumnya tersebut, saya jadi teringat akan pernyataan Ibn Hazm Al-Andalusi, ulama ternama yang mengisyaratkan bahwa pada intinya semua orang yang hidup, hal yang paling dihindarinya ialah rasa

cemas atau kekhawatiran. Sedangkan tujuan hidupnya yaitu demi mencapai kebahagiaan.

Sementara itu, mahasiswa—saya ambil contoh satu ini saja yang mewakili kegelisahan penulis—bertindak sebagai upaya menghindari kecemasan yaitu salah satunya memburu *link* dalam mencapai rasa aman untuk bekal masa mendatang. Cenderung eskapistik namun realistis memang. Seolah ia ragu betul dan tidak percaya pada taburan nikmat Tuhan yang disemai ke dunia berwujud beraneka jenis jalan yang bisa ditempuh dalam mencari pekerjaan. Seakan-akan hanya dari *link* belaka mahasiswa mendapat lahan kerja. Atau justru bukan seakan-akan. Apa bahkan mereka telah seratus persen *yaqin* (pakai *qaf*) bahwa itulah satu-satunya jalan yang bisa memberinya peluang—ah, mungkin ini sekadar igauan atau bagian dari syak-wasangka (*su'udhon*) penulis saja—. Atas pemaparan di atas, dari sinilah kemirisan dan kefatalan falasi terjadi.

Mereka terbelenggu oleh benang-kusut pikiran sendiri tentang menemukan dan menuju titik gelap yang dianggapnya itu sebuah titik terang. Meskipun sudah terakui bahwa hanya orang yang berada dalam kegelapan lah yang akan mampu melihat cerlangnya cahaya beserta objek-objek lainnya. Sedangkan orang yang ternaungi cahaya di sekelilingnya itu tak akan (tidak semuanya) tahu perihal apa saja yang ada di kegelapan. *Link* hanyalah sebuah *wasilah*. Bukan

ghoyah. Begitupun kerja, yang mana menjadi tujuan setelah mencari *link*, masih merupakan *wasilah* selanjutnya. Ia bukan *ghoyah*. Ibaratnya, kita menempuh sebuah perjalanan dan singgah-mampir ke terminal, stasiun, bandara agar atau untuk sampai ke tujuan. Dan keduanya itu masih tataran terminal. Maka jangan sampailah ini menelikung, mempelesetkan, atau bahkan mengebiri keyakinan kita yang utuh dan yang seharusnya. Menuju ke yang harus dituju. *Sangkan paraning dumadi*—asal-muasal segala kejadian penciptaan. Semoga bimbingan-Nya senantiasa tercurah—paling tidak, ya terciprat—ke masing-masing ubun-ubun kita semua. Jangan sampai kalimat kita ketika bermunajat ke Tuhan, atau di Hari Jadi Pancasila ini, sila pertama berubah menjadi: *Link yang maha esa. Wa'iyadzu billah. Wallahu a'lam bish-showab.*[]

Bandung, 29 Sya'ban – Romadlon 1438 H.
(selesai 1 Juni 2017, Hari Pancasila)

Jempolmu, Harimaumu: Menyikapi Wabah *Hoax* dan Gunjing *Online*

Telah berapa lusin, kodi, atau bahkan berapa ton *hoax* dan gunjingan yang kadung menyelusup masuk ke mata dan telinga kita? Tentu, kurang kerjaan betul orang yang menghitung hal *muspro* semacam itu. Namun, sebut saja contoh tentang kasus Ratna Sarumpaet, lantas yang baru belakangan ini muncul: "7 juta surat suara tercoblos". Keduanya menjadi *headline* beberapa hari dan viral. Betapa!

Sadarkah kita bahwa zaman sekarang, makin hari semakin sesak saja, pengap, hingga nyaris udara *daily-activity* kita tergantikan oleh 'polusi-buatan' yang dikuarkan oleh kedua masalah di atas? Udara menjadi penuh ketegangan, tipuan, rekayasa, dan adu domba (bukan yang di *game* Hago, lho ya, Wkwk).

Di fase peradaban yang konon mengalami kemajuan pesat, dusta berevolusi menjadi bentuk baru sebagaimana yang kita kenal: *hoax.* Belum lagi soal *hoax*-sintetis yang berdasarkan "versi golongan"; menurut X adalah *hoax,* boleh jadi akan dianggap fakta oleh golongan Y, dan sebaliknya, umpamanya. Sementara pergunjingan memang sudah sejak zaman kiwari, hanya saja kini merasuk ke model yang lebih canggih, yakni virtual dan maya (di dunia *online*).

Hal ini memantik kembali ingatan tentang pepatah lama, "mulutmu, harimaumu". Agaknya sekarang perlu direvisi, saja deh. Atau, jika sungkan, ya, paling tidak diimbuhi saja dengan frasa: "jempolmu, harimaumu". Sebab di media daring, memuncaknya dua penyakit di atas justru lebih sering muncul dari jempol yang mengetik, tinimbang mulut yang berceloteh.

Orang merasa semakin ringan mengentikkan kebohongan, fitnah, *ghibah,* sampai kebencian dalam media online—barangkali lantaran 'merasa' tidak terpantau. Lempar pisau, sembunyi jempol. Sungguh era yang menurunkan derajat keksatriaan manusia di mana interaksi *bil-muwajjahah* semakin berkurang intensitasnya.

Padahal, kalau ditinjau dari segi perkembangan, orang sekarang lebih pandai-pandai dan terdidik (mengikuti pandangan umum: yang disebut terdidik

adalah banyak yang lulus dari Perguruan Tinggi). Ironisnya, mutu tersebut belum pasti menjamin apakah seseorang yang tergolong 'terdidik' tersebut akan bertindak bijak atau malah senewen dan ceroboh alias sembrono. Inilah PR kita bersama yang meski tidak usah dipikir pusing.

Tetapi kemirisan akan kondisi ini menunjukkan tingkat peradaban yang, boleh dikata secara fisik-teknologi maju, namun secara rohani-nurani dan kemanusiaan, justru merosot.

"Hal yang paling aku takutkan menimpa umat ini adalah adanya orang yang pintar bicara namun tidak mengenali hatinya."

-Umar bin Khattab-

Atas dasar tersebut, perlu bagi kita untuk pandai-pandai (eh, jangan pandai lagi, maksud saya: secara bijak) dalam menyikapi debur gelombang *hoax* dan pergunjingan berbasis *online* (kayak apa aja, ya? Pake berbasis segala).

"Orang memerlukan dua tahun untuk berbicara, tetapi limapuluh tahun untuk belajar tutup mulut."

-Ernest Hemingway-

Sebetulnya, dalam menyikapi kedua wabah tersebut, tidaklah rumit-rumit. Tidak seribet rumus

fisika mekanika quantum, kok. Yang perlu dimiliki setiap individu adalah daya *resilience*.

Dengan istilah lain, orang musti punya 'pegas penahan' untuk menghindarkannya dari tindakan ceroboh atau terpengaruh lantas kemudian turut menyebarkan sesuatu yang *unfaedah*. Kalau meminjam redaksi Cak Nun, *hidup itu harus pintar ngegas dan ngerem.* Kira-kira begitu.

Kemudian, *something* yang perlu ditekankan kepada "Generasi Jempol" sekarang ini, seperti *quotes* Ernest Hemingway, yaitu keutamaan diam. Ini kuncinya. Lebih dikarenakan diam itu dapat menghindarkan diri dari kekeliruan. *Fal-yaqul khairan aw liyasmut.* Berkata baiklah, atau jika belum bisa, mending diam saja.

Diam juga dapat menambah kewibawaan yang merupakan pertanda adanya ilmu. Dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* karya Syeikh Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Asyqolany—yang disyarahi oleh Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi (Al-Bantani)—dijelaskan bahwa diam itu mengandung banyak *fadhilah.* Seperti yang disebutkan di dalam kitab tersebut, hadits Nabi mengungkapkan: *"Diam itu hiasan bagi orang alim dan penutup bagi orang bodoh."* (HR. Abusy Syaikh Al-Mihrazi).

Ada lagi sabda Nabi Saw. yang lain: *Ash-Shumtu sayyidul Akhlaqi.* (HR. Ad-Dailamiy dari Anas bin Malik).

"Diam adalah pimpinan akhlak". Menunjukkan pentingnya diam karena hal itu dapat menyelamatkan pelakunya dari ghibah dan dosa-dosa lainnya.

Kemudian ada tambahan hadits lain dari Ibnu Umar, Rasulullah Saw. pernah bersabda: *Ash-Shumtu hikamun, wa qalilun fa'iluhu.* (HR. Ad-Dailamiy). "Diam itu hikmah (kebijaksanaan), namun sedikit orang yang melakukannya".

Dari uraian di atas, dalam menyikapi wabah *hoax* dan virus-menular bernama "gunjing-*online*", yang perlu kita amalkan ialah melatih diri agar diam. Terapi *cicing. ngerem.* Tidak *ngegas* melulu. Hal ini akan menjauhkan diri dari kungkungan peluang dan potensi dosa ghibah dan penyebaran *hoax* kebencian.

Meski demikian, jika ada hal baik yang mampu kita lalukan selain diam—atas kedua penyakit di atas—tentu saja hal tersebut lebih utama daripada diam. Contoh sederhananya seperti; dzikir, membaca al-Quran, diskusi, ataupun melakukan upaya lain untuk meng-*counter* keduanya, umpamanya dengan menulis.

Namun diam juga masih penting dan perlu. Itu melatih dayan-cegah kita dari keterpengaruhan untuk ikut bergunjing dan menyebar *hoax.*

Juga, sekali waktu, untuk mendapatkan kebiasaan diam dan kepandaian mengontrol diri, seseorang butuh merutinkan diri agar menyepi.

Mensunyikan dirinya. *Uzlah* atau *khalwat* dari hiruk pikuk gaduhnya peradaban yang makin kurang beradab. Sebab, dengan sunyi, mata kita akan terlatih untuk mengetahui mutiara hikmah yang tersembunyi di balik apa saja. Bukan hanya *fitnes* jempol di *smartphone* hanya untuk komentar hal-hal kurang berfaedah. Semoga.

"Hanya sunyi, yang sanggup mengajarkan kita, untuk tak mendua."

-Emha Ainun Nadjib-

Mojokerto, 15 Januari 2019

Sastra sebagai Wadah Pengalaman Sufistik

Perlu ditegaskan lebih dahulu; apakah jagat sastra Indonesia belakangan ini, menunjukkan gelagat untuk cenderung terserap ke dimensi yang lebih transenden dan sufistik atau semata-mata 'jalan di tempat' menggubah klise eskapisme sosial dan persoalan asmara belaka. Dugaan pertama agaknya lebih kuat dan cukup indikatif setelah menengarai beberapa figur sastrawan yang melahirkan karya-karya sastra bernuansa adikodrati dan rohani. Anasir yang terpampang jelas dari suguhan Kuntowijoyo dalam *Khotbah di Atas Bukit*-nya, simbolisme halus Danarto melalui cerpen-cerpen dalam *Adam Makrifat* dan *Godlob,* atau umpamanya sajak-sajak "mantra" ala Sutardji Calzhoum Bachri, Abdul Hadi W.M., sampai puisi-puisi 'sunyi' dan kembara rindu hasil teroka Emha Ainun Nadjib, kesemuanya menjadi titik tumpu sekaligus bukti akan kecenderungan itu.

Sengaja atau tidak, gejala tersebut merepresentasikan dimensi, wacana, cara-pandang spiritual sekaligus hubungan dialektis antara diri pengarang dengan kerinduannya terhadap sesuatu yang lebih halus, lebih adiluhung entitasnya. Ini menarik, sebagaimana dikupas oleh Bani Sudardi, bahwa tersembulnya gairah sufistik pada periode bersangkutan tidak terlepas dari iklim sosial, politik, ekonomi masyarakat pada waktu itu.[8] Narasi ini diamini oleh teori sosiologi madzhab Durkheimian (*The Elementary Forms of Religious Life*) yang menegaskan bahwa sikap, pola pikir, perasaan, dan tindakan individu tidak terlepas dari pelbagai aspek dan struktur sosial yang melingkupinya.

Meski, saya mengambil mata-pandang yang berbeda dengan Bani Sudardi. Ia menyatakan bahwa pada periode 50-an sampai 70-an tersebut, kondisi sosial-politik-ekonomi Indonesia relatif stabil dan dalam keadaan seperti itu manusia sempat berkontemplasi sehingga kelak menyemaikan benih untuk mendekatkan diri dengan Yang Mutlak. Sorotan saya, dalam hal ini, agak berbeda. Tentang penjelasan bahwa ada pengaruh sosial-politik-ekonomi, tentu saja sepakat. Namun menyangkut apakah situasinya kondusif sehingga banyak waktu luang untuk merenung, saya rasa tidak.

---

[8] Bani Sudardi, *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi Dalam Sastra Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 136–137.

Pada kurun waktu antara tahun 1950 – 1970-an, banyak kejadian-kejadian besar yang tidak boleh dielakkan, seperti yang paling menonjol dan terkenang adalah G 30-S/PKI. Belum contoh tragedi atau peristiwa lainnya. Maka tidak adil jika disebut kondusif. Kecurigaan perlu dititik-tolakkan pada bagaimana mereka ini memiliki kecenderungan yang relatif serupa: yaitu dimensi sufistik. Mengapa hal demikian dapat timbul-kembali—setelah beberapa tahun sebelumnya tenggelam—dan faktor apa yang memicunya?

Elegi Peradaban dan Respon terhadap Globalisasi

Globalisasi membuka ruang dan peluang selebar-lebarnya terhadap keluar-masuknya 'peradaban tamu' yang secara otomatis berdampak terhadap sosio-kultur 'masyarakat tuan-rumah'. Konsekuensi logis darinya juga mengandung industrialisasi, pasar-bebas, pergumulan budaya pop Barat dengan lokal, yang akan pula menimbulkan *moral-panic* sekaligus rasa teralienasi dari kalangan masyarakat tuan-rumah—sebagaimana digambarkan oleh Karl Marx dalam memandang kaum buruh yang bekerja di pabrik-pabrik Eropa sana. Masyarakat kemudian akan merasa asing dengan dirinya sendiri. Fenomena inilah yang kelak akan melahirkan sebuah gelagat untuk mencari nilai-nilai yang sempat

hilang untuk ditemukan kembali, salah satunya yaitu dimensi ruhaniah manusia.

Tidak mengherankan jika atmosfer kesusastraan modern Indonesia lebih condong ke arah spiritualitas. Ini pertanda *turning-point* dari estetika bahasa Angkatan Lama dan kegaharan plus keliaran angkatan Chairil Anwar menuju ke sastra sebagai wadah pencarian dan pengalaman sufistik yang melibatkan aspek personal-batiniah dan Ilahiah yang saling berjalin-kelindan secara harmonis sekaligus 'menggiriskan'. Isyarat itulah yang terpancar prominen dalam beberapa karya-karya Kuntowijoyo, Emha, dan Danarto. Sastra dijadikan semacam alat-ungkap dan ruang pemenuhan panggilan rindu setiap jiwa manusia setelah terseok-seok oleh hiruk-pikuk zaman dan peradaban yang mengasingkan mereka. Boleh dikatakan bahwa sastra sufistik tersebut berperan menyuarakan elegi peradaban yang makin menjauhkan manusia dari dirinya sendiri. Maka, mau tidak mau, akan secara perlahan tapi pasti, "kebutuhan katarsis" pada diri manusia akan menagih nafasnya kembali, baik secara menggelegak maupun secara senyap dan sunyi.

Sastra Sufistik dan Alegori Alternatif

Dalam perkembangannya, sastra sufistik akan dihadapkan dengan salah satu pertanyaan; apakah

sastra sufistik ini hanya akan berhenti sebagai kata benda, atau justru menjadi kata kerja? Sederhananya, apakah ia akan dikaji semata-mata sebagai suatu karya sastra dan berhenti untuk dunia sastra belaka, atau justru akan semakin berkembang menjadi wahana transformasi individual maupun kolektif yang melibatkan kelengkapan potensi intelektual, emosional, spiritual serta sensibilitas suatu zaman. Sedangkan secara historis, A.H. Johns sendiri meneropong keistimewaan sufisme dalam peta sastra dan sejarah bangsa Nusantara ini sebagai kekayaan batiniah kolektif manusia beserta kebudayaannya—baik yang diabadikan secara lisan ataupun catatan.[9]

Dari uraian tersebut, satu hal penting yang patut dipertimbangkan: dapatkah sastra sufistik kelak tidak hanya stagnan dan vakum sebagai 'patung-patung' yang dipajang di museum seni, melainkan justru menjadi suatu metode, cara, atau media yang merekam kegelisahan dan kerinduan manusia untuk melancarkan metabolisme ruhaniah individual (ataupun kolektif?). Dengan kata lain, sastra sufistik sangat mungkin potensial untuk didayagunakan sebagai alegori alternatif, bahkan menjadi sejenis terapi sufistik—sebagaimana dapat kita temukan bahwa kini di dunia psikoterapi Islam banyak yang menggunakan kisah dan *sohbet*,

[9] A.H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *JSEAH* II, no. 2 (1961): 10–23.

cerita sufistik yang beredar di Turki dan tarekat-tarekat. Tentu ini akan menjadi PR yang menarik sekaligus menantang.

Yogya, 26 Oktober 2019

Teladan Nashrudin Hoja untuk Generasi Milenial

Nashrudin Hoja adalah seorang tokoh sufi jenaka yang hampir sama tenarnya seperti Abu Nawas. Ia terkenal dengan kecerdasan, celetukan-celetukan dengan spontanitas yang brillian, dan cerita-cerita humor lainnya yang sarat perenungan tentang nilai-nilai kebijaksanaan hidup.

Sosok yang disebut sebagai orang bijak sekaligus sufi ini bukanlah tokoh fiktif. Ia benar-benar ada. Sufi satirikal ini diperkirakan hidup dan meninggal pada abad ke-13 di daerah Akshehir, dekat Konya, semasa Dinasti Seljuk dan bahkan pernah dekat dengan Timur Lenk—pemimpin kejam yang sempat menyerbu dan menduduki Turki pada masa itu.

Bukti keberadaannya dapat dilihat dari makam dan patung monumen Nashrudin yang ada di Akshehir, Konya. Selain itu, telah ada perayaan secara internasional bernama *Nasreddin Hodja Festival* yang

diselenggarakan setiap tahun antara tanggal 5-10 Juli di kota tempat tinggalnya.

Dalam rentang waktu hingga kini, ia muncul dalam ribuan cerita yang beredar dibawa udara, hingga melintasi batas-batas ruang, waktu, rezim dan kekuasaan. Terkadang ia tampil selaku orang bijak dan pandai yang memberikan anekdot-anekdot cerdas, namun tak jarang pula Nashrudin bersikap 'bodoh' atau menjadi bahan lelucon masyarakat dalam kisahnya.

Sementara salah satu kisahnya yang perlu diperdengarkan ke generasi sekarang—karena muatan refleksi yang dikandungnya masih relevan dan penting—ialah cerita "Nashrudin, Anak dan Keledainya".

***

Di suatu waktu, Nashrudin bersama puteranya hendak melakukan perjalanan jauh nan panjang. Mereka berdua membawa seekor keledai dan lantas berangkat pergi. Tiba di desa pertama yang mereka lalui, orang-orang setempat ternyata menaruh perhatian kepada mereka.

Ada yang melempar komentar sembari menahan tawanya, "Bsst.. haha! Hei, lihat mereka, kedua orang itu bodoh. Mereka punya keledai tapi tak menunggganginya. Dasar dungu."

Putera Nashrudin ternyata mendengar bisik-bisik warga tersebut. Sebelum sempat mengadukan ke

ayahnya, segera Nashrudin langsung menyuruh anaknya itu agar naik ke keledai dan melanjutkan perjalanan bersama lagi.

Tiba di desa kedua, para penduduknya juga menusukkan pandangan mereka ke tiga musafir yang melintasi desa mereka. Beberapa ada yang mencibir, "Woo, dasar anak tak tau diuntung! Tega betul situ enak-enakan pakai keledai, bapaknya sendiri dibiarkan jalan kaki menuntunnya."

Sang anak tak enak hati mendengar ucapan yang menusuk itu. Ia lekas turun dari keledai, dan mempersilakan ayahnya naik ke punggung kendaraan hidup tersebut. Nashrudin menurut saja tanpa berkata-kata sama sekali. Kini anaknya yang menuntun keledai dan ayahnya.

Lanjutlah mereka pergi ke desa ketiga. Orang-orang dengan pakaian yang berbeda memenuhi pemandangan. Suku yang beda dengan sebelumnya. Namun sikap mereka nyatanya sama. Terlontar salah satu teriakan dari seorang warga sambil menangkupkan tangan di depan mulutnya seperti corong, "Hooyy, Pak.... Jangan egois jadi orangtua! Kasian tuh, anakmu kepanasan dan capek menuntun. Dasar egois!"

Mereka bertiga geleng-geleng. Lalu memutuskan keduanya naik ke atas punggung keledai yang tubuhnya kecil itu. Meneruskan perjalanan yang melelahkan.

Sesampainya di desa keempat, mereka melalui pasar. Ramai orang-orang berseliweran dan saling mengocehkan suara-suara. Tawar-menawar. Tapi di sela-sela berisiknya pasar, banyak orang yang mengacungkan telunjuknya kepada mereka sambil berceloteh, "Hei, kalian, tega-teganya menaiki satu keledai ringkih itu dengan beban dua orang. Tak punya kasihan!"

Makin lama dirasa, makin frustrasi saja Nashrudin. Akhirnya, ia seketika turun dari punggung keledai, mengajak anaknya ikut turun, dan langsung memberikan isyarat ke anaknya, "Nak, sini, bantu aku!"

Maka, di tengah-tengah pusat perjual-belian di desa tersebut, akhirnya Nashrudin dan anaknya langsung menggendong keledai—yang beraut ragu dan tampak kebingungan. Mereka berdua memikul keledai bersama, sambil tertatih dan berat. Orang-orang sekitar langsung memegangi perut mereka, menyipitkan mata menahan bahak tawa, lalu terpingkal-pingkal.

"Bhahaha… awas hei, ada dua orang idiot lewat! Punya keledai, malah digendong. Dungu! Tak Berakal!" serempak riuh pasar itu oleh pemandangan sepasang ayah-anak yang menggendong seekor keledai—yang sekali lagi masih kebingungan wajahnya.

Tak berselang lama, Nashrudin dan anaknya—tentu dengan masih terengah-engah menggendong keledai—akhirnya sampai di tujuan. Setelah

menurunkan keledai, sambil terbungkuk 'ngos-ngosan', Nashrudin memegang bahu anaknya, "Nak, kau lihat. Di mata manusia mana pun, kita akan tetap punya celah dan kesalahan, meskipun kita pun masih punya kebaikan dan kebenaran." Masih dengan tergeragap kecapean, ia menambahi, "Maka, kelak, tak usah kau pusingkan anggapan orang liyan. Hanya bertindaklah sesuai dengan apa yang kau yakini benar dan baik. Sudah."

"Adegan ini mohon untuk tidak ditiru di rumah.
Hanya dilakukan oleh yang professional saja."

***

Pelajaran yang dapat kita ambil dari situ, sudah jelas. Bahwa keputusan, pertimbangan, kegiatan, dan apa saja yang kita perbuat dalam keseharian, akan sangat mungkin memunculkan tanggapan negatif dari orang lain. Baik itu yang muncul secara lisan, visual, ataupun tulisan berupa komentar di sosmed.

Wong, sekelas Nabi aja lho, banyak yang membenci; Nabi Nuh dihina sebagai tukang ngibul, pembohong, dan orang gila yang mempersiapkan kapal di atas gunung. Nabi Muhammad dilempari kotoran dan batu saat hijrah pertama kali. (dan silakan diurutkan sendiri).

Jadi, saat anda melakukan sesuatu, lantas menuai kritikan pedas, atau bahkan cibiran dan makian

dari orang lain, maka tidak perlu diambil pusing. Cukup lakukan seperti musik *ndangdhut* tuh, "*nek ra kuat, ditinggal ngopi*". Kalau *nggak* kuat ya ditinggal *ngopi.* Gitu aja kok *freeport.* Eh.[]

Bandung, 11 Juni 2018

Berbeda Pandangan Politik, Begini Sikap KH. Wahid Hasyim

2019 tahun politik dan tidak sedikit yang bilang "tahun kekeruhan". Benarkah demikian? Atau boleh jadi kita sendiri yang mendramatisir situasi dengan mengamininya, sehingga tahun ini akan terkesan semakin seram dan menegangkan.

Namun soal perselisihan antar-golongan, antar-partai, antar-perorangan yang kerap muncul justru pada saat momentum menjelang pemilu seperti kali ini, memang sulit dielakkan. Tetap potensial akan terjadi gesekan, perdebatan, sampai ke urusan paling memiriskan yaitu pertikaian adu-jotos—akibat perbedaan pilihan dan pandangan politik.

Padahal, ajang pemilu macam demikian, seandainya kita pikir secara sederhana, maka ia tak ubahnya seperti pertandingan sepak bola. *Battle* 2x45 menit (terkadang ditambah *extra-times* atau adu-penalti), dan selebihnya bukan lagi pertandingan. Setelahnya, hanya persiapan dan pematangan kondisi, sebelum bertarung kembali di lain waktu.

Ajang 'pesta demokrasi'—yang disebut pemilu—bukanlah *The Infinity War.* Ia adalah *battle.* Tidakkah momentum pemilu sebatas pertandingan beberapa menit di TPS, mencoblos kertas, lanjut perhitungan, dan baru kemudian ditemukan pemenangnya? Sesederhana itu. Meski memang tahap pemanasannya telah dilakukan saat masuk masa kampanye—bahkan bisa jauh-jauh hari sebelumnya.

Walau banyak orang berpikir sederhana seperti di atas, namun kenyataan tersebut masih sulit untuk menekan indeks "intoleransi dalam pemilu" dan "fanatisme buta" dari para pengusung atau pendukung masing-masing.

Tapi tidak perlu risau lebih dalam. Ada satu sikap teladan baik bagi kita yang agaknya sesuai dengan situasi menjelang pemilu macam sekarang. Sebuah sikap panutan dari seorang tokoh nasional, KH. Wahid Hasyim, yang dapat kita ambil-terapkan ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sosok yang hobi makan *kulup* (sayur rebus atau hasil dikukus) ini salah satu tokoh termuda yang masuk ke dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Padahal waktu itu ia masih berusia 31 tahun saat dipercaya oleh Soekarno dan Moh. Hatta untuk menjembatani pertentangan antara kelompok Islam dan nasionalis. Perkara yang

diperselisihkan saat itu ialah mengenai tujuh kata dalam Piagam Jakarta: "*dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya*".

Soekarno dan Bung Hatta yakin bahwa Wahid Hasyim akan mengutamakan kepentingan bangsa dan tanah airnya. Maka tercapailah mufakat bahwa tujuh kata itu akhirnya dihapus dan jalan mulus persatuan menuju Indonesia merdeka makin terbentang.

Selain itu, pribadi Wahid yang sedari kecil tidak pernah membeda-bedakan teman ini memandang bahwa tak selamanya lulusan pesantren mesti jadi ulama. Yang terpenting, bagi Wahid Hasyim, mereka harus menjadi sosok "manusia" berwawasan yang bisa membangun dan mendidik masyarakat serta memajukan lingkungannya ke arah yang lebih baik—dalam berbagai bidang.

Kemudian rasa kebersamaan kiai muda satu ini pun dapat teramati ketika pada 1952 NU keluar dari Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia)—sesuatu yang disayangkan olehnya—ia tetap menjalin silaturrrahim dengan para tokoh Masyumi. Bagi KH. Wahid Hasyim, perbedaan politik bukanlah berarti bermusuhan. Sungguh berbeda dengan realitas pentas perpolitikan di masa kini. Padahal sikap inilah yang membuat KH. Wahid Hasyim disegani dan dihormati sekalipun terbilang masih muda.

Sejalan dengan pengakuan salah satu putrinya juga, Aisyah, KH. Wahid Hasyim tidak pernah membeda-bedakan orang. Anak-anak kerap diajak berkunjung ke rumah tokoh politik yang berbeda aliran dengan ayahnya. Mereka bertandang ke rumah Soebarjo, tokoh Partai Islam, singgah ke rumah tokoh Masyumi seperti M. Natsir dan Prawoto Mangkusasmito. Tur politik mereka bahkan sampai ke, misalnya, Moh. Yamin dari Partai Nasional Indonesia.

Betapa hal tersebut semestinya dapat kita teladani agar saling menjaga keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara sekalipun masing-masing kita berdiri di kubu yang berbeda. Bukankah yang demikian akan menjadi pemandangan sejuk bagi anak-cucu kita nanti?

***

Kyai muda yang rajin bertirakat puasa dan pelahap buku ini sangatlah ideal sebagai acuan tokoh panutan yang *open-minded,* besar toleransinya, bahkan konon menurut pengakuan beberapa pihak terdekat, ia juga rajin mentraktir teman-temannya. Satu hal unik lainnya: KH. Wahid Hasyim selalu membawa korek api di saku jasnya walaupun ia sendiri tak merokok. Itu ia sediakan bagi rekannya yang barangkali membutuhkan pemantik untuk menyalakan tembakau mereka. Pribadi yang benar-benar nyentrik.

Apalagi, melihat sepak terjangnya yang sama sekali tidak pernah mengenyam bangku pendidikan formal (pada masa itu: HIS), ia tergolong seorang otodidak yang jenius. Mampu menguasai beberapa bahasa Asing dengan tanpa masuk ke sekolah Belanda satu kalipun.

Di samping itu, ada analogi menarik yang dulu sempat dituturkan oleh KH. Wahid Hasyim saat memberikan pidato di Kongres Muslimin III di Solo 1941 (saat usianya masih 27 tahun). Bahwa persatuan bangsa, diibaratkannya, seperti "arloji". Satu bagian mendukung yang lain tanpa ada yang merasa lebih tinggi derajatnya. Semua berperan menggerakkan arloji dan tidak dapat dipungkiri kontribusi masing-masing bagiannya.

Selanjutnya, sebagai penutup, KH. Wahid Hasyim melontarkan pernyataan yang kemudian ditutup dengan pertanyaan: "Satu untuk semua dan semua untuk satu. Bersediakah umat Islam Indonesia untuk itu?"

Dengan menyonsong momentum pemilu 2019 kali ini—yang dirasa polarisasinya semakin tajam dan meningkat—semoga tidak akan membenihkan perpecahan di antara kita sebangsa dan saudara sesama manusia. Amiin.[]

Mojokerto, 7 Februari 2019

Multiple Intelligence dan Pendidikan Spiritual yang Membebaskan

Pendahuluan: Mendayagunakan Kecerdasan Majemuk dalam Peta Pendidikan

Sastrawan asal Kalkota, India, Rabindranath Tagore pernah mengungkapkan, "*the highest education is that which does not merely give us information but makes our life in harmony with all existence.*" Uraian tersebut memiliki kandungan anasir yang serupa dengan pengertian Ki Hajar Dewantara. Pendidikan berposisi sebagai instrumen memajukan individu—melingkupi multiaspek dari budi pekerti, pikiran dan jasmani—supaya mampu menuju kesempurnaan hidup agar selaras dengan alam dan masyarakat. Sementara dalam khazanah intelektual Muslim, pendidikan dikenal mengandung tiga komposisi interdependen: *tarbiyah* (pengembangan dan pengayoman), *ta'lim* (pembelajaran),

dan *ta'dib* (pemberadaban secara komprehensif dan berada dalam spektrum yang lebih luas).

Namun agaknya realita pendidikan masyarakat modern saat ini justru menjauh dari keharmonisan yang dimaksud. Tanpa bermaksud menyuguhkan *epistemic fallacy* dan tuduhan tak berdasar, maka ulasan M. Amin Syukur dalam bukunya menjadi landasan argumentatif mengenai kalimat di atas. Semenjak masuknya arus globalisasi dan terjadinya perkembangan pesat teknologi informasi hingga mencapai peradaban digital, dapat ditengarai bahwa di samping efek positif, terdapat pula dua gaya hidup yang berkembang dalam diri manusia, yaitu pola hidup materialistis dan hedonistik. Dua corak itu menjadi faktor yang cukup determinatif dalam memengaruhi kepribadian manusia baik secara individual maupun kolektif.

Konsekuensi yang dikenyam adalah gelombang persaingan hidup yang ketat dan geliat era digital di mana manusia yang mulanya berposisi sebagai subjek pengguna peranti teknologi, kini justru beralih menjadi objek teknologi itu sendiri. Manusia yang pada awalnya menjadwal kegiatan keseharian, sekarang bergeser menjadi objek yang dijadwal oleh gawai, umpamanya. Berpijak dari fenomena tersebut, akan wajar belaka saat menemukan diskursus Erich Fromm dalam *The Art of Loving* yang jauh-jauh hari sudah mendedahkan bahwa manusia pada abad modern kelak akan mengalami

ketidakstabilan jiwa. Hal itu merupakan resultan dari rasa teralienasi manusia oleh cara berpikir industrial—dengan cara kerja yang harus serba-efisien, teratur, *predictable,* dan mekanis.

Pola yang sama pula yang selama ini diberlangsungkan secara lestari dan cukup prominen dalam dunia pendidikan modern. Manusia selaku individu yang utuh (*holistic*) dengan pusparagam dimensinya, dalam dunia pendidikan akan merasakan ketertekanan akan usaha penyeragaman dan penyamarataan. Para peserta didik dituntut agar serba-efisien, mekanis, dan teratur dalam cara pandang yang parsial. Kecerdasan sains matematis masih menjadi idola di kalangan pendidik dan orang tua. Sedang kecerdasan lain, umpamanya sosial dan musikal, seakan dianak-tirikan dalam dunia pendidikan formal dan belum diberi ruang eksploratif secara luas untuk berkesempatan menggali masing-masing potensi sesuai kecenderungan peserta didik.

Maka muncul paradigma *multiple intelligences* (MI) dari Howard Gardner. Sebagai antitesis dari 'monopoli' dan dominasi paradigma IQ, kecerdasan majemuk menawarkan cara pandang berbeda dalam menyikapi setiap potensi individu manusia—terutama peserta didik—yang variatif. Terdapat setidaknya sembilan macam kecerdasan dalam paradigma kecerdasan majemuk, yaitu: matematika, linguistik,

spasial, musikal, naturalistic, kinestetik, intrapersonal, interpersonal, eksistensial. Di samping mencermati distingsi individual dalam soal potensi, paradigma kecerdasan majemuk juga menaruh perhatian kepada tipe kepandaian secara integratif. Selain peran intelektual (IQ), dalam diri individu juga menyimpan anasir emosional (EQ) dan spiritual (SQ) yang ketiganya tidak terpisahkan dan memiliki relasi mutual dan komplementer.

Dengan demikian, cara pandang *multiple intelligences* menjadi krusial agar semakin diimplementasikan dalam peta pendidikan secara luas dan sistemik. Kelengkapan multipotensi manusia dalam mencapai tujuan utama pendidikan akan menjadi kurang maksimal apabila atmosfer dan lingkungan pendidikan tidak mendukung kesemua potensi tersebut. Sebuah suguhan yang tidak berlebihan apabila kecerdasan majemuk perlu mendapat sorotan lebih—dan tentunya diambil-terapkan—secara bertahap, komprehensif, untuk kemudian *sustainable* dan tetap berorientasi pada kebermanfaatan sosial.

Pendidikan Spiritual sebagai Bagian Inheren dalam Rekayasa Sosial

Usai manusia mengalami keterasingan psikologis sebagaimana uraian Erich Fromm, masih terdapat gejala *pseudo-happiness* lain dalam kehidupan manusia

modern. Indikasi itu kemudian diinterpretasikan oleh sejumlah cendekiawan Muslim, semisal Seyyed Hossein Nasr, Jalaluddin Rakhmat, Haidar Bagir, M. Nursamad Kamba, sebagai pemantik dari 'kerinduan' manusia modern—sebagai *turning point* atau *counter wave*—untuk kembali merambah dunia spiritualitas. Ringkasnya, seperti judul buku kompilasi artikel ilmiah kajian tasawuf urban modern: *manusia modern mendamba Allah.*

Sebagai domain yang fundamental, pendidikan dalam arti luas telah menempati posisi urgen sepanjang sejarah peradaban dan kebudayaan manusia berlangsung. Kemudian jika mencermati narasi dunia pendidikan masa kini yang berfokus pada pembangunan karakter dan pendidikan nilai, tentu hal ini akan menemukan "titik konvergensi" yang integral apabila pembahasannya dielaborasikan dalam lanskap spiritualitas. Terlebih lokus kajian tersebut belakangan ini sedang gencar dalam usahanya mengekstrapolasikan dunia spiritual (tasawuf) dengan psikologi.

Berpijak pada premis di atas, maka pendidikan spiritual menjadi bagian yang inheren dan penting dalam usaha rekayasa sosial menuju kehidupan yang lebih layak dan utuh. Usaha *social engineering* ini, sepadan dengan ulasan Jalaluddin Rakhmat, terlebih dahulu memerlukan pembenahan cara berpikir. Terutama setelah menengarai perkembangan kontemporer dunia

digital dewasa ini yang rawan dengan gelombang *hoax,* aneka kontestasi klaim kebenaran yang rancu, multijenis *intellectual cul-de-sac* (kekacauan dan kesalahan berpikir), *cyber-bullying* dan sefamilinya, maka otomatis kesadaran akan pentingnya pembenahan cara berpikir ini menjadi diperlukan.

Sebuah Tawaran: Integrasi Psikosufistik dan Pendidikan yang Membebaskan

Kontur peradaban *online* saat ini terbilang multidimensi karena berpadu dengan aneka gejala baru yang bernama *hoax,* era *post-truth* di mana kebenaran mengambil wujud yang lain sama sekali, *artificial intelligence,* dan senarai gelombang kontestasi narsisistik antar-penduduknya yang oleh Fromm disebut sebagai tanda kemunduruan kepribadian (*personality regression*). Pada satu sisi memang kemunculan media baru memberikan manfaat positif sebagai pemangkas jarak dan waktu, namun pada sisi lain juga membawa serta efek negatif yang menjadi tantangan hidup. Beberapa di antara tantangan tersebut dapat teramati pada transformasi pergunjingan ke ranah maya di media daring. Per-*bully*-an malih rupa menjadi diskriminasi *online.* Belum tercakup berjenis-jenis gelagat destruktif lain yang mengakibatkan pecah-kongsi, polarisasi, sampai kehilangan spirit kolektivitas, empati sosial, dan kohesivitas masyarakat. Perhubungan intersubjektif semakin kebak dengan segregasi, rasialisme (misal

'*cebong-kampret*'), dan dipenuhi dengan eufemisme kultural yang cenderung palsu, egosentris dan intoleran.

Senada dengan ungkapan M. Nursamad Kamba bahwa kecenderungan egosentris dan *selfish* tampak demikian menonjol melanda manusia modern. Dalam konteks ini, kebutuhan akan katarsis dalam diri individu manusia modern semakin menagih pemenuhannya. Tasawuf yang bagi Nursamad Kamba dinilai sebagai salah satu bentuk pewahyuan Allah secara intelektual, psikis dan spiritual akan mampu menjawab tantangan tersebut sembari menjadikan seseorang lebih berkualitas. Dengan demikian, reorientasi tujuan dan substansi pendidikan nilai dinilai perlu dalam mengembangkan kualitas manusia, yang pada konteks ini, menggunakan nilai-nilai dari perspektif psikosufistik.

Upaya psikosufistik yang perlu dikedepankan dalam pendidikan nilai yaitu mentransendensikan pelbagai tindakan dan aktivitas pembelajaran dan bagaimana mengelola hawa nafsu secara tepat. Sederhananya, menspiritualkan beragam aspek dengan kesadaran adikodrati sehingga terhindar dari peluang berbuat pelanggaran. Ali Ibnu Sahl Al-Ishfahani, yang dikutip Javad Nurbakhsy, mengutarakan tentang kegagalan spiritual seseorang yang diakibatkan hawa nafsu: "Akal dan hasrat (hawa nafsu) saling bertentangan satu dengan lainnya. Keberhasilan spiritual merupakan

buah tangan dari akal, sedangkan kegagalan spiritual adalah hasil dari menangnya hawa nafsu".

Atas kondisi itulah, integrasi multidomain kehidupan tersebut butuh untuk dimasukkan dalam setiap usaha kependidikan terutama dengan tujuan mencegah perpecahan dan perselisihan berkepanjangan antarsesama manusia, maupun hubungan dengan alam, dan relasi manusia dengan Tuhan. Dengan kata lain, di iklim pasca-globalisasi sekarang yang cenderung menganut sekulerism, penting untuk memilihi narasi yang tepat antara tiga hal yang diungkapkan oleh M. Ainun Nadjib, yaitu; "menduniakan akhirat", "mengakhiratkan dunia", atau "mendunia-akhiratkan kehidupan".

Sedangkan untuk mengambil sisi 'revolusioner' yang lebih mendobrak dan membebaskan, diskursus dari Paulo Freire tentang *paedagogy of the oppressed* cukup membantu. Peran penyadaran (*conscientization*) kepada setiap individu yang masih kerap terbelenggu oleh *fear of freedom* dan *afraid of conscientization* menjadi salah satu instrumen yang tidak boleh dinilai sepele. Pendekatan ke akar rumput akan lebih konkret jika mengeksplorasi wacana Freire tersebut, utamanya yang bersangkutan dengan dunia persekolahan. Dalam sisi pandang lain, agaknya perlu juga mempertimbangkan kritik dan tawaran Ivan Illich dalam *Deschooling Society,* sub-bab *Learning Webs.* Illich menyuguhkan, "*that we can depend*

on self-motivated learning instead of employing teachers to bribe or compel the student to find the time and the will to learn; that we can provide the learner with new links to the world instead of continuing to funnel all educational programs through teacher." Ketimbang 'mengeksploitasi' guru untuk selalu menyuapi murid-muridnya dengan materi, kenapa insan pendidikan dan termasuk kita tidak fokus saja menumbuhkan rasa penasaran dalam diri siswa sehingga akan dengan sendirinya menggali subjek yang digemarinya, diinginkannya, dan untuk kemudian ditekuninya? Agaknya ini terlalu aktivis dan kurang akademis.[]

Mojokerto, 21 Juni 2020

Rekomendasi Bacaan

1. *Sejarah Otentik Nabi Muhammad*, Prof. Dr. Husain Mu'nis (terj. Dr. Nursamad Kamba)
2. *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah* (Annemarie Schimmel)
3. *Muhammad: Prophet for Our Time* (Karen Amstrong)
4. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam* (Muhammad Iqbal)
5. *100 Tokoh Berpengaruh di Dunia* (Michael H. Hart)
6. *Nasionalisme Muhammad* (Emha Ainun Nadjib)
7. *Surat Kepada Kanjeng Nabi* (Emha Ainun Nadjib)
8. *Tradisi Pesantren* (Zamakhsyari Dhofier).
9. *Wahid Hasyim (Untuk Republik dari Tebuireng),* Seri Buku Tempo.

Daftar Sebagian Referensi:

An-Najar, Amir. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern.* Diterjemahkan oleh Ija Suntana. Jakarta: Hikmah, 2004.

Bagir, Haidar. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia.* Bandung: Mizan, 2019.

Burhani, Ahmad Najib, ed. *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif,* Jakarta: IIMaN & Hikmah, 2002.

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas.* Jakarta: LP3ES, 2008.

Illich, Ivan. *Deschooling Society.* New York: Harper & Row Books, 1973.

Nurbakhsy, Javad. *Psychology of Sufism.* Diterjemahkan oleh Arief Rakhmat. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

Raharjo, Toto. *Sekolah Biasa Saja.* Yogyakarta: INSIST Press, 2015.

Rakhmat, Jalaluddin. *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Syukur, M. Amin. *Sufi Healing.* Jakarta: Erlangga, 2012.

Tillman, Diane G. *Living Values Activities for Young Adults,* Switzerland: ALIVE, 2000.

Jejak Publikasi

Tulisan di bab **Intro** yang berjudul *Kanjeng Nabi Muhammad: Kitab Panduan Hidup yang Berjalan* pernah dimasukkan dalam Peacenews Edisi November 2019 milik YIPC Indonesia.

Semua judul tulisan yang ada pada bagian **Chorus** dan **Refrein** telah dimuat di situs www.peacenews.yipc.org dalam rentang bulan Ramadan 1441 H (2020 Masehi).

Dua tulisan dalam **Interlude** telah dipublikasikan di situs pribadi penulis www.wanakuncoro.wordpress.com pada bulan Mei 2020.

Esai opini reflektif bertajuk *Perubahan Iklim Global, Gejolak Jagat Maya dan Arah Kajian Al-Qur'an di Masa Depan* termuat dalam Peacenews Edisi April 2020.

Eskapisme Wabah Nikah Muda, Karyaku Kandas di Bungkus Gorengan, Komunitas Interfaith sebagai Penyemai Literasi Damai dan *Boardgame for Peace:*

Counter-Culture terhadap Aksi Radikalisme telah dipublikasikan di www.qureta.com.

Link yang maha-esa pernah disiarkan penulis dalam website www.inspirasi.co.

Jempolmu, Harimaumu: Menyikapi Wabah *Hoax* dan Gunjing *Online* beserta tulisan *Teladan Nashrudin Hoja untuk Generasi Milenial* dan *Berbeda Pandangan Politik, Begini Sikap KH. Wahid Hasyim,* ketiganya sudah dipublikasikan di situs www.islamnet.id yang sudah kadaluarsa.

Sastra sebagai Wadah Pengalaman Sufistik pernah diikutsertakan pada Lomba Esai Bulan Bahasa UGM 2019 dan mendapatkan penghargaan kategori "Naskah Favorit".

Tentang Penulis

M. Naufal Waliyuddin, pemuda asal Mojokerto, Jawa Timur yang candu pada tempe penyet buatan ibunya. Gemar menulis dan melukis, apalagi membaca—bukan hanya buku, tapi bahkan juga perasaannya. Sering menuliskan juga karya sastra dengan menggunakan nama pena Madno Wanakuncoro.

Pernah singgah merantau di Bumi Pasundan, Bandung, selama 5 tahun sejak 2013 dengan mendapat beasiswa PBSB dari Kemenag RI. Kini *nyangsang* di Jogja—alhamdulillah juga diberi beasiswa PMLD (Program Magister Lanjut Doktor) dari Kemenag RI di UIN

Sunan Kalijaga. Perintis Gubuk Baca Kembangsore ini memiliki aforisme dalam hidup: "berani menjadi bukan siapa-siapa, tapi banyak karya". Ia berharap dapat menuliskan karya berupa buku terbit yang melampaui jumlah usianya. Belum termasuk lukisan dan impian lain. Kini sedang berproses mendirikan wadah literasi maya yaitu www.metafor.id bersama sahabatnya.

Karya bukunya yang sudah terbit antara lain: kumpulan puisi *Asal-Usul Senyumanmu* (Bakbuk, 2019), *Allah Rindu Bermesraan denganmu* (Quanta, 2019), kumpulan cerpen *Kepala Negara Babi* (Bakbuk, 2020). Ia dapat disapa di Instagram @madno_wk.